



**“RASIONALITAS KEBERTAHAN PETANI PADI DITENGAH-TENGAH
PERALIHAN PERTANIAN JERUK DI DESA KESILIR, KECAMATAN
SILIRAGUNG, KABUPATEN BANYUWANGI”**

SKRIPSI

Oleh

Nina Ulvi Hikmawati

NIM 120910302070

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017





**“RASIONALITAS KEBERTAHAN PETANI PADI DI TENGAH-TENGAH
PERALIHAN PERTANIAN JERUK DI DESA KESILIR, KECAMATAN
SILIRAGUNG, KABUPATEN BANYUWANGI”**

*“Rice Farmers’ Rationality of Resilience In The Midst of Orange Transition In
Kesilir Village, Siliragung Subdistrict, Banyuwangi Regency ”*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Nina Ulvi Hikmawati

NIM 120910302070

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat kupersembahkan karya tulis saya ini kepada :

1. Almater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Kedua orangtua, Bapak Muhtardi dan Ibu Endang Purwati yang telah memberikan kasih sayang di setiap tetes keringatnya.
3. Kakek dan nenek, Bapak Jamroni dan Ibu Sumiyem yang telah merawat saya sejak kecil hingga sekarang.

MOTTO

Apapun tugas hidup anda, lakukan dengan baik. Seseorang semestinya melakukan pekerjaannya sedemikian baik sehingga mereka yang masih hidup, yang sudah mati, dan yang belum lahir tidak mampu melakukannya lebih baik lagi.¹



¹ Martin Luther King

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Ulvi Hikmawati

NIM : 120910302070

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Rasionalitas Kebertahan Petani Padi Di Tengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 September 2017

Yang menyatakan,

Nina Ulvi Hikmawati

PERSETUJUAN

**“RASIONALITAS KEBERTAHAN PETANI PADI DI TENGAH-TENGAH
PERALIHAN PERTANIAN JERUK DI DESA KESILIR, KECAMATAN
SILIRAGUNG, KABUPATEN BANYUWANGI”**

*“Rice Farmers’ Rationality of Resilience In The Midst of Orange Transition In
Kesilir Village, Siliragung Subdistrict, Banyuwangi Regency”*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Nina Ulvi Hikmawati

NIM 120910302070

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP: 195207271981031003

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal :

Jam :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP: 196505131990021001

NIP: 195207271981031003

Anggota I,

Anggota II,

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio

NIP: 198206182006042001

NIP: 196505131990021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 19580810 198702 1 002

RINGKASAN

Rasionalitas Kebertahan Petani Padi Di Tengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Nina Ulvi Hikmawati, 120910302070; 2017: 78halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Wilayah Banyuwangi kini terkenal dengan produksi jeruknya yang melimpah, pertanian jeruk kini menjadi primadona dikalangan petani karena hasilnya yang menjanjikan. Pertanian di Desa Kesilir juga mengalami perubahan, petani yang dulunya bertani padi kini mulai beralih ke pertanian jeruk. Namun peralihan tersebut tidak terjadi secara massal. Sebagian dari petani masih mempertahankan pertanian padinya di tengah-tengah peralihan pertanian jeruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan rasionalitas kebertahan petani padi di tengah-tengah peralihan pertanian jeruk. Serta untuk mengetahui kehidupan sosial budaya sehari-hari para petani padi dan petani jeruk di Desa Kesilir.

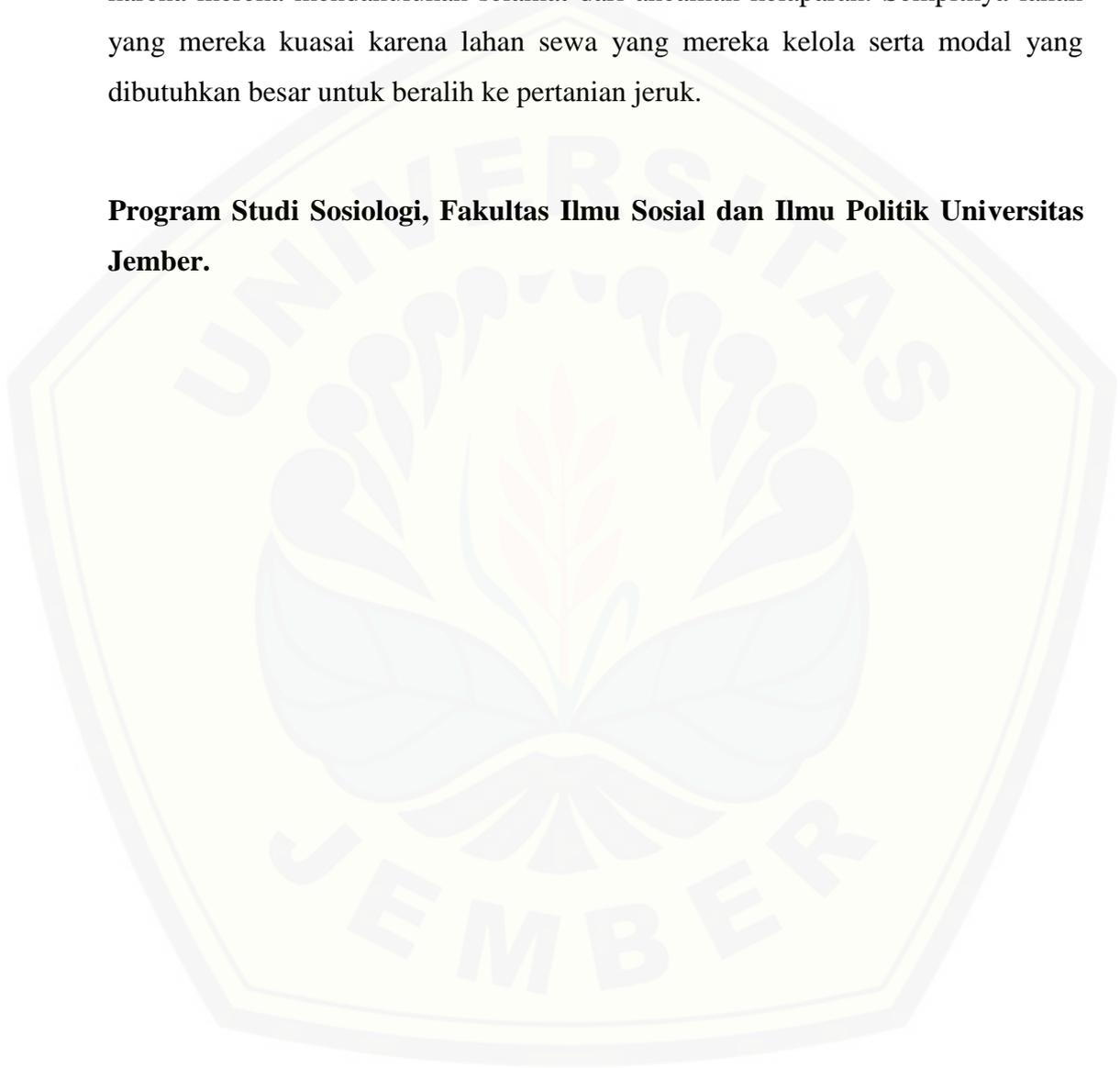
Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Untuk penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data terlebih dahulu melakukan pengumpulan data yang ada di lapangan. Dengan teknik penyajian dan analisa data cara mengolah data awal menjadi uraian analisis.

Hasil dari penelitian ini petani yang masih bertahan dengan pertanian padi adalah mereka yang menganggap pertanian padi sebagai kebiasaan dan sebagai kebutuhan rumah tangga yang harus ada di rumah. Bagi mereka tersedianya beras di rumah akan menyelamatkan mereka dari ancaman kelaparan. Selain itu banyaknya lahan sewa membuat petani mempertahankan pertanian padi, dalam sistem sewa lahan tersebut tidak diperbolehkan untuk tanaman tahunan seperti

jeruk. Dengan begitu petani mengembangkan pertanian musiman, yang kebanyakan dari mereka memilih padi sebagai hasil pertaniannya.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa petani padi di Desa Kesilir, bahwa mereka memiliki rasionalitasnya sendiri dengan tidak beralih ke pertanian jeruk karena mereka mendahulukan selamat dari ancaman kelaparan. Sempitnya lahan yang mereka kuasai karena lahan sewa yang mereka kelola serta modal yang dibutuhkan besar untuk beralih ke pertanian jeruk.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Di Tengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen penguji yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh karyawan Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
6. Semua Informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi peneliti.
7. Untuk kedua orangtuaku Bapak Muhtardi dan Ibu Endang Purwati, yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan motivasi kepada penulis.

8. Untuk kakek dan nenekku, Bapak Jamroni dan Ibu Sumiyem yang sudah merawat, mendidik, memberikan kasih sayang, doa dan motivasi kepada penulis.
9. Kepada tante dan om yang selama ini sudah banyak ikut berkontribusi dalam keberlangsungan selama masa perkuliahan penulis.
10. Untuk orang terkasih Kresna Syukma Taruna yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi dan yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
11. Untuk para sahabat kos putri Sindangreret, Yenni, Kiki, Eva, Yasinta, Levi, Wati, Dana, Tyas, Mbak Mita, Agustin, Mbak Fiqya, Dian, Yuyun, Ayu, Nela, Fani, Karin, dan Erin yang selama ini mendukung serta banyak memberikan saran dan kritiknya kepada penulis.
12. Para sahabat seperjuangan di kota perantauan, Elmi, Via, Ria, Desi, Selly, Sastya dan In.
13. Para sahabat seperjuangan di Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritiknya.
14. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Besar harapan penulis bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 03 September 2017

Nina Ulvi Hikmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Petani	9
2.3 Konsep Rasionalitas	11
2.4 Konsep Kebertahanan	12
2.5 Teori Moral Ekonomi James C. Scott.....	13
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.3 Penentuan Informan	16

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Uji Keabsahan Data	22
3.6 Metode Analisis Data.....	23
BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	26
4.1 Desa Kesilir Sebagai Produsen Hasil Pertanian.....	26
4.2 Komposisi Dan Jumlah Penduduk.	27
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk.	28
4.4 Kondisi Ekonomi Penduduk Desa Kesilir.	30
4.5 Sosial Budaya Masyarakat Desa Kesilir.	32
4.6 Strutur Masyarakat Petani Padi.....	34
BAB 5 RASIONALITAS KEBERTAHAN PETANI PADI.....	38
5.1 Budidaya Padi.	38
5.1.1 Menanam Padi Sebagai Kebiasaan.	39
5.1.2 Lebih Berpengalaman Dengan Tanaman Padi.....	41
5.2 Petani Padi di Lahan Sewa Dan Lahan Sempit.....	44
5.2.1 Lahan Sewa Tidak Diperbolehkan Untuk Tanaman Tahunan..	49
5.2.2 Sempitnya Lahan yang Dimiliki	51
5.3 Rasionalitas Petani Padi Desa Kesilir	53
5.3.1 Dahulukan Selamat (Safety First).....	55
5.3.1.1 Kurangnya Modal	56
5.3.1.2 Minimalisasi Resiko.....	59
5.3.2 Ketergantungan Pada Kenyamanan Pemasaran.....	61
5.3.2.1 <i>Tebasan</i> Sebagai Keterjebakan Petani Secara Kultural	63
5.3.2.2 Ketergantungan Pada Pasar.....	67
5.3.3 Harapan Atas Program Bantuan Pemerintah	68
5.3.3.1 Ketergantungan Kepada Pemerintah.....	73
BAB 6 PENUTUP.....	77
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran	78

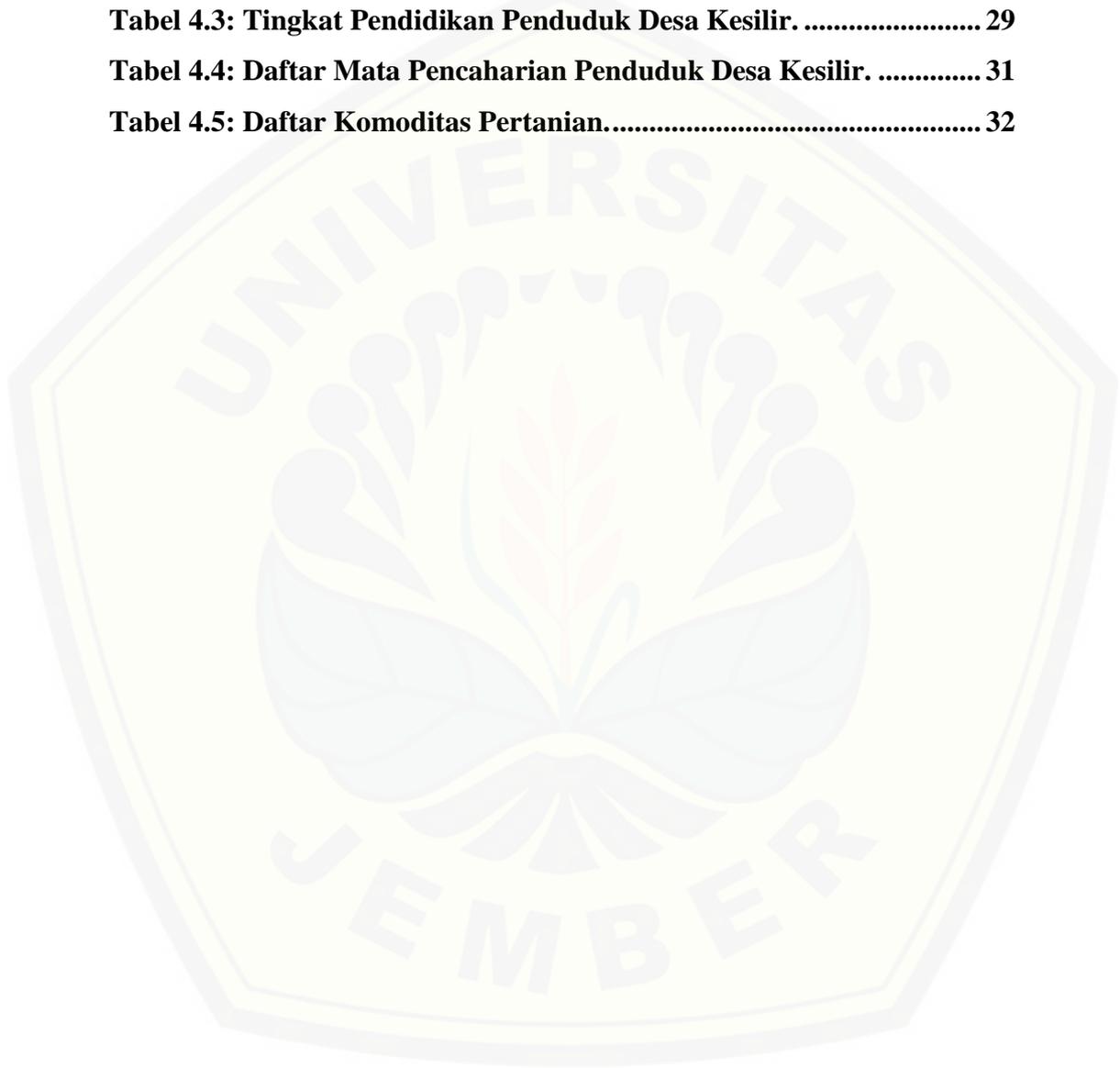
DAFTAR SKEMA

Skema 3.2: Skema Teknik Analisis Data. 24



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah Hasil Panen Padi PerTahun.	27
Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Desa Kesilir.	28
Tabel 4.3: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kesilir.	29
Tabel 4.4: Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Kesilir.	31
Tabel 4.5: Daftar Komoditas Pertanian.....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.2: Petugas PPL Memberikan Sosialisasi. 70



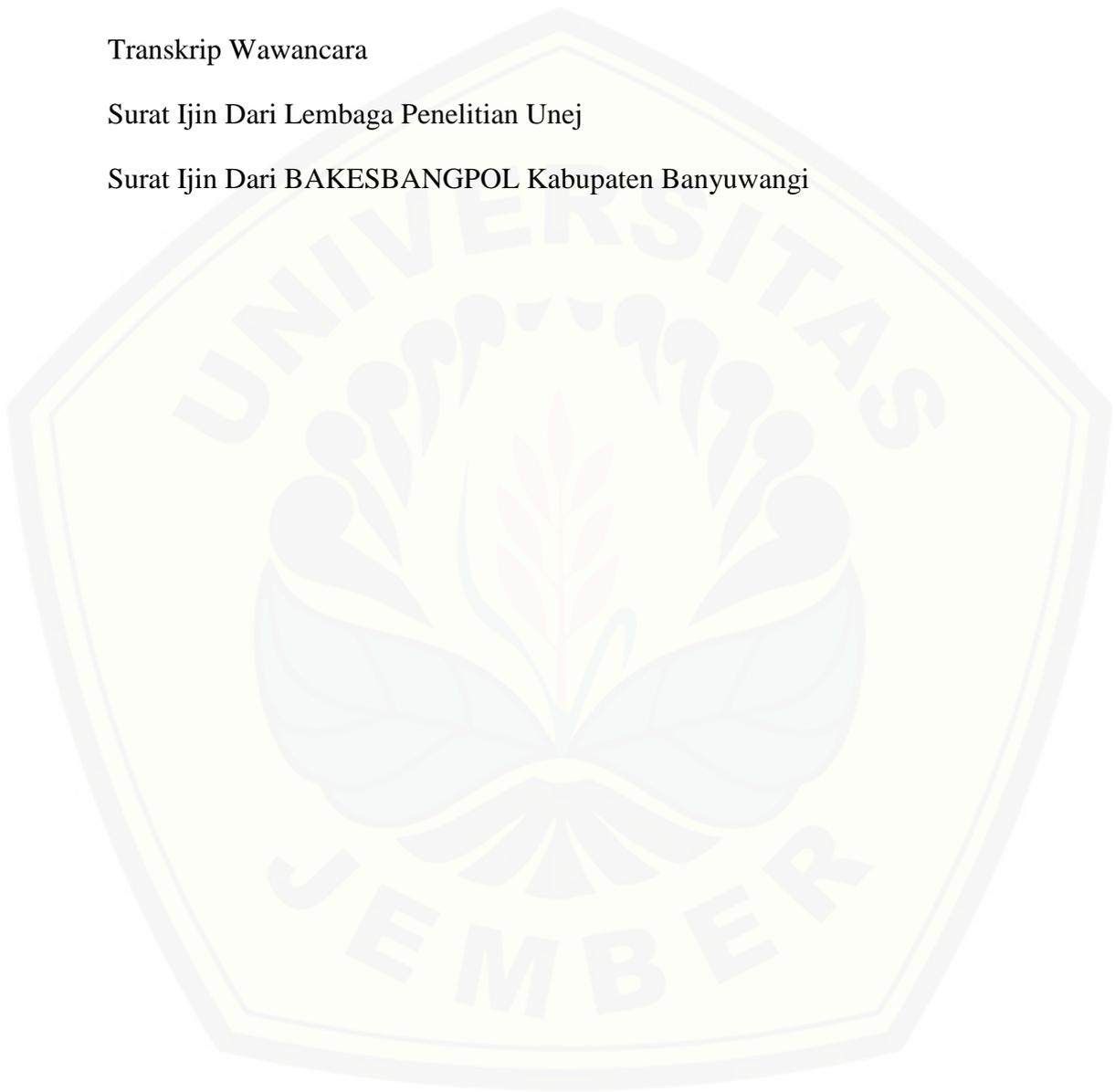
DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Foto

Transkrip Wawancara

Surat Ijin Dari Lembaga Penelitian Unej

Surat Ijin Dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris dimana sebagian penduduk Indonesia bermata pencaharian dengan bercocok tanam atau bertani. Potensi pertanian Indonesia yang sangat baik dan sangat tinggi ini salah satunya disebabkan karena wilayah Indonesia yang memiliki daratan sepertiga dari luas keseluruhan ini dilewati barisan pegunungan. Hal ini menyebabkan wilayah daratan Indonesia sangat subur, oleh karena itu tidak heran jika sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, dengan tanah yang subur akan menjadikan beraneka ragam tanaman tumbuh subur di Indonesia. Indonesia mempunyai banyak jenis tanaman pertanian yang tumbuh diseluruh Indonesia sesuai dengan wilayah persebarannya namun hanya ada beberapa jenis saja sebagai tanaman pokok pertanian, misalnya jagung, padi, kedelai, dan ubi-ubian. Masyarakat Indonesia tidak bisa terlepas dari makanan pokok mereka yaitu nasi. Otomatis kebutuhan beras di Indonesia sangat banyak, hingga produksi beras lokal tak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Tak heran jika padi yang mendominasi pertanian di Indonesia.

Tanaman utama pertanian di Indonesia adalah padi. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Pada pelita IV Indonesia pernah menjadi salah satu negara pengekspor beras yaitu dengan dicapainya swasembada beras. Namun saat ini Indonesia kembali terpuruk menjadi negara pengimport beras. Hal tersebut dikarenakan jumlah lahan pertanian yang semakin sempit sehingga jumlah padi yang dihasilkan untuk setiap panennya tidak mampu mencukupi kebutuhan nasional.

Salah satu daerah di Indonesia bagian Jawa Timur tepatnya di Desa Kesilir masyarakat secara umum bermata pencaharian sebagai petani padi. Petani desa Kesilir masih mengandalkan padi sebagai penghasilan dari sawahnya, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa aman untuk menyelamatkan kebutuhan pangan bagi

rumah tangganya terlebih dahulu. Selain itu masyarakat Desa Kesilir mengutamakan pertanian padi di daerahnya karena adanya sistem tebasan yang dirasa menguntungkan bagi petani. Scott (1989) dalam Sugihardjo (2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya, maka secara kasar artinya petani menghadapi masalah dengan memikirkan bagaimana menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga dan untuk membeli barang kebutuhan lainnya.

Adanya program pemerintah yaitu swasembada beras yang difungsikan guna mempertahankan lumbung padi nasional juga membuat masyarakat Desa Kesilir mengutamakan pertanian padi di daerahnya. Untuk pertanian padi mereka sudah sangat terbiasa mengelola dan menangani beberapa masalah yang dihadapi saat proses penanaman padi, serta mereka juga mampu memprediksi berapa banyak hasil yang akan mereka panen dari hasil padinya.

Pertanian jeruk saat ini mulai berkembang dalam pertanian desa Kesilir, bagi masyarakat petani desa Kesilir pertanian jeruk termasuk jenis pertanian baru. Pada sekitar tahun 2012 pertanian jeruk mulai berkembang, sebelumnya pada sekitar tahun 2000an pertanian jeruk sudah masuk ke desa Kesilir. Tetapi pada periode pertama pertanian jeruk mengalami kegagalan. Dalam implementasi pertanian jeruk, mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari pertanian padi. Peralihan pertanian dari padi ke pertanian jeruk tersebut terjadi karena hasil yang didapatkannya lebih menguntungkan dari sebelumnya, tak heran jika pertanian jeruk saat ini mulai dilirik oleh para petani di desa Kesilir sebagai hasil pertanian utama mereka yang akan menjanjikan dikemudian hari. Semakin banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi akhirnya para petani harus memutar otak untuk mendapat hasil yang lebih dari lahan sawah mereka. Atas dasar pandangan itu akhirnya petani melihat tanaman jeruk sebagai alternatif yang bisa memberikan hasil lebih untuk pendapatan mereka. Namun masyarakat Desa Kesilir yang berpandangan bahwa pertanian jeruk lebih menguntungkan masih

sedikit sekali. Dari seluruh luas 630 ha areal persawahan di Desa Kesilir, 115 ha beralih ke pertanian jeruk.

Sedikitnya masyarakat Desa Kesilir yang berpandangan bahwa pertanian jeruk lebih menguntungkan daripada pertanian padi menimbulkan adanya rasionalitas yang terjadi. Rasionalitas dalam pertanian disini adalah pola pikir untuk bertindak atau tindakan untuk menyelamatkan hidup petani yang dikarenakan oleh anggapan lebih nyaman untuk bertani padi. Sebagian para petani padi di Kesilir yang masih bertahan mereka memilih mendapatkan hasil yang lebih pasti dengan tanaman padi mereka yang pasti 3 bulan sekali panen meskipun dengan pendapatan yang tidak begitu banyak dari pada memulai pengalaman baru dengan mengandung resiko yang akan dihadapi.

Berdasarkan rasionalitas yang dimiliki petani padi menyebabkan keberalihan kurang diminati ada beberapa hal. Modal menjadi factor rasionalitas petani untuk beralih ke pertanian jeruk. Petani menganggap bahwa pertanian jeruk lebih membutuhkan modal untuk bibit yang lebih tinggi dan membutuhkan perawatan yang lebih tinggi. Sehingga dari pemikiran tersebut menyebabkan adanya rasionalitas petani. Kemudian factor lahan yang ada pada desa Kesilir adalah adanya system lahan sewa. Kebanyakan petani pada desa Kesilir bertani pada lahan yang bukan miliknya sendiri. Karena adanya system lahan sewa tersebut itu memunculkan lahan sempit pada pertanian mereka. Karena petani beranggapan dapat membagi lahan menjadi pertanian padi dan pertanian jeruk. Namun karena jumlah lahan yang sempit itu petani tidak dapat membuat anggapan mereka untuk membagi lahan pertanian menjadi pertanian padi dan pertanian jeruk.

Faktor takut akan resiko kegagalan yang terjadi jika membuat pertanian jeruk menjadi factor rasionalitas petani tersebut. Petani di Desa Kesilir yang beranggapan padi masih menjadi hasil yang pasti dan pertanian jeruk yang merupakan pertanian yang baru yang menyebabkan petani kurang nyaman untuk melakukan pertanian jeruk tersebut. Kemudian adanya system tebasan pada

pertanian padi, petani beranggapan bahwa system tebasan pada padi lebih menguntungkan karena dari hasil tebasan tersebut petani langsung mendapatkan hasil bersih dari penebas. Sehingga petani tidak repot untuk menyewa mesin guna menebas padi tersebut. Dari berbagai hal tersebut merupakan rasionalitas petani yang menyebabkan bertahannya sebagian besar petani pada Desa Kesilir untuk tetap melakukan pertanian padi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Scott yang mengatakan bahwa mereka yang hidup dekat batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scott, 1982; 19). Dalam teori yang dikemukakan oleh Scott yang penerapannya sesuai dengan petani Desa Kesilir. Bahwa petani Desa Kesilir lebih mengutamakan yang aman dan dapat diandalkan. Petani padi Desa Kesilir lebih mengutamakan pertanian padi yang menurut mereka lebih aman dalam hal hasilnya. Pertanian padi Desa Kesilir juga dianggap dapat diandalkan untuk kebutuhan hidup para petani. Jika untuk tanaman jeruk harus menunggu 2-3 tahun untuk hasil panen, tetapi tanaman padi setiap 3 bulan sekali panen. Artinya petani padi tidak akan khawatir atas kebutuhan beras keluarga yang tercukupi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Scott bahwa lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas tentang pemikiran petani pada bidang pertanian padi dan pertanian jeruk yang ada pada Desa Kesilir peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi pada masyarakat desa Kesilir tentang “*Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Ditengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Banyuwangi*”

1.2 Rumusan Masalah

Pertanian pada masyarakat desa memang tidak bisa dipisahkan, pedesaan selalu identik dengan pertaniannya, sama halnya dengan Desa Kesilir yang mana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Beralihnya jenis pertanian di Desa Kesilir memberikan dampak yang sangat baik bagi petani ketika pertanian padi beralih ke pertanian jeruk, hasil yang mereka dapatkan mampu memperbaiki kondisi ekonomi mereka dari sebelumnya. Seperti sebuah fenomena yang menarik dimana pertanian sudah mulai berkembang dengan adanya peralihan jenis pertanian padi ke pertanian jeruk yang bisa memperbaiki ekonomi petani, tetapi adanya perkembangan pertanian tersebut tidak diikuti oleh semua petani. Justru sebagian besar dari mereka masih bertahan dengan pertanian padi.

Dengan begitu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi pada masyarakat desa Kesilir tentang “*Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Ditengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi*” peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam dengan menarik rumusan masalah yaitu :

- Bagaimana rasionalitas kebertahanan petani padi ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penelitian tentang “*Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Ditengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi*” bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis rasionalitas kebertahanan petani padi ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk. Dengan begitu, maka

peneliti akan lebih mudah untuk mengindikasikan faktor apa saja yang menyebabkan beberapa petani di desa Kesilir masih memilih bertahan dengan pertanian padinya ditengah peralihan pertanian jeruk.

2. Mengetahui kehidupan sosial budaya sehari-hari para petani padi dan petani jeruk di desa Kesilir.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi pengetahuan baru di bidang sosial budaya masyarakat pertanian, terutama pertanian di Desa Kesilir.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian Ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa sosiologi serta dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosial.
3. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi sumbangan bagi khasanah kepustakaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Moral Ekonomi dan Rasionalitas Petani (Studi pada Petani Penjual Bunga dan Bibit Buah-buahan, di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kotamadya Padang); Syahrizal, 2005; Jurnal Antropologi; FISIP Universitas Andalas Padang.

Dalam penelitian petani penjual tanaman di Lubuk Minturun menunjukan petani lebih dekat ke arah petani rasional seperti apa yang diungkapkan oleh Popkin. Mereka berani mengambil resiko dan tidak takut terhadap kegagalan, mereka bukan mengutamakan kebutuhan subsistensi seperti yang diungkapkan oleh James C.Scott. Persamaannya terdapat dalam penggunaan konsep yang sama-sama menggunakan konsep rasionalitas petani Popkin dan moral ekonomi petani James C.Scott. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dalam penelitian ini lebih fokus melihat bagaimana petani bisa melihat dan memanfaatkan peluang yang ada dalam mengembangkan usaha, sedangkan disini peniliti fokus pada rasionalitas yang dibangun petani padi bertahan ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk.

2.1.2 Moral Ekonomi Petani Tembakau Mumbulsari Jember (Studi Kasus di Desa Tamansari, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember). Puji Arrohman, 090910302082; 2014; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan petani memiliki rasionalitasnya tersendiri yang digolongkan dalam tiga faktor yaitu mencari keuntungan secara ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu mereka memiliki alasan bahwa menanam tembakau merupakan kebiasaan yang sulit mereka tinggalkan, karena ada perasaan tidak lengkap apabila dalam usaha pertaniannya tidak menanam tembakau. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada fokus penelitiannya yaitu sama-sama tentang moral ekonomi petani. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, pada penelitian ini ada objek yang

diteliti adalah petani tembakau sedangkan penelitian penulis objeknya adalah petani padi.

2.1.3 Transformasi Komoditas Usahatani Dari Sayuran ke Bunga Mawar Potong (Studi Kasus di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu); Fenny Dyah Meilyanti, 991510201197: 2004; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk transformasi dari usahatani sayur ke usahatani bunga mawar potong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani bunga mawar potong yang tinggi dari pada usahatani sayur serta kemudahan pemasaran, kemudahan budidaya, dan kesesuaian lahan. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keberterimaan petani padi di tengah-tengah peralihan pertanian jeruk.

2.1.4 Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat dari Sektor Pertanian ke Sektor Pertambangan (Studi Deskriptif Perubahan Status Sosial-Ekonomi Masyarakat di Desa Rambat Kabupaten Bangka Barat); Yandi Deriawan, 060901053: 2013; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Hasil dari penelitian ini beralihnya mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pertambangan karena didorong oleh semakin tingginya biaya perawatan pertanian serta menurunnya harga lada di pasaran yang membuat para petani tersebut bingung dan akhirnya memilih untuk beralih dari pertanian ke pertambangan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang peralihan masyarakat pertanian. Perbedaannya penelitian ini focus pada peralihan mata pencaharian masyarakat dari sector pertanian ke sector pertambangan, sedangkan penelitian penulis akan menyinggung sedikit tentang peralihan pertanian padi ke pertanian jeruk.

2.2 Konsep Petani

Menurut Eric R. Wolf dalam Landsberger dan Alexandrov (1984b:9) mendefinisikan petani sebagai Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka karena definisi yang dikemukakan oleh Wolf menitik beratkan pada kegiatan seseorang yang secara nyata bercocok tanam dan membuat keputusannya sendiri dalam proses cocok tanam. Oleh karenanya Wolf tidak memasukkan buruh tani tak bertanah karena dianggap sebagai pekerja yang tidak berhak membuat keputusan atas tanaman.

Dalam sosiologi barat, terdapat dua konsep mengenai petani yaitu *peasant* dan *farmers*. *Peasant* adalah petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperolehnya untuk kepentingannya. *Farmers* adalah orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian terbesar hasilnya untuk dijual. Berbeda dengan *peasant*, *farmers* telah akrab dengan pemanfaatan teknologi pertanian modern. (Soejono:2005)

Adapun beberapa tingkatan berdasarkan jumlah penguasaan atas tanah menurut Amaluddin dalam Yuswadi (1999):

1. Petani menengah dan besar, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas >0,5 ha
2. Petani kecil, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah seluas 0,25-0,49 ha
3. Petani gurem, rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas 0,01-0,24 ha
4. Tunakisma buruh tani, yakni rumah tangga bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Dari penjelasan diatas petani Desa Kesilir tergolong kedalam petani menengah dan petani kecil karena luas lahan yang mereka kuasai rata-rata sekitar 0,5-0,25 ha perindividu. Lahan yang dikuasai oleh para petani desa Kesilir

mayoritas merupakan lahan sewa. Serta definisi dari pada petani, masyarakat petani desa Kesilir mendekati golongan yang disebut *peasants* karena masyarakat petani desa Kesilir memanfaatkan sebagian besar hasil lahannya sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangganya terlebih dahulu. Hasil akan dijual apabila panen dari sawah melebihi untuk persediaan rumah rumah tangga, atau mereka akan menjualnya apabila ada kebutuhan lain yang mendesak yang memaksa petani menjual sebagian persediaan gabah yang ada dirumah.

Jika melihat dalam pandangan sosiologi, sosiologi pertanian adalah sosiologi ekonomi seperti halnya sosiologi industri yang membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian. Jika merujuk atas pengertian masyarakat tani dalam konteks sosiologi pertanian merupakan masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian yang tidak memperhatikan tempat tinggalnya. Namun begitu terdapat suatu karakteristik dari masyarakat tani, umumnya mereka memiliki ciri yang begitu kompleks. Zopf dalam Rahardjo (1999), memberikan cakupan seperangkat gagasan, elemen-elemen terhadap sistem pertanian, yakni mencakup seperangkat gagasan, elemen-elemen kebudayaan, keterampilan, teknik praktek, prasangka, dan kebiasaan yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu masyarakat, berkaitan dengan tanah pertaniannya. Perbedaan jenis pertanian tradisional dan modern tentu memiliki dampak sosial budaya yang berbeda bagi masyarakat kelompok tani.

Tanaman padi merupakan jenis tanaman jangka pendek, atau tanaman musiman, tanaman padi adalah jenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan di daerah pedesaan. Definisi seorang petani padi adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman padi, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti beras maupun bibit padi.

Secara umumnya pembudidayaan padi dimulai dari pengolahan tanah untuk tanaman padi, dengan membajak lahan menggunakan alat tradisional maupun modern. Sebelum bibit padi ditanam harus melakukan pemilihan bibit unggul dan berkualitas agar hasil panen padi bisa melimpah, dilanjutkan dengan menyemai benih padi di lahan hingga benih mengeluarkan kecambah yang menandakan benih sudah siap untuk ditanam pada lahan. Kemudian dilanjutkan dengan perawatan yang rutin agar memperoleh hasil panen yang baik dan melimpah, perawatan untuk padi seperti menyiangi, pemberian pupuk dan penyemprotan obat pestisida agar terbebas dari hama, serta sistem pengairannya yang baik. Sampai akhirnya padi mulai menguning dan siap untuk masuk masa panen.

Pertanian merupakan tulang punggung bagi kehidupan di pedesaan, aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat dikatakan terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usaha yang sebagian besar di dapatkan dari aspek pertanian (Wulandari, 2013)

2.3 Konsep Rasionalitas

Rasionalitas secara umum diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara nalar manusia atau secara masuk akal. Rasionalitas juga diartikan sebagai pemikiran yang rasional dan beralasan, serta upaya pengoptimalan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Sebagaimana dikutip oleh Wariner, Weber memberi penjelasan atas apa yang dimaksud dengan tindakan.

“For Weber, action was behavior that was meaningful, social action was action, i.e., meaningful behaviour that was oriented toward others” (Supraja, 2012: 84). (Menurut Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yaitu perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain).

Weber menyatakan tindakan akan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Dengan kata lain, Weber ingin

mengatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu mempunyai makna tersendiri. (Ritzer, 2012:137). Weber membedakan tindakan yang rasional dan irasional. Tindakan rasional merupakan suatu tindakan yang diorientasikan terhadap tujuan yang pasti dan dirumuskan dengan jelas atau terhadap seperangkat nilai-nilai yang dirumuskan secara jelas dan konsisten secara logis.

Scott menyatakan rasionalitas petani adalah moral ekonomi petani yang hidup di garis batas subsistensi, yaitu dengan norma dahulukan selamat dan enggan mengambil resiko (Scott, 1976). Bagi Scott hal tersebut merupakan perilaku yang rasional. Boeke (1974) dalam Syahyuti (2010:47) memiliki pandangan bahwa perkembangan masyarakat lebih bersifat social daripada ekonomi. Boeke memperkenalkan nilai dan sikap masyarakat petani sebagai suatu sikap merasa puas, tenang, damai tanpa harus memaksakan keinginan lebih daripada yang mereka miliki. Apa yang terjadi pada masyarakat petani desa Kesilir sama dengan pernyataan Scott dan Boeke, mereka membangun rasionalitas mereka sendiri dengan bertahan sebagai petani padi. Menjadi petani padi menjadi pilihan atas minimalisasi petani terhadap resiko yang bisa saja merugikan hidupnya. Selain itu kepemilikan lahan sempit yang mereka miliki membuat petani lebih memilih hasil panen sebagai kebutuhan keluarganya. Perasaan tidak aman apabila tidak adanya persediaan beras dirumah menjadi salah satu alasan petani tidak bisa meninggalkan pertanian padi.

2.4 Konsep Kebertahanan

Bertahan merupakan sebuah tindakan atau reaksi didalam posisi yang terjepit, bertahan dalam mempertahankan sesuatu dan bertahan untuk mencapai tujuan. Pengertian kebertahanan dalam definisi umum menurut *Food And Agriculture Organization* (FAO) dalam Ayu (2012:23) adalah kemampuan kelompok atau masyarakat untuk mengatasi eksternal stres dan gangguan sebagai akibat dari perubahan sosial, politik dan lingkungan. Sedangkan menurut, G. S. Cumming dalam *An Exploratory Framework for the Empirical Measurement of*

Resilience dalam Ayu (2012:23) kebertahanan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan sistem untuk menjaga identitasnya dalam menghadapi perubahan internal dan guncangan eksternal (2005:976). Kebertahanan dapat didefinisikan sebagai kemampuan "dari suatu sistem, komunitas atau masyarakat terkena bahaya untuk menahan, menyerap, mengakomodasi dan pulih dari dampak bahaya secara tepat waktu dan tepat cara, termasuk melalui pelestarian dan restorasi struktur esensial dasar dan fungsi.

Kebertahanan yang dilakukan oleh masyarakat petani padi desa Kesilir dikonsepsikan sebagai upaya-upaya petani mempertahankan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Serta sebagai upaya untuk menghindari resiko, selain itu juga untuk upaya mendukung program pemerintah menjaga ketahanan lumbung pangan daerah. Sejak dicanangkannya program pemerintah tentang ketahanan pangan Indonesia, kini pemerintah gencar memberikan sosialisasi dan memberikan semangat kepada petani bahwa kini pertanian padi begitu sangat penting. Misal dengan adanya sosialisasi SRI yang saat ini dilaksanakan, petani diajak agar mampu bekerja sama dengan pemerintah mewujudkan program yang sedang dicanangkan tentang swasembada pangan

2.5 Teori Moral Ekonomi James C. Scott

Satu hal yang khas adalah apa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko (Scott, 1982:7). Lebih lanjut Scot menjelaskan bahwa apa yang dilakukan petani merupakan tindakan enggan resiko (*risk-avers*). Petani meminimalkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum. Teori ini melihat keamanan ekonomi merupakan aspek penting, karena petani hidup berada di ambang batas garis kemiskinan. Sedikit mengalami penurunan penghasilan maka dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidupnya .

Kondisi semacam ini melahirkan prinsip tersendiri di kalangan petani, sebagaimana yang dikutip Scott dari Roumasset yang disebut prinsip dahulukan

selamat (Scott, 1982:6). Prinsip dahulukan selamat dapat dilihat jelas pada pernyataan-pernyataan bahwa petani di Asia Tenggara enggan berusaha mencari untung, apabila itu berarti mengacaukan kegiatan-kegiatan subsistensi rutin yang sudah terbukti memadai di waktu yang lampau (Scott, 1982:33). Dalam tulisan Scott yang mengatakan bahwa mereka yang hidup dekat batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scott, 1982; 19).

Konteks dalam penelitian ini adalah petani padi yang berusaha menjauhkan hidupnya dari resiko dengan membangun rasionalitasnya mereka. Bahwa dengan meminimumkan resiko adalah wujud rasionalitas mereka dengan mempertahankan pertanian padi, bisa menghindarkan dari resiko. Kemudian didukung oleh beberapa faktor keberlanjutan petani padi masih berlangsung.

Bukan hanya karena menghindari resiko untuk dahulukan selamat tetapi petani padi di Desa Kesilir memiliki rasionalitas sendiri yang dalam hal ini berbeda dengan rasionalitas yang dibicarakan oleh Popkin. Dalam perspektif Popkin rasionalitas petani dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik. Sedangkan Scott menggunakan pendekatan moral ekonomi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2009:1) Metode merupakan alat atau cara yang digunakan dengan memakai teknik-teknik tertentu, karena penelitian ini menguraikan dengan cara apa penelitian ini dilakukan.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam mengkaji studi kasus tentang moral ekonomi petani padi di desa Kesilir penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif, dengan tipe deskriptif kualitatif. Kualitatif menurut Krik dan Miller (1986:9) dalam tulisan Moleong (2012), dia mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (2012:4). Dengan penggunaan metode ini diharapkan segala temuan dilapangan yang bersifat empiris dapat di deskripsikan secara rinci dan jelas.

Dengan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi lapangan, dan juga dokumentasi yang mana penelitian ini bersifat eksploratif yang fleksibel dan terbuka di mana dalam penelitiannya semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi. Dalam metode deskriptif kualitatif peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, fakta-fakta yang ada di lapangan, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk menjawab tentang permasalahan sosial yang ada. Peneliti harus mengetahui kondisi lokasi penelitian karena hal tersebut untuk mempermudah peneliti dalam penggalan data atau informasi yang dibutuhkan. Untuk penelitiannya peneliti mengambil lokasi di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi karena menurut peneliti fenomena sosial yang sedang terjadi di Desa Kesilir tentang keberlanjutan petani padi ditengah-tengah perubahan jenis usahatani jeruk menarik minat peneliti untuk menggali data dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Adapun beberapa hal lainnya diantaranya:

1. Merupakan tempat pertanian padi dan jeruk berada.
2. Terdapatnya fenomena menarik bagi peneliti.
3. Dekat dengan tempat tinggal peneliti.

Karena alasan-alasan diatas yang telah diuraikan oleh peneliti maka peneliti menentukan tempat penelitian di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Siliragung, Desa Kesilir. Selain alasan diatas karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti serta keterbatasan biaya yang dimiliki peneliti.

Penelitian dilakukan pada sore hari dan malam hari karena mengingat pekerjaan mereka adalah petani dan waktu yang dihabiskan untuk mengelola lahannya yaitu pada pagi hari hingga siang hari. Namun ada beberapa waktu penelitian yang dilakukan pada siang hari, akan tetapi penelitiannya berlangsung dilahan petani bekerja. Dalam beberapa besar selama penelitian berlangsung dirumah informan pada sore hari karena sulitnya menemui informan yang berprofesi sebagai petani yang waktunya dihabiskan di lahan pertaniannya.

3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan adanya informan untuk penggalan data yang lebih dalam guna memenuhi data yang diperlukan peneliti.

Untuk pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara (Moleong, 2012:186). Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan yang benar-benar mengerti, mengetahui, serta sedang terlibat aktif sebagai objek penelitian (Bungin, 2001: 56). Dengan teknik ini maka informan yang dipilih oleh peneliti ialah informan yang benar-benar mengetahui dan benar-benar mengerti tema yang akan dikaji.

Informan dalam penelitian ini adalah petani yang masih menanam padi di daerah Desa Kesilir, kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Kriteria dalam menentukan informan adalah dimana rasionalisasi dalam keberlanjutan petani padi ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk.

Sebelum penelitian dilakukan peneliti akan memilih orang atau petani yang masih menanam padi pada lahan sawahnya. Wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2017 dengan petani yang bernama Pak Warno selaku petani yang masih melakukan pertanian padi. Beliau menganggap fenomena yang sedang berlangsung adalah bentuk kemajuan dari perbaikan perokonomian petani tetapi, peralihan ke pertanian jeruk seperti hal sulit menghilangkan kebiasaan dari pertanian padi ke pertanian jeruk.

Profil Informan

1. Bapak Sumosadimen

Pak Sumosadimen merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Pak Sumosadimen biasa dipanggil pak Sumo, beliau merupakan ketua Gapoktan. Pekerjaan sehari-hari sebagai petani dan juga mengurus Gapoktan Manunggal Karyo yang membawahi dari beberapa kelompok tani. Dalam masalah pertaniannya beliau mengelola lahannya sendiri dan ada juga lahan sewa babatan. Pak Sumo pernah mengikuti peralihan pertanian jeruk periode yang pertama, tetapi mengalami kegagalan yang mengakibatkan kerugian hingga Pak Sumo

harus menjual sebagian lahannya untuk mengembalikan modal awal penanaman jeruk. Dari kegagalan tersebut Pak Sumo merasa trauma, sehingga saat ini Pak Sumo hanya menelateni tanaman padi dan tanaman palawija lainnya. Selain itu Pak Sumo menanam padi juga sebagai upaya mendukung program pemerintah swasembada pangan.

2. Bapak Suyanto seorang petani yang menanam padi tetapi juga mengikuti peralihan pertanian jeruk. Pada seluruh lahan yang beliau miliki ada sepetak lahan yang masih ditanami padi, dengan alasan sebagai stok makanan dirumah. Sedangkan untuk lahan yang sudah beliau alihkan ke tanaman jeruk dan buah naga untuk tabungan anaknya, karena menunggu panen jeruk terlalu lama.

3. Bapak Suyono adalah petani yang tidak memiliki lahan sehingga lahan yang beliau kuasai hanyalah lahan sewa selama menjadi petani.

4. Bapak Yasin adalah petani dengan lahan sewa seluas sekitar 1/8 bahu yang artinya kurang dari 1.250 meter persegi. Bapak Yasin merupakan anggota PPL daerah kecamatan Pesanggaran, namun sebelumnya beliau juga dinas di PPL kecamatan Siliragung. Dalam pertaniannya Bapak Yasin lebih mengutamakan tanaman padi sebagai komoditas pertaniannya, hanya pada musim tertentu atau sebagai pengembalian kondisi tanah beliau menanam tanaman lain seperti jagung dan kedelai. Bapak Yasin pernah berhenti menanam padi selama kurang lebih 5 tahun karena waktu itu beliau tidak menggarap lahan sendiri, tetapi hanya sebagai penggarap dilahan orang lain, dengan sistem setoran bagi hasil. Saat ini beliau kembali bertani padi pada lahan sewanya yang dikelola sendiri, yang sudah berjalan 3 tahun.

5. Bapak Surateman petani dengan penguasaan lahan milik sendiri bukan lahan sewa. Menurut beliau menanam padi lebih mudah dibandingkan dengan tanaman pertanian lainnya seperti jagung dan kedelai. Namun saat ini beliau juga mencoba tanaman buah naga, meski mulai mecoba-coba tanaman buah naga Bapak Surateman tidak ingin beralih. Beliau lebih memilih mempertahankan pertanian padi, karena menurutnya menanam padi masih bisa memberinya keuntungan. Selain itu menanam padi bisa memenuhi kebutuhan beras untuk keluarganya. Luas lahan yang Bapak Surateman miliki seluas ¼ bahu atau sekitar

7000 meter persegi. Pada peralihan pertanian jeruk periode pertama, bapak Surateman pernah mengikuti peralihan jenis pertanian tersebut tetapi ternyata beliau mengalami kegagalan tanaman jeruknya terserang virus.

6. Bapak Juharianto petani dengan luas lahan $\frac{1}{4}$ hektar yang merupakan lahan milik sendiri. Seluruh lahannya hanya ditanami padi karena menurut beliau untuk beralih ke pertanian jeruk dibutuhkan lahan yang luas. Selain itu beliau masih mempertahankan padi sebagai komoditas pertaniannya karena ketika beralih ke pertanian jeruk membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu masa panen, sedangkan untuk kehidupannya harus terpenuhi setiap harinya. Masa tunggu jeruk yang lama membuat beliau menganggap hanya tanaman padi yang cepat menghasilkan pendapatan karena masa panen padi yang pendek hanya 3 bulan sekali. Selain itu kebutuhan beras rumah tangganya terselamatkan, untuk penghasilan tambahan Bapak Juharianto juga bekerja serabutan.

7. Bapak Mujiono/ Bapak Kades adalah orang yang lebih mengerti tentang kondisi masyarakatnya saat ini. Pak Kades sudah menjabat kurang lebih selama 4 tahun, selain menjadi Kades beliau juga mengerjakan pekerjaan disawah sebagai petani. Beliau mengelola lahan bengkok milik desa seluas kurang dari 5 hektar, karena lahan yang beliau kelola adalah milik desa maka tanaman utamanya adalah padi. Sesuai dengan peraturan desa bahwa lahan bengkok desa harus digunakan sebagai pertanian padi, hal tersebut mengacu pada program pemerintah agar swasembada pangan.

8. Bapak Suroto petani yang menyewa lahan bengkok seluas $\frac{1}{4}$ hektar, beliau hanya menggeluti pertanian padi saja karena tidak memiliki lahan sendiri. Untuk kebutuhan tambahan bagi keluarganya beliau dibantu oleh sang istri yang juga bekerja sebagai buruh tani.

9. Bapak Supri petani padi yang mengusai lahan sewa seluas $\frac{3}{4}$ hektar, lahan sewanya tersebut milik perorangan bukan milik lahan bengkok desa. Bapak Supri sejak dulu mengelola pertanian padi sehingga merasa terbiasa dengan pertanian padi dan beranggapan jika beralih ke pertanian jeruk dikhawatirkan kebutuhan beras keluarga tidak tercukupi.

10. Bapak Sudarto memiliki pengalaman dengan pertanian jeruk pada periode pertama. Namun pertanian jeruk tersebut mengalami kegagalan yang menyebabkan Bapak Sudarto harus kehilangan modal. Untuk modal awal penanaman jeruk tersebut Bapak Sudarto menggunakan modal pinjaman. Kemudian untuk pengembalian modal Bapak Sudarto harus menjual setengah dari luas lahan yang dimilikinya seluas $\frac{1}{4}$ ha.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti guna memperoleh data tentang fenomena Moral Ekonomi Petani Padi Ditengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yaitu :

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang paling awal dilakukan, sebagai pengamatan dan juga pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi sebelum dilakukannya wawancara dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian. Sejak berkembangnya pertanian jeruk khususnya di wilayah Banyuwangi bagian selatan, terlebih kecamatan Bangorejo yang menjadi sentra produksi terbesar di Banyuwangi membuat pertanian jeruk menjadi primadona dikalangan petani. Di Desa Kesilir yang letaknya tepat bersebelahan dengan kecamatan Bangorejo mulai mengikuti perkembangan peralihan pertanian jeruk. Petani desa Kesilir saat ini mulai mengikuti perkembangan peralihan pertanian jeruk yang ada di kecamatan Bangorejo namun, peralihan tersebut terjadi secara tidak massal. Dari keseluruhan luas pertanian yang ada di Desa Kesilir hanya 115ha yang melakukan peralihan pertanian padi ke pertanian jeruk, dari total 630ha yang sisanya masih bertahan dengan pertanian padi. Kemudian setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi yang lebih mendalam ditempat penelitian.

Peneliti melakukan observasi langsung ke daerah pertanian desa Kesilir dan peneliti melakukan obrolan santai dengan petani yang sedang melakukan aktifitasnya di sawah. Dengan cara seperti itu maka peneliti bisa mengetahui secara langsung aktifitas yang dilakukan petani dan cerita apa saja tentang kehidupan sehari-harinya. Dari hal tersebut peneliti lebih mudah mengetahui dan lebih mudah mendeskripsikan mengenai tema yang akan dikaji oleh peneliti.

b. Teknik Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2001:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai. Dengan metode wawancara diharapkan data yang diinginkan penulis atau peneliti dapat diperoleh secara detail, karena wawancara akan berhadapan langsung antara peneliti dan informan. Sugiyono (2011:233) mengklasifikasikan wawancara ke dalam tiga kategori, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur jadi teknik wawancara dengan proses tanya jawab antara peneliti dan informan lebih secara bebas namun tetap pada konteks fokus penelitian tersebut.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti dimulai pada tanggal 20 Maret 2017 sampai dengan tanggal 7 Mei 2017 dengan para petani yang masih mempertahankan pertanian padi. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 informan yang kemudian hasil wawancara di tulis dalam transkrip wawancara.

c. Dokumentasi

Moleong (2001:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi merupakan pelengkap untuk pencarian data yang lebih akurat selain observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan penelitian, bisa bersifat formal atau pribadi. Alat yang digunakan sebagai dokumentasi bisa berupa kamera, alat

perekam, dan hasilnya bisa berupa foto, rekaman, ataupun catatan. Dalam penelitian dokumentasi memiliki fungsi untuk mendokumentasikan bukti-bukti penelitian yang kita lakukan dari awal hingga akhir. Penelitian ini menggunakan dokumentasi gambar dan rekaman dengan alat bantu *handphone*.

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk peneliti dengan tujuan agar data yang didapat dapat dipertanggung jawabkan. Di dalam penelitian ini pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, menurut Denzin (Moleong, 2007: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan dari sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Tujuan penggunaan teknik triangulasi adalah untuk menghindari kesalahan dalam penulisan laporan penelitian. Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain atau sebagai pembanding data, jadi untuk memperoleh data yang benar-benar valid maka peneliti akan melakukan pengecekan data dengan melakukan perbandingan data yang ada.

Menurut Moleong (2001:178) langkah-langkah triangulasi sumber sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan observasi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu yaitu dengan membandingkan informan yang didapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian.

Dalam melakukan triangulasi informasi data yang sudah didapat dari informan yang ada dilapangan akan dijadikan laporan penelitian yang nantinya akan dilakukan pengecekan data ulang dengan informan yang lain. Wawancara merupakan teknik penelitian yang digunakan, data berupa pertanyaan akan ditanyakan ulang kepada informan yang lain. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh dapat akurat dan bisa dipertanggung jawabkan.

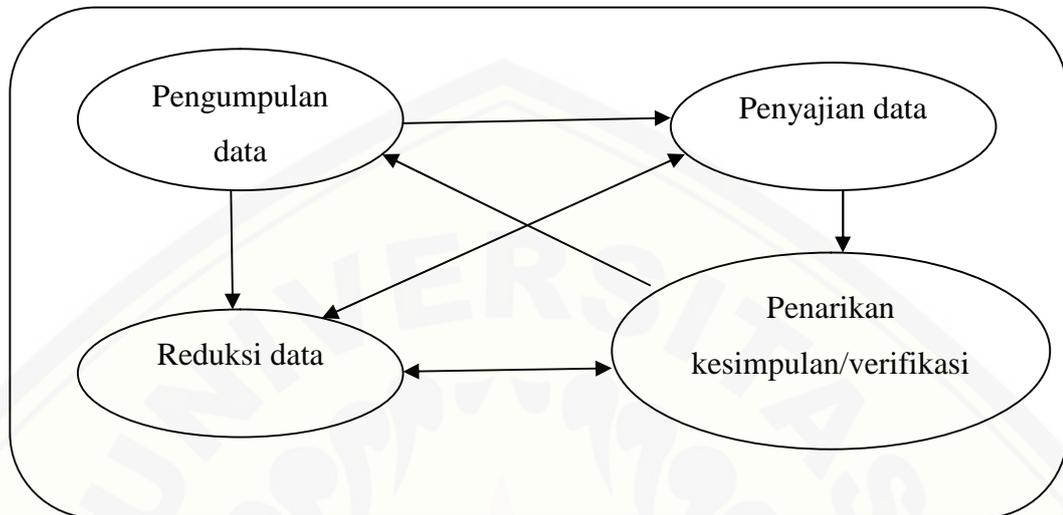
3.6 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti dimulai dari mengumpulkan data, menulis data dan menganalisisnya kemudian menyimpulkan tanggapan dari sumber yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara, dan berbagai data sekunder lainnya.

Menurut Moleong (2005:6) penelitian deskriptif adalah suatu analisa yang menggambarkan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini akan berisi data-data yang memberikan gambaran tentang bagaimana moral ekonomi petani padi ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk yang saat ini sedang berlangsung di desa Kesilir Kecamatan Siliragung, melihat bagaimana petani padi mempertahankan usahatani padi ketika kemajuan agrobisnis sedang berkembang dikalangan petani Kesilir. Dengan proses tersebut diharapkan akan menghasilkan laporan akhir yang dapat memudahkan peneliti untuk menyelesaikan laporan hasil penelitian secara terstruktur.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian diatas maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut;



Skema 3.2 Komponen-komponen analisis data motel interaktif

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut;

1. Kondensasi Data

Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di abstraksikan dengan cara merangkum, memilih, memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 September 2016, disana peneliti menemui petani langsung di lahan sawah. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan kurang lebih 45 menit. Wawancara yang dilakukan bukan wawancara yang sebenarnya, peneliti hanya menanyakan tentang fenomena yang menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam. Pada tahap awal observasi dilaksanakan, kemudian peneliti mengkategorikan beberapa data yang dianggap sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil yang didapatkan pada awal observasi, ditemukan bahwa

fenomena keberterahan petani padi di tengah-tengah peralihan pertanian jeruk di Desa Kesilir disebabkan oleh beberapa faktor. Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, kemudian data tersebut di fokuskan dan menghasilkan sebuah rumusan masalah.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip wawancara. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip wawancara kemudian dikategorikan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dengan cepat dan mudah. Setelah merumuskan masalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan penelitian yang sebenarnya untuk mencari jawaban atas rumusan masalahnya tentang rasionalitas keberterahan petani padi di tengah-tengah peralihan pertanian jeruk. Penelitian dimulai pada tanggal 20 Mei 2017 sampai dengan 7 Maret 2017, dengan jumlah informan wawancara sebanyak 10 orang. Data hasil selama penelitian tersebut kemudian dimasukkan dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara yang sudah jadi kemudian dikategorikan sesuai pokok masalah penelitian. Dari pengkategorian data tersebut nantinya akan menghasilkan data yang menjawab dari rumusan masalah penelitian.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Hasil pengkategorian data transkrip wawancara menghasilkan jawaban dari rumusan masalah mengenai rasionalitas keberterahan petani padi ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk di Desa Kesilir.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Desa Kesilir Sebagai Produsen Hasil Pertanian

Pembahasan dalam bab ini akan menjelaskan tentang daerah yang dijadikan penelitian yaitu Desa Kesilir Kecamatan Siliragung. Desa kesilir merupakan salah satu desa yang masuk dalam Kecamatan Siliragung, yang berbatasan dengan Kecamatan Pesanggaran yang letaknya di paling ujung selatan Kabupaten Banyuwangi. Desa Kesilir dibatasi oleh 6 desa yaitu:

- a. Wilayah Utara dibatasi oleh Desa Sukorejo dan Desa Sambmimulyo
- b. Wilayah Timur dibatasi oleh Desa Seneporejo
- c. Wilayah Selatan dibatasi oleh Desa Siliragung dan
- d. Wilayah Barat dibatasi oleh Desa Sumbermulyo dan Desa Barurejo

Luas wilayah desa Kesilir adalah 1.072 dengan jarak ke ibu kota kecamatan terdekat 5km, lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat 0,08 jam. Jarak ke ibu kota kabupaten terdekat 60km dengan lama tempuh ke ibu kota kabupaten 1,5 jam. Iklim di desa Kesilir rata-rata dengan suhu 26°C. (profil desa Kesilir tahun 2015).

Kondisi geografis desa Kesilir dengan masih banyaknya area persawahan yang ada, dengan jenis tanah sedikit basah sehingga jenis tanaman tropis mudah tumbuh subur disana. Sebagai komoditas utama pertanian di desa Kesilir adalah padi, dan masyarakatnya memang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Tanaman padi tumbuh subur disana sejak jaman nenek moyang masyarakat desa Kesilir. Dalam pertaniannya selain pertanian padi yang menjadi komoditasnya namun ada juga pertanian jeruk dan buah naga, namun dengan kondisi tanah yang sedikit basah tidak menjadikan jeruk bisa tumbuh subur disana. Tanaman jeruk sulit dibudidayakan disana hanya pada areal-areal tertentu saja tanaman jeruk bisa tumbuh subur. Suhu rata-rata harian dan jenis tanah yang sedikit basah membuat tanaman padi mudah tumbuh subur sehingga padi menjadi

komoditas utamanya. Berikut ini akan kami sajikan tabel data yang menunjukkan jumlah total luas panen padi :

Tahun	Luas	Jumlah
2013	520 ha	2.912 Ton/ha
2014	520 ha	2.912 Ton/ha
2015	520 ha	2.912 Ton/ha

Tabel 4.1 Jumlah Hasil Panen Padi per Tahun (data selama 3 tahun terakhir)

Dari luas area seluas 1.072 ha di Kecamatan Siliragung, desa Kesilir memiliki kontribusi seluas 520 ha dengan hasil panen padi sebesar 2.912 ton/tahunnya untuk setiap luasan 1 ha. Setiap tahunnya jumlah produksi padi berada pada angka yang terus stabil yang terlihat dari data diatas selama 3 tahun terakhir mulai dari 2013, meskipun ada 115 ha areal pertanian padi yang beralih menjadi pertanian jeruk dan buah naga, namun jumlah produksi padi tidak mengalami penurunan yang jauh. Jenis pertanian jeruk masuk desa Kesilir sudah sekitar 4-5 tahun sekarang, dan tanaman buah naga masih sangat baru sekitar 2 tahun terakhir.

Menanam padi sudah merupakan mata pencaharian masyarakat desa Kesilir setiap tahunnya, tetapi selain menanam padi sebagai komoditi utama penghasilan dari pertaniannya, para petani juga menanam jenis pertanian lainnya selain jeruk dan buah naga seperti jagung, kedelai, cabe, semangka, melon, untuk mereka yang tidak beralih ke pertanian jeruk. Komoditas tanaman tersebut biasa mereka tanam pada saat setelah musim padi berlangsung, karena jenis tanaman tersebut hanya sebagai selingan untuk mengembalikan kondisi tanah sebelum musim padi berlangsung.

4.2 Komposisi dan Jumlah Penduduk

Secara umum mayoritas masyarakat desa Kesilir merupakan penduduk asli yang memang orang tuanya dulu juga berasal dari sana. Penduduk desa Kesilir mayoritas adalah Suku Jawa, meskipun ada warga pendatang tetapi masih

berasal dari Suku Jawa yang terlihat dari penggunaan bahasanya serta tradisi-tradisi Jawa yang mereka percaya. Jumlah penduduk desa Kesilir seluruhnya dari tahun 2014 adalah 11.461 jiwa sedangkan untuk tahun 2015 jumlah penduduknya masih menunjukkan jumlah angka yang sama. Berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah penduduk desa Kesilir dapat dirinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk desa Kesilir

Uraian	Jumlah
Jumlah Laki-laki	5.378 jiwa
Jumlah Perempuan	5.386 jiwa
Jumlah Total	10.764 jiwa
Jumlah Rumah Tangga	4.126 KK

Sumber: Data Profil desa Kesilir Tahun 2015

Dari jumlah penduduk diatas terdapat sebanyak 4.126 kepala keluarga, yang kepadatan penduduknya dapat dihitung dari luas wilayahnya dibagi dengan jumlah penduduk. Luas wilayah mencapai 1.072 ha dibagi dengan jumlah penduduk sebanyak 10.764 jiwa, maka kepadatan penduduknya adalah 148 jiwa per km². Dengan kepadatan penduduk sejumlah tersebut maka keberagaman masyarakatnya melahirkan struktur sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakatnya. Artinya mereka dapat berinteraksi dan beradaptasi untuk saling melengkapi berdasarkan peran masing-masing, baik sebagai pedagang, petani, pengajar, maupun aparat birokrasi dan lain-lain. Dalam masalah keberagaman agama mayoritas penduduk desa Kesilir beragama Islam, namun ada beberapa ratus jiwa yang beragama non muslim seperti Hindu dan Kristen (dilihat dari data kantor desa yang dimiliki).

4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

Faktor pendidikan dalam membahas suatu struktur sosial di suatu masyarakat sangatlah penting, karena akan menunjukkan seberapa maju tingkat perkembangan masyarakatnya. Faktor pendidikan sangat berhubungan dengan

cara berfikir masyarakat yang kemudian berimplikasi pada sudut pandang masyarakat serta perilaku masyarakatnya. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk di wilayah tersebut. Berdasarkan data penduduk desa Kesilir rata-rata pendidikan sampai jenjang SMA yang mereka selesaikan.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kesilir Tahun

Tingkat pendidikan	Jumlah
Belum Pernah Sekolah	2.357 jiwa
Tidak tamat Sekolah	1.259 jiwa
Tamat SD	1.164 jiwa
Tamat SLTP	3.409 jiwa
Tamat SMU	2.938 jiwa
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	323 jiwa

Sumber: Profil Desa Kesilir Tahun 2015

Dari jumlah data diatas angka tingkat pendidikan menunjukkan jumlah yang sangat baik, karena rata-rata mereka telah mengenyam pendidikan formal. Meski jumlah yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi tidak sebanyak jumlah tamatan sekolah dasar, tetapi ini merupakan perkembangan yang maju dalam keluarga petani. Mereka mulai lebih memikirkan pendidikan anak dan mengikuti perkembangan modernisasi jaman. Orang tua yang berprofesi sebagai petani mengharapkan untuk anak-anaknya tidak mengikuti jejak orangtuanya sebagai petani, mereka para orangtua mengharap anak-anak mereka memiliki penghidupan yang lebih baik.

Jumlah tamatan SLTP mencapai 3.409 jiwa yang jika dilihat dari tabel diatas merupakan angka yang terbanyak. Menunjukkan bahwa mereka memang peduli akan pendidikan dengan menyelesaikan pendidikan minimal wajib 9 tahun. Meski saat ini yang dibutuhkan dalam persaingan dunia kerja diluar bidang pertanian membutuhkan lebel Sarjana setidaknya mereka yang terlahir dari keluarga petani dan hanya lulusan SD atau SLTP sudah bisa membaca dan

menghitung itu sudah cukup. Terlebih lagi bagi orangtua petani yang hanya memiliki lahan sempit atau bahkan yang hanya bekerja sebagai buruh tani. Biaya pendidikan untuk sampai kejenjang yang tinggi membutuhkan biaya yang besar, jika untuk makan saja mereka sudah kesulitan apalagi harus ditambah beban sekolah anak.

Semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin sedikit pula penerus sebagai petani tradisional. Mereka yang memiliki riwayat pendidikan yang tinggi akan memilih bekerja diluar bidang pertanian, jika tidak mereka mencoba keluar dari tradisi keluarga yang selama bertahun-tahun bertahan dengan sistem pertanian tradisional.

4.4 Kondisi Ekonomi Penduduk Desa Kesilir

Desa Kesilir memiliki potensi yang bagus untuk pembudidayaan tanaman padi karena desa Kesilir memiliki areal persawahan yang cocok untuk jenis tanaman padi. Jumlah produksi padinya lebih banyak dari pada jenis pertanian lainnya untuk setiap tahunnya, yang terlihat dari data milik desa. Pertanian padinya sebagai sektor unggulan sampai saat ini memiliki peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai penyedia bahan pangan, serta sebagai pendukung dalam program pemerintah untuk pencapaian indonesia sebagai negara swasembada pangan. Masyarakat petani desa Kesilir sendiri masih mempertahankan pertanian padinya dengan beberapa alasan mereka, yang menurut mereka jika hari ini tidak menanam padi apa yang akan dimakan untuk besok. Jadi secara perkembangan dalam pertanian sebagian besar dari petani desa Kesilir masih menerapkan hasil pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga dahulu dengan mengesampingkan keuntungan yang didapatkan.

Sumber daya yang ada saat ini menjadi potensi unggulan ekonomi adalah di bidang pertaniannya dengan beberapa produksi yang dihasilkan meliputi padi, jagung, buah naga, jeruk dan cabai serta tanaman palawija lainnya. Secara umum

mata pencaharian penduduk desa Kesilir diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Kesilir.

Jenis Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
Petani	4.573 orang
Buruh Tani	5.991 orang
Pedagang	61 orang
PNS	173 orang
TNI dan POLRI	41 orang
Guru	97 orang
Lain-lain	231 orang

Dari tabel di atas terlihat bahwa mata pencaharian di sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat desa Kesilir dengan jumlah sebanyak 10.564 orang dari jumlah petani dan buruh tani. Lebih dari setengah penduduk desa Kesilir bermata pencaharian di bidang pertanian, hal tersebut dikarenakan sumber daya yang tersedia dan memadai di desa Kesilir adalah pertaniannya.

Mereka memaksimalkan hasil produksi lahan demi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, ketika musim padi berakhir atau sebagai pemulihan kondisi tanah sebelum ditanami padi kembali biasanya petani menanam jenis komoditi lainnya dengan harapan bisa mendapatkan pendapatan yang lebih dari tanaman selingan mereka seperti jagung, kedelai, cabe, tomat, sawi. Meskipun hanya dianggap tanaman selingan tetapi petani mencoba keuntungannya dengan tanaman selingan tersebut dengan memperhitungkan hasilnya apabila untuk nanti dijual jadi, mereka akan menanam jenis tanaman yang cocok untuk cuaca pada saat itu dan bagaimana harga dipasarannya. Untuk petani yang tidak ada modal lagi biasanya mereka akan menanam padi kembali, karena untuk menanam komoditi selingan

tersebut ada biaya lebih yang akan mereka keluarkan misalnya, sebagai pembelian bibit tanamannya. Kalau mereka menanam padi kembali untuk bibitnya mereka bisa melakukan pembibitan sendiri dari gabah yang sudah mereka panen sebelumnya, jadi mereka tidak kehilangan biaya untuk bibitnya.

Komoditas pertanian	Luas	Hasil
1. Jagung	391 ha	5.218 ton
2. Kedelai	62 ha	114 ton
3. Cabe	15 ha	37 ton
4. Tomat	12 ha	168 ton
5. Sawi	8 ha	9,8 ton

Tabel 4.5 Daftar Komoditas Pertanian.

Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari ketika belum waktu musim tanam atau sedang menunggu musim panen, mereka bekerja serabutan dengan menjadi buruh tani kepada pemilik lahan jeruk, atau menjadi tukang bangunan. Segala pekerjaan apapun mereka lakukan dari pada menganggur dirumah dan tidak menghasilkan apa-apa. Beberapa petani disana selain mengandalkan hasil dari pertaniannya mereka juga mengandalkan hasil ternak yang mereka pelihara antara lain, kambing, sapi, ayam dan bebek. Jika musim paceklik datang mereka bisa menjual hewan ternak mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4.5 Sosial Budaya Masyarakat Desa Kesilir

Seperti pada umumnya masyarakat desa dengan ciri khasnya yang kompleks, ciri khas tersebut sangat bisa terbaca karena pada masyarakat desa umumnya mereka bermata pencaharian sebagai petani. Dimana bercocok tanam adalah kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya. Ketika kita mengamatai perilaku masyarakat maka tidak akan lepas dari bagaimana kita melihat proses sosial budaya yang ada didalamnya. Masyarakat desa Kesilir yang mayoritas Suku Jawa yang beragama Islam, Hindu dan Kristen tidak lepas dari budaya-budaya Jawa. Meski ada tiga agama yang berbeda dalam satu desa tetapi kerukunan antar warga sangat baik, terlihat masih terjaganya kegotong royongan antar warga dan

tidak membedakan masalah agama. Mereka menganggap bahwa semua tetangga sudah menjadi saudara, seperti ketika salah satu ada yang merayakan hari raya mereka yang berbeda agama ikut merayakan dengan berkunjung kerumah warga yang sedang merayakan hari raya.

Sama seperti penduduk desa pada umumnya yang mana masyarakat tersebut masih mempercayai hal-hal yang mistis. Pemahaman masyarakat terhadap mistik masih kuat, setiap ada perhelatan yang menyangkut kehidupan mereka tidak lepas dari budaya mistik yang kuno peninggalan nenek moyang mereka. Seperti ritual selamatan yang masih terasa kental dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti selamatan baritan yang dilakukan setiap sasi suro atau pada bulan suro malam jum'at legi, masyarakat desa melaksanakan selamatan baritan dengan menggelar *kenduri* atau genduren diperempatan jalan desa. *Baritan* dilaksanakan oleh masyarakat desa Kesilir dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan segenap warga desa sekaligus sebagai sarana tolak bala. Selain genduren *baritan*, masyarakat desa Kesilir juga masih melaksanakan selamatan-selamatan lain mulai dari orang melahirkan sampai orang mati. Belum lagi ritual-ritual sesaji yang diadakan setiap malam jumat untuk menyelameti leluhur-leluhur mereka.

Dalam masyarakat desa Kesilir Ulama atau Kyai atau orang pintar (memiliki ilmu supranatural) merupakan panutan bagi mereka dalam masalah keagamaan atau juga masalah mistik. Setiap ada hajatan besar atau saat ritual tertentu terlebih dahulu mereka akan menanyakan kepada Kyainya atau orang pintar untuk menanyakan hari baiknya kapan untuk menggelar sebuah acara. Yang disebut sebagai orang pintar adalah orang yang memiliki keahlian lebih supranatural atau orang yang ahli menguasai dalam perhitungan-perhitungan adat Jawa, biasanya mereka orang yang sudah sepuh. Pak Kyai atau orang pintar akan dimintai doa sebelum salah satu warga melaksanakan sebuah hajatan dan meminta syarat (medianya kelapa, pisang, yang ditaruh dalam ember, biasanya diletakkan pada pojokan dapur dan halaman rumah atau belakang rumah). Kepercayaan mereka agar hajatan berjalan seperti apa yang diharapkan serta agar tidak

mendapat gangguan, mereka percaya bahwa diluar dunia kita ada dunia lain yang ikut berperan besar terhadap kegagalan maupun keberhasilan acara mereka.

Teori Comte yang membagi tiga tahapan perkembangan manusia yang disesuaikan dengan tingkat intelegensi. Tahap pertama disebut tahap teologi yaitu sebuah tahap intelegensi manusia yang menyerahkan segala persoalan hidup pada kekuatan yang berada diluar manusia. Penyerahan manusia pada tahap teologis ini bisa diberikan pada kekuatan gaib, Dewa, Tuhan. Tahap kedua disebut tahapan Metafisik, manusia menyerahkan persoalan hidup pada hukum-hukum alam. Bagi Comte tahapan metafisik adalah tahap transisi intelegensi manusia untuk menuju tahap yang ketiga yaitu positivistik. Pada tahap positivistik manusia mulai menemukan jawaban bahwa segala persoalan hidup dan kejadian alam hanya bisa dijelaskan melalui kenyataan-kenyataan yang bersifat objektif atau positif bukan melalui pengandaian berdasarkan intelegensi teologis maupun metafisik (Siahaan; 1986). Perilaku masyarakat desa Kesilir sesuai dengan teori Comte diatas, dan menunjukkan bahwa masyarakat desa Kesilir masih berada dalam tahapan teologis dan metafisik yang terlihat dari perilaku-perilaku mereka.

4.6 Struktur Masyarakat Petani Padi

Mengkaji suatu masyarakat dalam bentuk sebuah struktur dapat dilihat dari unsur-unsur sosial seperti struktur sosial, menjelaskan mengenai kehidupan petani padi desa Kesilir sebagai sistem sosial maka tidak mungkin tanpa melibatkan struktur sosialnya. Standart ukuran yang digunakan bisa didasarkan pada faktor kekayaan, kekuasaan, pendidikan maupun dari penghormatan masyarakat sekitarnya. Menurut Scott (1994), hirarki status yang konvensional dikalangan orang miskin di pedesaan biasanya adalah; petani-pemilik tanah kecil, petani penyewa, buruh. Sudah tentu kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh karena biasanya ada petani yang selain memiliki lahan sendiri juga menggarap lahan tambahan yang ia sewa, begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri (Aprilia, 2016: 43). Pada pertanian padi secara umum peneliti

mengkategorikan petani menjadi beberapa macam sesuai dengan peranannya yaitu:

1. Pemilik lahan: orang yang memiliki lahan dan memiliki hak sepenuhnya atas tanahnya baik menggarap lahannya sendiri maupun menyewakan lahannya. Petani pemilik lahan biasanya menggarap lahannya dengan bantuan orang lain yaitu buruh. Untuk petani pemilik lahan yang biasanya menggunakan jasa buruh adalah petani dengan lahan luas atau petani yang bekerja tidak hanya sebagai petani. Petani pemilik lahan akan menyewakan lahannya apabila ada kebutuhan yang mendesak misalnya untuk kebutuhan keluarganya, atau karena usia yang sudah tidak sanggup lagi menggarap sawah serta karena anak-anaknya tidak ada yang mau meneruskan profesi orang tuanya sebagai petani dan memilih bekerja diluar bidang pertanian. Selain itu pemilik lahan juga menyewa lahan pada orang lain untuk menambah penghasilan keluarganya.
2. Penyewa lahan: petani penyewa lahan ini biasanya adalah mereka yang berprofesi sebagai petani tetapi tidak memiliki lahan sendiri. Ada sebagai buruh tani dan memiliki modal akhirnya membuat mereka menyewa lahan sendiri agar memperoleh penghasilan lebih selain dari hasil buruh tani. Penyewa memiliki hak untuk menanam lahan tetapi tidak diperbolehkannya untuk tanaman tahunan seperti jeruk atau buah naga. Rata-rata penyewa menanam padi atau tanaman musiman lainnya yang masa panennya lebih cepat. Untuk jangka masa sewa tergantung antara pemilik lahan dan penyewa, biasanya hitungan 1 tahun untuk selanjutnya tergantung pemilik lahan dan penyewa, mau menambah masa sewa atau tidak boleh disewa lagi oleh pemilik lahan untuk kembali digarap sendiri. Tetapi untuk penyewa lahan bengkok tergantung kepada penyewa akan meneruskan sewanya atau ganti penyewa. Luas lahan yang penyewa garap tergolong dalam lahan sempit karena rata-rata penyewa hanya menguasai lahan seluas 0,25 ha, untuk penguasaan lahan sewa seluas >1 ha jarang

ada. Biasanya untuk penyewa lahan seluas ± 1 ha akan menggunakan bantuan tenaga buruh karena tidak akan mampu mengelolanya sendiri.

3. Buruh tani: orang yang bekerja pada petani pemilik lahan maupun petani penyewa dengan lahan yang luas. Buruh tani di desa Kesilir biasanya juga memiliki lahan, tetapi lahan yang dimilikinya tergolong dalam lahan sempit. Mereka menawarkan diri untuk menjadi buruh tani dilahan milik orang sebagai upaya mencari tambahan penghasilannya. Buruh tani digaji perhari karena jenis pertanian di desa Kesilir ada palawija dan jeruk, serta tidak setiap hari juga untuk perawatannya tergantung musimnya. Jika musim tanam buruh tani sibuk menyiapkan lahan yang akan ditanami, usai musim tanam buruh tani mengerjakan perawatan tanaman mulai dari penyemprotan, pemupukan. Untuk luas lahan sekitar ± 1 hektar dipegang 1-2 orang buruh tani. Namun ketika musim panen akan memerlukan banyak buruh tani. Semakin banyak buruh tani yang dipekerjakan maka akan segera cepat penyelesaiannya.
4. Penebas: orang yang membeli padi petani ketika keadaan belum dipanen dan masih di lahan sawah. Penebas akan menawar padi petani ketika dalam masa padi mulai menguning, penebas akan bertanggung jawab dengan segala sesuatunya ketika masuk musim panen. Petani hanya akan menerima uang dari penebas sesuai dengan kesepakatan, dan petani sudah tidak lagi dibebani dengan urusan panen menanen, semua sudah ditanggung oleh penebas. Menjadi penebas biasanya dijadikan pekerjaan sampingan bagi mereka hanya saat musim padi saja, namun ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Untuk hasil tebasannya nantinya akan langsung dilempar ke pabrik yang membelinya dari penebas.

Menurut Scott (1994), pemilik tanah dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada penyewa tanah, dan penyewa tanah dianggap lebih tinggi dari pada buruh lepas. Oleh karena itu meskipun dari segi penghasilan mungkin tidak masing-masing mewakili loncatan kuantum dalam kepercayaan terhadap subsistensi. Pemilik lahan, penyewa lahan, buruh tani dan *penebas* tersebut

memiliki kebutuhan masing-masing antar peran. Mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Jika tidak mampu menggarap lahannya sendiri, petani akan menggunakan buruh untuk mengelola lahannya atau mencari orang yang mau menyewa lahannya, dan buruh serta penyewa tersebut berasal dari desa itu sendiri. Pemilik lahan sendiri atau penyewa lahan akan menggunakan jasa *penebas* untuk membeli hasil panennya tanpa ingin di repotkan dengan proses memanen.



BAB 6. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Petani padi di desa Kesilir yang masih bertahan ditengah-tengah peralihan pertanian jeruk karena petani menganggap bahwa pertanian padi sebagai kebiasaan yang susah untuk dirubah atau lebih seperti tradisi yang sudah dilakukan sejak lama dari generasi ke generasi. Sehingga untuk jenis tanaman jeruk yang mereka anggap baru sulit bagi mereka untuk beradaptasi. Ada beberapa petani yang mulai beralih ke pertanian jeruk tetapi juga masih menanam padi dengan alasan kebutuhan perut keluarga harus terpenuhi dengan anggapan ketika pertaniannya beralih ke jeruk sudah tidak bisa makan nasi lagi. Bagi mereka membeli beras adalah hal yang sangat disayangkan. Dari kebiasaan yang sudah lama mereka jalani sebagai petani padi membuat mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang baik tentang pertanian padi yang mereka geluti. Adanya pertanian jeruk yang sudah masuk di Desa Kesilir merupakan hal yang baru bagi petani. Bertahannya petani padi di desa Kesilir bukan hanya karena kebiasaan dan lebih berpengalamannya mereka dengan tanaman padi tetapi juga karena pengalaman buruk petani terhadap pertanian jeruk periode pertama yang terserang virus. Masalah modal dan penguasaan lahan yang sempit mengakibatkan petani tidak bisa berbuat banyak dengan pertaniannya, serta ketidak beranian petani mengambil resiko ketika beralih ke pertanian jeruk.

Adanya rasionalitas petani padi di Desa Kesilir adalah pertama kurangnya modal karena beralih ketanaman jeruk membutuhkan modal yang besar dan berhadapan dengan resiko yang besar pula. Sehingga mereka meminimalisasi resiko dengan tetap bertahan sebagai petani padi. Kedua, adanya ketergantungan pada kenyamanan pemasaran. Adanya *penebas* yang membuat petani tidak kesulitan dalam penjualan hasil panen, sehingga petani tidak ragu tetap bertahan sebagai petani padi. Ketiga, adanya harapan yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan jumlah hasil produksi panen melalui SRI.

6.2 Saran

Pendidikan anak petani yang semakin tinggi, serta keinginan orang tua anak bekerja di luar sektor pertanian, maka akan menghilangkan tradisi dalam keluarga petani sebagai penerusnya. Dengan begitu semakin lama akan terjadinya kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian. Hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya hasil produksi pertanian, dan program pemerintah yang swasembada pangan tidak tercapai. Oleh karena itu sosialisasi tentang pentingnya pekerjaan petani juga perlu dilakukan, agar pertanian terus berjalan dan tidak berhenti karena profesi sebagai petani semakin lama sudah tidak lagi diminati. Pandangan sebagian besar masyarakat selama ini memandang bahwa menjadi petani adalah mereka yang hidup dengan kemiskinan dan ketertinggalan.

Pemberian pemahaman tentang rasionalitas bidang usaha tani, sebagai upaya menghilangkan pandangan tradisional bahwa menjadi petani hidup dalam kemiskinan. Sebenarnya dengan perkembangan pertanian di era modern saat ini, pertanian bisa dikembangkan sebagai usaha tani yang menghasilkan untung besar. Misalnya dengan tanaman organik yang sedang menjadi trend saat ini serta harga jual tanaman organik sangat bersaing dipasaran. Terlebih dengan adanya program swasembada pangan, tentunya begitu penting kesadaran menjaga lumbung pangan nasional dengan intensifikasi tanaman pangan.

Daftar Pustaka

- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Huberman, dan Miles, 2014. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Landsberger, H.dan Yu.G. Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Moleong, J.L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan keempatbelas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (anggota IKAPI).
- _____. 2005. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : remaja Rosda Karya
- Paul Johnson Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta. PT Gramedia.
- Rahardjo, 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Penerbit Pustaka Giratuna. Bandung.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012
- Scott, J.C. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; Alfabeta Bandung.
- Usman dan Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuswadi, Hariy. 1999. *Kemiskinan Struktural, Kebudayaan dan Pemberdayaan Petani*. Yogyakarta. P3PK-UGM.

Internet

- Syahrizal. 2005. *Moral Ekonomi dan Rasionalitas Petani (Studi pada Petani Penjual Bunga dan Bibit Buah-buahan, di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kotamadya Padang)*. Jurnal Antropologi: FISIP Universitas Andalas Padang. <http://repository.unand.ac.id/3725/1/J9.pdf> [9 april 2016]

Heri Surya Nugraha. 2015. *Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made*. Surabaya.<http://journal.unair.ac.id/download-fullpaperskmnts67a6d0118full.pdf>. [11 april 2017]

Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Universitas Hassanuddin Makassar.

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9088/SKRIPSI%20LENGKAP-FISIP-SOSIOLOGI.pdf?sequence=1> [5 juni 2017]

Ayu Risky Puastika. 2012. *Kebertahanan Permukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang*. Jurnal Teknik PWK. Universitas Diponegoro. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk> [25 Agustus 2017]

Muhammad Supraja. 2012. *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Universitas Gadjah Mada. www.e-jurnal.com/2016/04/alfred-schutz-rekonstruksi-teori.html [25 Agustus 2017]

Syahyuti. 2010. *Konstruksi Sosial dan Rasionalitas Petani dalam Mengorganisasikan*. <https://syahyuti.wordpress.com/2011/02/10/konstruksi-sosial-dan-rasionalitas-petani-dalam-mengorganisasikan/>. [25 Agustus 2017]

Skripsi

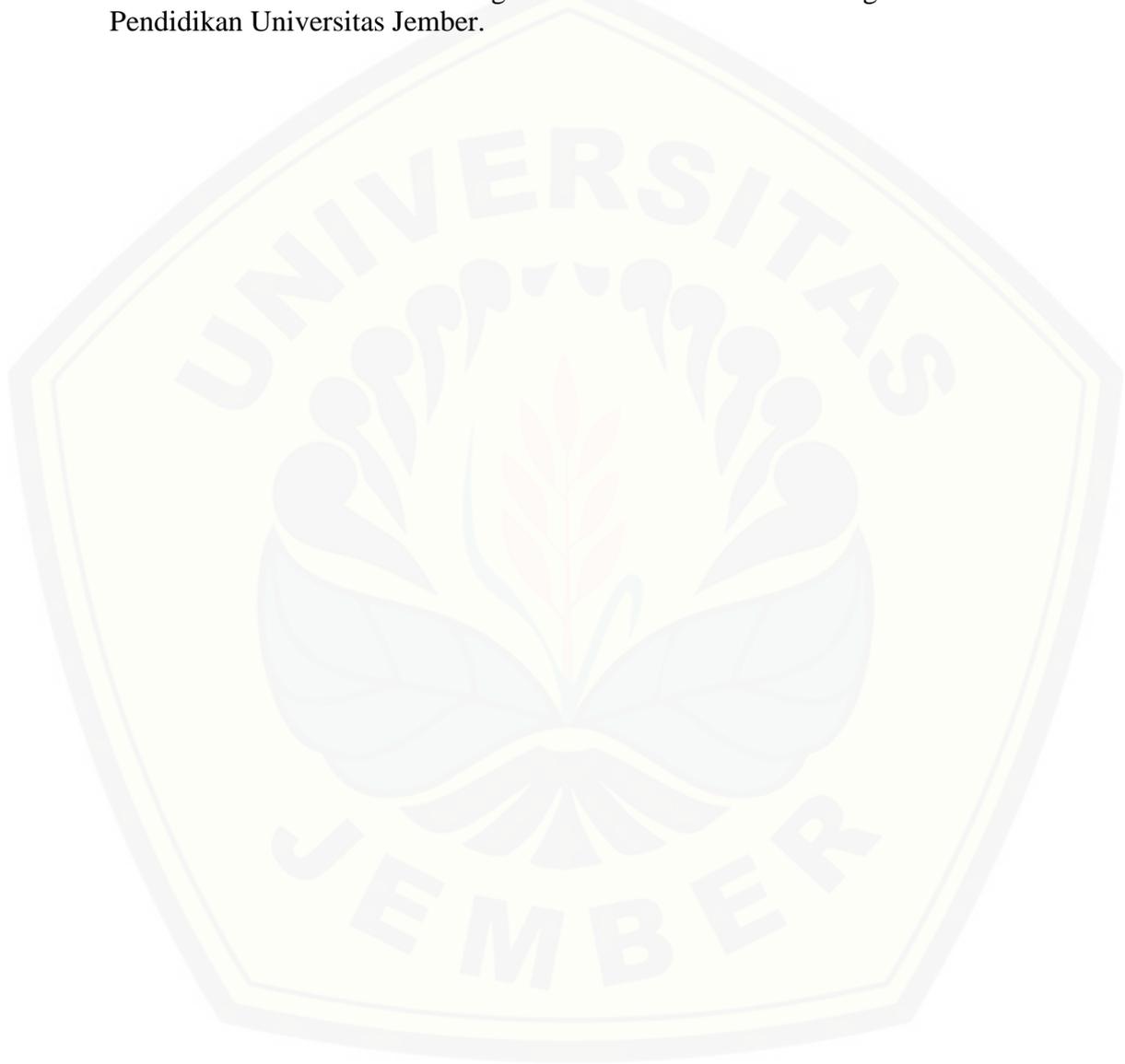
Fenny Dyah Meilyanti. 2004. *Transformasi Komoditas Usahatani dari Sayuran ke Bunga Mawar Potong*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Fera Aprila Kartini. 2016. *Peran Peluncur Pada Sistem Sewa Lahan Jeruk*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Puji Arrohman. 2014. *Moral Ekonomi Petani Tembakau Mumbulsari Jember*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Yandi Deriawan . 2013. *Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat dari Sektor Pertanian ke Sektor Pertambangan*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Zainal Abidin. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



Lampiran 1

Transkrip 1

Bapak Suyanto (70 tahun)

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan

P : Apakah bapak menanam padi ?

I : Iya mbak, saya menanam padi di lahan sawah saya.

P : Kenapa bapak masih menanam padi ?

I : sebagai penyangga beras mbak, buat setok dirumah, buat kebutuhan pangan. Kalau jeruk sok nak oleh mantu . seperti tanaman ini jeruk, jagung ini kan tanaman tumpang sari, tanaman pokok diladang ini kan jeruk tanaman selangnya ini naga kemudian ini yang tumpang sari bawah jagung. Maksudnya tanaman naga itu sebelum jeruk berbuah ini kan sudah berbuah, naga itu 5-6 bulan sudah berbuah. Kalau punya saya ini berbuah awal mbak, jadi nanti kalau jeruk paling gak 3 tahun baru panen raya kalau naga 3 tahun itu sudah 2 kali panen raya. La jagung ini karna yang bawah ada lahan kosong ya dimanfaatkan di kasih jagung, rencananya ini mau tanam lombok tapi gagal, istilahnya gagal itu belum terlaksana gitu mbak ya namanya manusia punya keinginan tapi tuhan yang menentukan kalau ada manusia mengatakan jalanku adalah bukan jalanmu, rancanganku adalah bukan rancanganmu.

P : Niki kenopo pak kok mboten ditanemi jeruk sedanten mawon pak kan hasile saget kathah pak ?

I : ini sebenarnya sudah jeruk ini (sambil menunjuk kearah lahan sawahnya) ini kan sela-selanya Cuma untuk selang, ukuran jeruk saya itu ukuran 4 meter x 3,5 meter. Antara jarak 4 meter itu saya tanami jeruk mestinya itu cukup jeruk saja ini saya tanami saja dari pada kosong tidak dimanfaatnya di sela-selanya ini.

P : Maksud saya ini pak padinya kok tidak di tanami jeruk saja (menunjuk ke arah lahan sawah kosong yang sedang dipersiapkan untuk tanam padi) ?

I : jeruk itu kan begini mbak, membutuhkan tekstur tanah itu pembuangan airnya mudah, nyari airnya itu gampang buangnya itu yang mudah. La tempat yang sana itu pembuangannya agak susah yang timur itu sebelahnya itu. Tekstur jeruk itu kan begitu ini kemungkinannya lebih mudah, buang airnya luas cepet. Ibarat dalam teknik itu drainasenya teknik pertanian itu

gak baik, kalau tekstur tanahnya bagus sebetulnya cocok Cuma pengairannya yang kurang bagus. Jeruk itu ya gampang-gampang susah mbak, kalau kemarau butuh air, kalau penghujan itu tidak mau air jadi harus dibuang. Beda kalau sama naga, naga itu membutuhkan tekstur banyak air kemudian pembuangannya mudah kemudian terus sinar matahari banyak.

P : Disini masih terlihat banyak ya pak yang masih menanam padi ?

I : disini yang tanam padi tinggal 25% yang banyak itu jeruk sama naga mbak. Ini mbak areal yang sini sekitar 6 hektar yang padi Cuma tinggal 2 hektar saja, yang 4 hektar sudah jeruk sama naga. Ya kalau sekarang banyak yang jeruk, ada yang lombok ya memang musimnya mbak. Memang sesama petani harus ada saling komunikasi, ada satu komunitas yang bisa diajak ngomong yang bisa diajak berbagi pengalaman dalam kehidupan saya kok begini, ini kok begini.

P : Kelompok tani ta pak maksudnya itu ?

I : iya mbak, saya juga termasuk anggotanya. Tapi kelompok tani hamparan mbak.

P : Kelompok tani mana itu pak ?

I : ya disini mbak, di kesilir sini. Ini wilayah sini mbak, kanal trucus. Ada kelompok tani hamparan, yang artinya itu kelompok tani yang dilapangan. Ya mereka sering kalau untuk kumpul susah petani itu mbak, beda karena kesibukan, payah juga untuk kumpul-kumpul untuk bisa saling berbagi pengalaman nganu itu susah. Saya hanya mengamati medianya lewat itu ketemu kalau pas pengajian malam jum'atan yasinan itu. Mereka bisa kumpul saling berbagi pengalaman, sebenarnya memang kelompok tani itu gimana ya orang tani itu rata-rata ngerti dan banyak taunya itu kurang imbang. Misalnya cara teknik bertani itu sebaiknya bagaimana, itu hanya mereka itu ngertinya itu ya hanya dari pengetahuan pengalaman orang-orang itu dikumpulkan akhirnya kan tau sebaiknya begini-begini, suatu contoh di desa sambimulyo itu di desa mbak, disana itu kan tekstur tanah dan topografinya tanah itu cukup cocok untuk naga dan jeruk. Di imbang sisi penghasilan dari jeruk dan naga sama padi itu jauh, biayanya padi juga tinggi terus hasilnya juga gitu-gitu aja tapai kalau naga dan jeruk itu kan lumayan bisa untuk memenuhi kebutuhan rutin, bisa biaya anak sekolah, biaya ini itu. Sedangkan saya sering mendengarkan membiayai anak sekolah itu apalagi kuliah ini harus ready harus ada uang siap. Kalau di desa itu orangtua anaknya lama gak pulang itu ya diarep-arep, sekali anaknya pulang itu senengnya minta ampun. Nanti kalau sudah mau pulang ke kampus iyuh itu harus ada uang buat saku ya mbak. Memang kalau saya mengamati ini memang perlu masyarakat petani itu harus ada pendampingan manajemen, memang petani sekarang itu pinter-pinter tapi menejemennya itu yang sepertinya kurang sebenarnya harus ada manajemen pendampingan misalnya organisasi-organisasi desa yang bisa dibentuk lewat pkk atau apalah yang berupa pendampingan manajemen. Suatu contoh aja mbak ini, penjualan naga yang Cuma 3 kilo, 5 kilo itu notanya sudah habis buat kebutuhan rumah tiap hari. Itu mbak naga yang samping rumah itu kalau panen hasilnya Cuma cukup buat kebutuhan rumah yang gak keliatan itu mbak, kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga itu mbak, memang begitu mbak petani itu, hasil panennya ndak seberapa gak keliatan wujudnya

dapat berapa gak terasa jual-jual hasil panen dititili ngono mbak, weroh-weroh panenannya wes entuk, obat gawe pupuk durong ketuku, kebutuhan sawah ini itu belum kebeli, akhirnya penggarapan berikutnya mereka harus hutang pada pihak-pihak yang punya duit nah akhirnya kalau sekarang jaman sekarang yang namanya hutang “mbak saya hutang sebulan belum ada dikasih, apa jaminannya ayo ke ksp aja” sebenarnya kalau petani itu memiliki manajemen yang baik, kalau pengendalian diri sih baik, petani itu ueman mbak eman temen mbak karna golek duit petani iku angel kadang mau mengeluarkan pikir-pikir lagi. Tapi sisi lain begini, ini pengalaman saya jadi pedagang ya pernah, pegawai ya pernah, petani ini ya sedang jalan ya saya merasakan petani itu berkecukupan tidak lebih, petani itu cukup serta ada kepuasan sendiri merasa marem.

P : Apa kalau jadi pegawai itu gaji sebulan belum cukup ya pak ?

I : iya belum cukup mbak, gaji 1 bulan 2 minggu wes habis, kadang habis gajian kalau pulang Cuma bawa kwitansi saja, bawa kertas bon bonan itu kalau petani itu lain, kalau bisa benar-benar fokus ke pertanian ya mbak sebenarnya setiap hari itu pasti ada saja yang dipanen. Teknik tumpang sari yang diterapkan, yang terong, di sela-sela galeng itu ada cabe, tanaman yang besar ada naga untuk jangka panenannya yang agak lama, kalau terong sama cabe itu kan cepet panenannya jadi bisa gantian yang dipanen itu kan bagus mbak, jadi ada pemasukan terus ya seimbang lah antara pengeluaran yang besoknya ada pemasukan buat nambeli yang kemarin, ibaratnya ya uang itu muter terus mbak tapi kalau begitu dipikir-pikir ya gk langsung habis semua mbak paling gak masih ada yang diajagakne. Ngenteni duwik seng kae gawe kebutuhan seng iki, ngono kan mbak. Petani itu sebenarnya kalau bener-bener sejahtera ya itu harus ada pendampingan manajemen, kalau pengendalian diri petani sudah bisa. Petani iku nrimoan mbak, kehidupannya yang sangat sederhana, kehidupannya yang sangat mendasar pasrah sama yang maha kuasa itu. Petani itu gak bisa neko-neko, bisanya Cuma minta ya mudah-mudahan ya alloh tanaman saya bebas dari hama dan penyakit, besok ada panenannya yang baik artinya hasilnya itu bisa dijual dan dapat dirasakan. Contoh sekarang yang punya naga mbak, sekarang sekilo 25 ribu sekarang, kalau partai bisa 30 ribu juga mbak. Kalau itu misalkan ambil naga 10 kilo kalau anaknya pulang dari kampus gak bingung, ini loh nduk sudah ada sangunya nduk, hehehee bukan begitu kan mbak. Makanya ini saya kan pensiun makanya saya bercocok tanam.

P : La awalnya bapak bekerja teng pundi ? saya kira bapak petani asli.

I : dulunya saya guru mbak

P : Guru teng sekolahan pundi pak ?

I : guru sembarang mbak, guru sd juga, guru smp juga di siliragung, guru SMA juga, kalau ditanya bapak dulu kuliah dimana saya tidak punya gelar, saya bukan s1, saya bukan s2, tapi es kopyor hehehee. Artinya ya karna situasi ya sudahlah cukup disini saya tau perguruan tinggi itu apa, disitu begitu-begitu saya tau, ya alhamdullillah dengan apa yang saya tau, saya dipercaya ngajar di SMA tapi swasta.

P : Kalau petani disini yang Cuma menanam padi saja masih ada pak ? artinya mereka hanya mengandalkan panen padi saja.

I : ya masih ada mbak, tapi ya itu tadi kalau dipresentasikan ya itu mbak, yang 25% mereka tanami padi, yang 75% sudah jeruk sama naga. Jadi orang itu kombinasi ada yang punya padi ya punya tanami naga atau jeruk. Sekarang mereka pikir-pikir kalau hanya menanam padi ndak cukup mbak, sekarang merasakan kalau menjadi petani padi mau menyekolahkan anak sampai SMA udah setengah mati apalagi ada perguruan tinggi ya gak mampu kalau di kira-kira. Mungkin ya itu tadi wes gak karu-karuan. Makanya yawes gini mbak, ditanami sembarang. Ibaratnya yawes gak ada tanah seng kosong, kalau keliatan bisa ditanami ya ditanami, amprie ben enek hasile.

P : Dalam kelompok tani bapak, masih ada pak yang masih menanam padi murni pak ?

I : masih ada mbak, tapi rata-rata kalau daerah sawah bagaian sini sudah campuran, ya padi, naga, jeruk, cabai, jagung, ya sembarang-barang.

P : Kira-kira alasan mereka masih menanam padi apa ya pak ?

I : biasanya mereka itu yang nanam padi punya alasan mau nanam jeruk biayanya juga banyak, keterbatasan modal, jadi ya ditlateni padi, mereka itu roto-roto gitu.

Transkrip 2

Suyono (50 tahun)

P : Permissi pak, ini lahan sawahnya bapak sendiri ?

I : iya mbak, kenapa ?

P : Ini pak saya ada tugas akhir kuliah, saya sedang mencari data.

Ini habis ditanami padi ya pak ?

I : iya mbak, habis musim panen sekarang.

P : Ini luas seluruh sawahnya bapak berapa ?

I : $\frac{1}{4}$ teng mriko, setengah teng mriki.

P : Niki kok mboten ditanami jeruk pak ?

I : mboten, kalau jangka panjang saben sewan mboten angsal.

P : Niki mboten gadahane bapak piambak ?

I : mboten mbak, iki sawah sewan. Sabine niki namung nyewo setahun niku tanemane seng jangka pendek umure seng namung 3 bulan, nak koyok melon kan namung 2 bulan.

P : Kalau untuk lahannya bapak piambak seng pundi ?

I : lak gadahane piambak seng ditanemi mboten nggadah, sewan sedanten mbak. Sewan niku cepet mbalek, nggeh penghasilane nak ditanami pedesan nopo melon niku enggal panen.

P : Terus wonten pembagian hasil pak dari setiap panennya ?

I : ya hasilnya mbak pokok'e ningali pertumbuhan, nak pertumbuhane sae nggeh penghasilane sae. Lak pertumbuhan awon nggeh oleh-olehe panen nggeh awon.

P : Maksudnya untuk pembagian hasile nopo dibagi setengah seperti 50:50 atau bagaimana ?

I : oalah ngoten maksud'e, lak penghasilane mboten dibagi-bagi niki , penghasilan upami $\frac{1}{4}$ angsal sak ton nggeh disuka'aken seng buruh, seng damel biaya tanam, biaya ngrumat, mboten dibagi-bagi kelompok-kelompok mboten.

P : Berarti yang punya sawah ini Cuma dapat uang sewanya aja pak ?

I : enggeh, dapat uang sewan terus selanjute mengko 1 tahun wes pomo sek disewo neh yo panggah nggarap nek gak gelem nyewo neh yo wes ganti seng nggarap.

P : Pinten biasae biaya sewanya pak ?

I : pokoknya $\frac{1}{4}$ nya 400rb, sek durong nandur ngene yo gak ketok perkembangane, perkembangane sesok nak wes dirumat panen kui enek perkembangan.

P : Lak seng ditanami padi niki dijual nopo di konsumsi piambak pak ?

I : ya dijual

P : Mboten dikonsumsi pak ?

I : mboten, niki $\frac{1}{4}$ winginane angsal 14 kwintal terus dijual sedanten angsal yotro 600 ewu. Penghasilane kurang lak ditanduri padi terus. Lak cabe, jagung kayak polowijo ngono saget ningkatne hasil. Kulo lak namung nanem padi tok ngeten niki nggeh damel nyekolahne anak mboten cukup, telas lak mboten dibaturi kaleh nyambi liyane ngoten niku mboten cukup.

P : Yogane sekolah teng pundi pak ?

I : tasek SMA, nggadah yugo setri niku penak'e namung pas tasek cilik. Nak wes ageng empon sami njenengan niku engken mikirne sekolah adoh bapak'e wes megae dewe. Engko arepe butuh opo ngertine namung njalok. Lak jaler mboten, ibarate ndang ewangono nyemprot nang sawah, nak setri kan mboten ngertine namung masak, resik-resik niku, barang-barang teng kleler direngkise, duwek-duwek yo diringkes, hahahaa. Nak setri ngoten, lak jaler nggeh bedo, ajarane mpon mulai smp niku. Yugo kulo seng mbajeng niku tak ajak'i teng saben mawon ngatos sekolah niku tapi jaler ngewangi macol, injing niko ngewangi macol engken rodok awan balek dolan.

P : Wonten rencana gak pak kersane terjun teng saben ae ?

I : mboten puron lak lare sak niki, rencanane disekolahne mawon kersane pengalamane nambah.

P : Terus niki sinten pak peneruse pertaniane pak ?

I : peneruse niku nganu mbak, pokok ningali situasi mbenjeng lak umpami sekolahe niku mboten berhasil enggeh balek petani maleh. Pokok petani niku lak bapak'e mboten enten seng nggajuli enggeh disambati piye le melok pak'e nang sawah opo dilanjutne lak sekolah opo pengen dadi opo nang sekolahan opo nang endi kono kepingine. Nak utek'e gak kuat yo pomone biaya ora kuat, utek'e yo ra kuat yawes leren ae engko diterusne malah kakean utang, hehehee. Nyekolahne arek telu yawes golek duwit'e kesel. Kulo rewangi nanem-nanem kersane cukup nak sekolah ben gak gadok, ben gak kurang.

P : Namung nanem-nanem niki tok pendapatane ?

I : enggeh, penghasilane namung nanem. Mboten nggadah penggawean lintu.

P : Njenengan tumot gapoktan nopo mboten ?

I : mboten mbak,

P : Tapi wonten kan teng daerah mriki pak ?

I : mboten mbak

P : Teng mriki seng tasek nanem padi mawon tasek wonten nggeh pak ?

I : enggeh tasek wonten, petani padi seng khusus nanem padi. Niki rencang kulo mbak, kalo sabene niku wingkinge tiyang bakol legen iku. Sekawan bahu teng mriku niku khusus tiyang setunggal.

P : Namung padi tok pak ?

I : enggeh namung padi, eh tapi kalah nanem naga setengah jeruk'e enggeh setengah. Namine pak sutris, tiyange tasek sak podo kulo niki. Niku khusus petani padi, naga sak itik jeruk sak itik.

P : Tapi niku berarti tergolong teng petani kaya pak .: mboten kok mbak, niku saben'e nggeh sambutan, mboten gadahane piambak. Yogane enggeh sekolah teng jember kuliah.

(menceritakan arah ke rumah pak sutris)

Lak njenengan pengen ngobrol kalah petani niku saget didudohi ngeten ngeten. Lak petani pedesan ngeten niki mboten saget.

P : Niki teng nopo pak padine mboten dikonsumsi sendiri ?

I : mboten mbak, mboten saget lak gawe konsumsi piambak niku nganu umpomo ditumpuk teng griyo ditedi tikus. Kalah kalah tikus, tikus niku lak mboten enten panganan niku mbolongi kursi hahahaa.

P : Winginane kulo ketemu petani pak, nggeh tanglet-tanglet soal petani teng mriki, kulo tanglet tengnopo kok tasek nanem padi pak kok mboten jeruk mawon, niku jawab'e ngeten, ora mbak lak nang omah ora nduwe simpenan gabah malah marai nang ati kemungsrunng.

I : iyo mbak, niku petani seng biasae khusus padi mawon, nak mboten nyimpen gabah nggeh gak penak.

P : Terus damel penghasilan tambahan milih buruh-buruh ngoten pak

I : enggeh enten ngoten niku, tapi kulo mboten, mboten puron ngoten niku kersane mboten tambah payah terus mikir carane nggadah penghasilan lebih kersane amprih'e cukup kebutuhane anak bojo, kebutuhan teng griyo.

P : kalau misal'e wonten kekurangan dalam masalah keluarga, kekurangan duwek maksud'e pak, seperti damel sekolah'e anak terus damel modal teng saben kurang, pokok enggeh kebutuhan seng mendesak ngoten pak. Biasa'e bapak mengatasinya pripon ?

I : lak pas enek duwek celengan yo gawe kui sek mbak, lak pas mboten enten enggeh utang tonggo mbak. Petani kan enggeh sering mbak melewati masa paceklik pas mboten enten panen nopo-nopo terus biaya anak sekolah damel bayar spp nopo tumbas buku enggeh di utangne sek mbak.

P : biasae teng pundi nak utang ngoten pak ? teng bank nopo teng koperasi desa ?

I : yo nang tonggone dewe mbak, kadang yo nang dulur-dulur dewe. Gak berani mbak klo utang teng bank. Wedi lak mboten saget bayar pas tepat waktu, gek yo mboten enten seng damel jaminan, wedi lah mbak lak namung petani kecil ngeten utange teng bank. Paling klo damel modal seng agak gede ngoten nggeh teng dulur mbak, kan engko iso diomongne piye bayar'e kapan iso bayar'e kan penak mbak, istilah'e mboten ke iket seng piye-piye.

P : Untuk bantuan teng deso mriki wonten pak ?

I : mboten enten, mboten nate.

P : Bantuan damel petani-petani kecil nggeh pak ?

I : enggeh mboten enten bantuan teng mriki, namung niku mbak beras bulog beras jatah niku tiap bulan.



Transkrip 3

Pak yasin (50 tahun)

P : Tirose bapak ketua pertanian desa kesilir pak ?

I : iya mbak, iku ndisek sak durunge pecah. Saiki nang kecamatan sanggar aku mbak, yang siliragung ada sendiri. Saya itu dulu ya hanya sebagai pengurus, bukan ketuanya.

P : Bapak enggeh termasuk petani padi ?

I : iya kemarin ini,

P : Berapa luas pak yang ditanami padi ?

I : Cuma sedikit

P : Itu menanam padinya sudah sejak dulu pak ?

I : iya tanam padi, tapi pernah berhenti kurang lebih ada 5 tahun tidak tanam, karena waktu tanam padi itu bukan milik sendiri istilahnya itu nggarap.

P : Menyewa maksudnya pak ?

I : nggarap jadi setoran ke orang sini, kemudian terus berhenti sekarang nggarap lagi nyoba sedikit gitu.

P : Mboten nanem jeruk ?

I : gak mbak, gak punya lahan. Saya ini kan petugas pertanian jadi ya gak punya lahan untuk dipraktekkan terus menerus milik sendiri bisanya Cuma nyewa, nggarap gitu.

P : Terus lahan sewanya Cuma ditanami padi ?

I : iya Cuma padi, ya pernah jagung, kedelai.

P : Pas waktu menanam padi itu untuk konsumsi sendiri atau untuk dijual pak ?

I : sebagian, jadi untuk kebutuhan makan di perkirakan mungkin cukup untuk sampai panen selanjutnya, kadang Cuma 5 sak sampai 6 sak sudah cukup. Sisa dijual, umumnya semua petani begitu.

P : Dari segi pendapatan penjual gabah itu bagaimana pak ? apakah menguntungkan atau hanya pas-pasan dari modal awalnya ?

I : kalau untuk tanaman padi sementara mulai saya, disini sampai sekarang itu itung-itungannya secara manajemen jelas rugi, kalau memang betul diperinci betul itu rugi. Sampai dihitung harga sewanya itu rugi karena produksinya dalam 1 hektar rata-rata disini itu antara 5-7 ton, 5 ton kalau musim gadu musim kemarau itu, 7 ton itu bisa lebih kalau musim penghujan makanya kalau dihitung secara ekonomis semuanya diuangkan mungkin itu rugi karena banyak yang tidak dikerjakan sendiri, coba kalau banyak dikerjakan sendiri ya

mungkin untungnya ya dari situ. Mungkin nyangkul, ndaut, nanam itu ya macem-macem, nyemprot, pupuk, kalau tanam kan gak bisa dikerjakan sendiri.

P : Pas waktu bapak berhenti tanam padi selama 5 tahun itu tanam apa ?

I : nanem kedelai mbak, ya jagung.

P : Kemudian bapak memulai lagi tanam padi ini sudah berapa lama ?

I : sekitar 3 tahunan kayaknya mbak.

P : Kalau dari segi keuntungan dari padi, jagung, kedelai itu pak ?

I : untung kedelai mbak, itu kalau menguntungkan memang kedelai karena dari segi biaya tanam dan sebagainya itu sedikit dan pupuknya pun kalau gak di pupuk ya masih hasil, pupuknya itu sedikit sekali dibandingkan padi dan jagung. Itu yang lebih baik memang kedelai.

P : Kalau jagung bagaimana pak ?

I : kalau jagung liat cuaca kadang-kadang pas waktu panen hujan ya ini yang susah, susahnya itu karena pasti murah karena gak bisa jemur.

P : Ini setelah musim panen padi bapak tidak menanam kedelai lagi ?

I : orang-orang gak mau tanam kedelai, gak tau kenapa saya kok gak mau sekarang. Dulu itu pernah disini sudah saya gerakkan beberapa tahun mungkin sampai 2 tahun, 3 tahunan, jadi habis padi kemudian kedelai kemudian padi lagi, ada yang padi-padi-kedelai. Dulu itu disini musimnya padi-padi-kedelai-padi-kedelai-padi pernah juga tapi mungkin orang-orang banyak yang tertarik tanaman jeruk sekarang. La dulu itu pernah musim tanaman jeruk, banyak jeruk di pertanian sini kemudian habis terkena penyakit virus sehingga jera lah istilahnya kapok wong-wong kene. Hanya sebagian yang tanam jeruk sekarang ini.

P : Disini petani kecil yang hanya menanam padi masih ada pak ?

I : keliatannya warga sini masih banyak, saya kan RT juga disini jadi ya sedikit banyak itu ngerti. Yang luasan sawahnya berapa dan hanya pas-pasan secukupnya Cuma itu-itulah saja dan tidak ada perkembangannya ya ada. La ini artinya atau mau di data atau gimana ?

P : Tidak pak, ini kan penelitian saya tentang petani kecil yang hanya pas-pasan tetapi mereka itu tidak ada usaha untuk mau berkembang ?

I : oallah iya ada, niku pak katuli, sawahnya kurang lebih $\frac{1}{4}$ ada dua tempat itu menanam padi tapi yang separo ditanami naga juga, sudah ditanami padi terus disewakan. Kalau yang padi masih ditanami padi.

P : Untuk gapoktannya ada disini pak ?

I : gak tau ya, ini kan bukan wilayah saya tapi pastinya ya ada, waktu dulu itu ya pak Sumosadimin itu tapi kalau sekarang saya kurang tau, apa masih tetap apa ganti karena mulai

tahun berapa itu saya sudah pindah sekitar tahun 2010 atau 2011 pindah di kecamatan Pesanggaran, ini kan kecamatan Siliragung. Kalau gapoktannya pasti ada setiap desa itu, sudah kewajiban petugas penyuluh harus punya gapoktan kalau gak itu ya gimana wong sudah dikukuhkan sama bupati. Kalau untuk rumahnya pak Sumosadimin disini mbak didaerah gladak mayet sini mbak, gak tau itu ketua atau bendahara atau sekretaris tapi saya ngertinya pak sumo itu pengurus.

P : Saya menyinggung lagi soal lahan bapak tapi kan menyewa ya, itu pembayarannya hanya membayar lahannya saja dan tidak ada pembagian hasilnya pak ?

I : tidak ada mbak kalau nyewa itu, kalau bagi hasil tidak usah menyewa jadi setoran gitu, Cuma nggarap semua biaya saya, kemudian saya setor itu 1 tahun satu ton $\frac{1}{4}$ itu. Untuk 1 ton itu tapi dibagi 2 mbak, untuk yang musim hujan itu biasanya 6 kwintal yang musim kemaraunya 4 kwintal. Tapi sekarang keliatannya orang-orang tidak sampai 1 ton, 9 kwintal katanya, kalau di itung-itung rugi banyak katanya sehingga turun jadi 9 kwintal. 5 kwintal untuk musim hujan yang 4 kwintal untuk musim kemarau. Itu sudah umum, kalau ditanami apa ditanami jeruk apa naga setorannya ya seperti itu tergantung yang punya, kalau yang punya minta uang ya di uangkan kalau 1 kwintalnya berapa ya itu.

P : Kalau bantuan dari desa itu ada pak ?

I : kalau dari desa jarang ada, bahkan tidak ada. Kalau pertanian itu langsung dari tingkat 1 atau tingkat 2, pusat juga, tapi kelompok tani yang resmi yang berbadan hukum sekarang itu, itu sering dapat bantuan macem-macem. Kalau di gapoktan itu yang dulu pernah dapat doser, traktor, uang dulu juga pernah bantuan untuk modal itu.

P : Untuk penerus sebagai petani dikeluarga bapak ada apa tidak ?

I : tidak ada ini keliatannya mbak, la ini anak saya sudah jadi polisi. Jadi polisi saja tidak di jawa tapi di kalimantan. Anak muda sekarang itu rata-rata hampir semua tidak mau kalau suruh terjun ke sawah, maunya bekerja ya tempat yang বেশি, istilahnya tidak gluprut lendut.

P : Untuk jumlah pertanian padi kira-kira kalau dilihat dari tahun ke tahunnya bagaimana pak ? justru menurun atau meningkat ?

I : sepertinya tetap mbak, dari dulu sampai sekarang. Jadi menurunnya mungkin suatu saat ada serangan hama penyakit dan mungkin cuaca, kalau untuk peningkatannya mungkin ketika mereka ada perubahan dalam bibit unggul penggunaan hibrida jadi seperti itu tidak ada yang turun terus, naik terus ya tidak ada. Jadi ya fluktuasi petani disini. Kalau yang beralih ke horti ya keliatannya banyak yang antusiasnya kesana, tapi ya biaya modal awalnya kan ya mahal, kalau Cuma punya sak wolon, $\frac{1}{4}$ ya pikir-pikir kalau mau pindah ke horti suatu misal untuk makannya ya apa kan gitu. Kalau yang punya sawah lebih dari setengah ya baru.

P : Ini kemarin saya kan juga ketemu pak tani di sawah sini pak, katanya kalau tidak menanam padi atau tidak memiliki simpanan gabah dirumah itu tidak tenang kalau seumpama sawahnya beralih ke pertanian jeruk mau makan apa

I : karena kehidupan di masyarakat desa ya seperti ini, pokoknya dirumah punya beras itu sudah ayem, prinsipnya seperti itu sudah sehingga itu untuk tanam jeruk dan naga itu dipikir. Makanya kalau dilihat kecamatan bangorejo di daerah sampean itu sudah tidak ada tanaman padi, sudah jeruk semua. Kalau disini ya itu mbka, mungkin karena mereka jera. Tapi ya memang kalau kelihatannya petani jeruk yang bener-bener ya sukses pancene, hasilnya ya pancen gede, gede jeruk kalau sama padi. Kalau padi sekarang memang tanaman pangan itu di haruskan itu bahkan harus istilahnya tanam itu bisa 3 kali karepe begitu, supaya kebutuhan pangan nasional tercukupi kalau sekarang kan kurang, itu sekarang digalakkan SRI istilahnya. SRI itu sistem rice intensifikasi jadi intensiflah lebih dari yang kemarin. Kalau yang di daerah pesanggaran kemarin banyak itu sampai 5 tempat untuk percobaan padi terbaik yang bekerja sama dengan BSI. BSI itu yang mengelola emas tumpang pitu itu jadi semua biaya mereka yang menanggung, mulai dari pemilihan bibit unggul sampai panen mereka diawasi sudah jadi betul-betul produksinya itu meningkat karena barusan panen raya mengundang bupati kemarin itu, jadi betul-betul ada peningkatan itu mungkin lebih dari 9 ton/hektar yang biasanya Cuma 5 ton sampai 7 sekarang bisa 9 ton mungkin juga kayaknya ada yang lebih bisa mencapai 10 ton.

P : Apakah itu khusus pesanggaran mawon pak ?

I : iya khusus pesanggaran, tapi daerah sini ada tapi saya tidak tau wilayahnya yang mana saja. Disini tidak diambil alih sama pihak BSI karena sementara masih hanya daerah pesanggaran saja jadi disini bukan BSI tapi langsung dari dinas ya sistemnya sama Cuma tidak sama dengan BSI yang anggarannya besar sampai dari pengawasan benih sampai pengobatan dan lain sebagainya diawasi betul jadi dipraktekkan betul ditanam satu-satu. Kalau di pesanggaran ada bantuan alat untuk menanam padi jadi itu digunakan untuk mensiasati kekurangannya pegawai jadi digunakan alat seperti itu, tapi fokusnya ya ke produksi padinya karena ya kurang banyak ini produksinya apalagi dulu banyuwangi bagian selatan disebut lumbang padi tapi sekarang banyak yang beralih ke hortikultura jadi diharapkan yang lahannya masih padi yang dulunya hanya bisa 2 kali tanam kalau bisa ya sekarang 3 kali, kalau yang dulunya 5 ton, 7 ton kalau sekarang kalau bisa ya mencapai 9 sampai 10 ton, dengan sistem SRI ini.

P : Iya memang ya pak kehidupan petani itu seperti pas-pasan dan kurang

I : ya memang itu mbak, kurang penghasilannya. Sementara yang butuh makan itu banyak, sedangkan hasilnya ya Cuma segitu . dari segi hasil panen maupun secara diuangkan kurang, biaya perawatannya yang banyak dan sulit serta hasilnya sedikit, belum untuk kebutuhan makan yang di rumah, belum kalau dijual ya tidak seberapa banyak otomatis dapatnya uang ya gak besar. Seumpaman saja menanam padi $\frac{1}{4}$ di tebasne dapatnya 4 juta itu untuk hidup 4 bulan terus dipotong biaya, belum lagi kalau yang anaknya sekolah ya tidak cukup. Ya pas-pasan saja kalau tidak hati-hati betul.

P : Hitungan untuk sewa itu berapa disini pak ?

I : $\frac{1}{4}$ itu disini 3.750.00 per tahun. $\frac{1}{4}$ bahu mbak, bukan $\frac{1}{4}$ hektar. Kalau $\frac{1}{4}$ bahu itu 0,177 kalau $\frac{1}{4}$ hektar kan 250m.

P : Ini pak saya mau menanyakan tentang lahan sewa, kemarin bapak kan ngomong kalau tanah garapan sampean sendiri itu menyewa, itu menyewa punya siapa pak ?

I : punya pak sardi mbak, dulu itu orangnya kan pergi, pergi ke taiwan jadi sawahnya gak ada yang nggarap terus saya sewa ini.

P : Luas seluruh lahan garapane bapak berapa ?

I : punya saya ? gak nduwe mbak, ya Cuma 1/8 itu yang menyewa di pak Sardi.

P : Disini sepertinya banyak pak yang lahan sawahnya itu menyewa, itu yang disewa milik perorangan atau milik tanah bengkok ?

I : ya gak mesti, enek seng nyewa nang tanah bengkok, enek seng gene uwong. Lak tanah bengkok akeh-akeh'e di sewa'ne, paling lurah'e iku ya nggarap Cuma sedikit, paling Cuma sak bahu sisane di sewa'ne kabeh.

P : Biasae tanah sawah yang disewakan niku alasane teng nopo pak ?

I : kemungkinan ya karena kebutuhan keluargane di gawe opo-opo ngono. Kedua mungkin dia sudah tidak mampu menggarap sendiri, jadi mending di sewa'ne ae. Enek seng digarapne, artine njalok setoran dadine sembarang seng nggarap iku mau terus dek'e seng nduwe njalok bagian 1ton/tahun enek seng 9kwintal/tahun. Aku ndisek pernah nggarap ngono setorane 9kwintal, panen rendeng iku 5kwintal, panen gadu 4kwintal. Seng nduwe sawah wes gak ngerti opo-opo ngertine yawes tiap panen menerima 5kwintal tiap rendeng dan 4kwintal pas musim gadu, lak saiki jarene wes enek 1ton.

P : Sampon dari dulu sampean nyewa-nyewa seperti ini ?

I : iya dari dulu, la masalae ra nduwe sawah dewe.

P : Teng mriki kayae katah seng sawah'e nyewa-nyewa ?

I : akeh, umumnya seperti itu.

P : Untuk lahan sawah'e niku gadah'e tiang mriki nopo tiang luar desa ?

I : kebanyakan milik orang sini aja mbak.

P : Yang punya lahane niku milik satu orang atau gimana pak ?

I : milik'e wong akeh, kadang yo iku mau mbak karena kebutuhan misalnya punya sebauh yang ¼ di sewa'ne sisane di garap dewe. Kalau dia sudah tidak mampu ya disewa'ne kabeh, umumnya seperti itu. Ada kalanya sebauh digarap dewe, ada orang sini mbak. Sebauh digarap dewe iku seng nduwe jenenge pak untung, sebauh lebih malah mbak. Iku ya ditanemi jeruk, yo sek nanem padi. Iku sebauh kan enggak dadi siji, panggone nang kono-kono dadi sebagian ditanemi jeruk sebagian ditanemi padi. Ngono mbak lak wong sawah'e ombo, arep piye-piye penak. Lak arep panen duwek enek seng dijagakne, panen gawe jogone beras yo enek seng dijagakne.

P : Nopo lahan sewa niku mboten angsal ditanemi jeruk pak ?

I : ndak berani mbak, kecuali kalau ada perjanjian dahulu. Kuatirnya nanti yang menyewa itu pas usia jeruk bagus-bagusnya umur 5 atau 6 tahun dijuluk karo seng nduwe, kalau sudah gitu kan ya repot, makanya harus ada perjanjian.

P : Untuk pasaran sawah sewa teng mriki pinten ?

I : ada yang 3.500.000/tahun untuk luas $\frac{1}{4}$ bahu, kayaknya setiap tahun ini naik mbak entah 100ribu atau 200ribu. Ini kabare uwes enek seng 3.750.000 harga sewane.

P : Untuk harga segitu dibilang murah atau mahal pak bagi penyewa ?

I : ya cukupan mbak, artinya 3.500.000 digawe sak musim kalau padinya bagus yowes pok, berarti untuk keuntungannya dimusim yang kedua. Saiki $\frac{1}{4}$ lak tebasan seng apik payu 6 juta, lak seng rodok elek yo mek 5juta. 5juta dijupok gawe biayane sembarang yowes pak pok, yowes mesisane nyewo iku mau mbalik'e wes gari bathine seng pas musim gadu. Lak seng musim gadu rusak yawes gak metu hasil'e, umpamane kenek penyakit hama opo kenek bencana.

P : Kalau soal pendidikan warga sini bagaimana pak ?

I : banyak mbak disini yang sudah sarjana, anak-anaknya kuliah di luar banyuwangi banyak. Ada yang angkatan, ada yang masuk bidan, sudah berapa anak disini yang sekolah kebidanan. Yang masuk angkatan ada ya beberapa, tapi jumlahnya berapa anak. Yo lak didelok wong-wong sadar pendidikan saiki mbak, jaman yowes maju, lak ketinggalan yo plonga plongo ra dadi opo-opo kuwi mbak.

P : La enggeh niku pak, generasi muda seng teng sawah empon mboten enten ?

I : iyo mbak, wes jarang enek seng nang sawah, podo disekolahne arek saiki, yo kuwi mau mbak wong tuwek ra pengen anak'e nduwe nasib seng podo koyok wong tuwek'e kerjo nang panggon reget. Pengene wong tuwek lak anak wes sukses kuwi kan iso nyenengne wong tuwek'e. Petani wes jarang enek, paling lak seng wedok seng mek lulusan SMA yo dadi TKI untuk meneruskan usaha tani yo gak enek. Nyatane golek wong seng gawe tandur gak enek, angel, generasine wes gk enek, yowes mek wong iku-iku ae, wong tuwek-tuwekane. Tapi yo gak kabeh seng disekolahne duwur, hanya tinggal beberapa saja yang masih meneruskan generasinya untuk terjun ke pertanian. Memang jika dilihat dari presentasinya lebih besar mengarah ke luar pertanian. Kalau dipikir-pikir ulang ya mbak, ini lama kelamaan tanah ini akan ada yang menguwasai, emboh pemerintah atau perorangan atau PT. Karena dilihat semakin sedikitnya luasan tanah yang dimiliki orang-orang ini, contohnya punya sawah $\frac{1}{4}$ bahu terus dibagi kepada anaknya sebagai warisan dibagi dua ya $\frac{1}{8}$ arek siji, gek anak'e ra iso ngolah ujung-ujung'e yowes didol ae. Sekarang ini sudah mulai minim tenaga kerja disawah, makanya pemerintah ini sudah mulai banyak menyediakan alat-alat modern untuk pertanian, misalnya alat buat menanam padi mungkin itu salah satu cara mengatasi kurangnya tenaga kerja di sawah. Karena menurut mereka bekerja di luar akan lebih menghasilkan dari pada pekerjaan di sawah, lebih enak jadi TKI atau merantau menurut mereka. Saya malah ini

mbak kepikiran kalau suatu saat tanah ini bisa dikuasai oleh pemerintah semua, dan hasilnya kembali kepada rakyat, dibangunkannya rumah-rumah ngeblok tapi dengan syarat semuanya harus bekerja, semua diatur oleh pemerintah dengan pembagian kerja masing-masing, yang ini dibagian ini, yang sini bagiannya itu, lak ngono kayak'e kan adil mbak, aku nduwe pemikiran ngono yo mergo ndelok anak-anakku dewe gak enek seng nyemplong ng sawah. Arek-arek saiki dikei sawah, dikei garapan yo pilih di sewa'ne lak gak yo malah didol digawe usaha liyane timbang usahatani.

P : Sejak enten pertanian jeruk teng mriki untuk perubahane masyarakat pripon menurut sampean pak ?

I : ya sek stabil ae mbak, kan nang kene jeruk wes dua periode, seng pertama itu katakanlah belum berhasil nang silir kene begitu ada hasil'e sitik-sitik terus keserang virus iku. Terus barusan yang kedua ini tidak begitu banyak jeruk, di kesilir ini paling sekitar 15% yang paling banyak buah naganya.

P : Kalau untuk secara ekonominya yang terlihat itu bagaimana ?

I : ya sek tetep ae kayak'e mbak, gak enek perubahan seng piye-piye, ya enek peningkatane tapi ya Cuma sedikit. Menurutku lebih banyak hasilnya yang kerja jadi TKI itu kelihatannya banyak yang meningkat, ya rumah'e makin bagus, ya beli sepeda motor bahkan ya bisa beli mobil, ya sawah, yo kuwi hasil'e wong-wong umum'e seng kerjo dadi TKI. Kalau petaninya ya masih biasa-biasa ae.

P : Teng mriki kan tasek katah petani padi enggeh pak, alasane mereka mboten pindah teng jeruk nopo pak ? apa karena dari biaya ?

I : karena itu tadi mbak disini rata-rata sawah sewa, makanya gak berani mau beralih ke jeruk. Jeruk usianya minimal 8-10 tahun, kecuali ada perjanjian terlebih dahulu ya mungkin bisa beralih mbak. Nang kene akeh tanah sewa ya karena anak-anaknya gak ada yang mau meneruskan podo kerjo nang njobo dan sebagainya, gek wong tuwek'e sek mempertahankan pertaniannya akhir'e ya di sewa'ne. Seperti omah ngarep iku mbak, ndisek sawah'e akeh ombo la nyatane anak-anak'e gak enek seng nang omah podo kerjo adoh-adoh, iki anak'e sek siji nang omah tapi malah milih dadi TKW, yowes akhir'e sawah'e podo didoli.

Transkrip 4

Bapak Sumosadimen (52 tahun)

P : Tirose bapak niku ketuane gapoktan wilayah mriki nggeh ?

I : enggeh saya ini ketua gapoktan, la sampean kok semerep ?

P : Enggeh pak kulo manton teng griyane pak yasin niki wau, terus nggeh ngobrol-ngobrol terus dikasih tau nggriyane njenengan pak.

I : la niki wonten kepentingan nopo kok madosi kulo niki mbak'e.

P : Ini pak saya disini itu sedang penelitian, la fokus saya ke petani padi. Saya melihat disini itu fenomenanya menarik saya karena pertanian padi sepertinya masih banyak dan sebagian masyarakat petaninya juga mulai beralih ke pertanian jeruk dan naga.

I : enggeh memang mbak, saya sendiri juga masih nanem padi kemarin ini sekarang kan setelah musim panen.

P : Ini di gapoktan bapak sering melakukan pertemuan ?

I : manton ndek winginane kumpulan dino opo kae.

P : Mboten enten jadwale setiap hari apa gitu pak ?

I : gak mbak, gak ada jadwalnya. Kalau yang ada itu kelompok tani Rahayu, itu setiap bulan.

P : Kalau kelompok sini pak ?

I : mboten tentu mbak.

P : Ini gapoktan apa pak ?

I : kalau gapoktannya manunggal karyo, membawahi dari beberapa kelompok tani. Terus karepe njenengan atene ikut pertemuan ngoten kalau ada pertemuan ? tapi biasanya malam mbak pertemuannya itu, biasanya habis isya'. La niki mbenjeng enten pertemuan terakhir.

P : Pertemuan terakhir pripun pak ?

I : mbenjeng senin niki sebab'e winginane ngeten kelompok tani niki angsal SL IKLIM.

P : Nopo niku pak ?

I : ya SL Iklim niku ibaratnya sekolah lapang seng kaitane dengan cuaca yang sekarang, niki selama 5 kali pertemuan tinggal 1 kali pertemuan.

P : Mbenjeng malam pertemuannya pak ?

I : lo tidak mbak, ini pagi pertemuannya. Senin pagi besok ada pertemuan

P : Besok niku wonten berapa anggota ?

I : ada sekitar 30 anggota mbak, tapi mbenjeng enten PPL, enten kordinator ya enten 5 orang. Seng tepat niki njenengan istilahe kulonuwon nggene PPL'e sek mbak. Kan penak sampean engko mbak, lak aku moro-moro gowo sampean melok kumpulan engko aku salah, njenengan ijin riyen. Enggeh niku mbenjeng niku pertemuan terakhir dino senin pagi jam 8. Lak njenengan moro teng PPL'e riyen kan penak, engken njenengan melok kumpulan nopo pripun kersane digenahne kaleh PPL'e.

P : Sebener'e kulo pengene niku ketemu kaleh petani-petanine, kan waktune tepat pas kumpul pak.

I : iyo sih mbak, lak sak niki kayak'e enggeh mboten pas. Niku pertemuan SRI iklim pas yang terakhir, lak ketemu kaleh petani-petani niku enggeh kiambak-kiambak dino pertemuane tiap-tiap kelompok. Enggeh niku jarang-jarang wonten pertemuan, lak teng kelompok kulo niki kadang sebulan sekali kadang lebih, ningali kebutuhan nak sajak'e nganu ngoten nggeh kumpulan. Ndek wingi mriki manton kumpulan ndek malam sabtu wingi.

P : Setiap pertemuan mbahas nopo pak ?

I : ya opo ngono mbak seng sajak'e perlu di rundingne, yo mbahas obat pari, obat suket, bibit, mbahas pupuk, tentang permasalahan-permasalahan petani yang sedang dihadapi niku nopo nggeh dibahas bareng-bareng kersane nemu jalan keluarnya.

P : Bapak piambak nanem padi ?

I : niki badene padi, la rencanane nganu iklim nggeh padi nopo ngeten, opo sak niki tak terne teng PPL'e sesok bene iso omong-omongan, nopo pripon seng penak njalok pertemuan nang endi, opo engken njalok dikumpulne kelompok-kelompok tanine.

P : Mboten usah pak, lak wonten pertemuan mawon.

I : iki mbak seng enek rencana ate pertemuan seng celak pertemuan biasae tanggal 5-6 niku kelompok tani kelompok rahayu.

P : Untuk persatu kelompok ada berapa orang pak ?

I : sekitar 40-50 orang, kalau yang sini ada 60 orang tapi yang aktif ya sekitar 30-40 orang.

P : Bapak sendiri nggadah lahan saben ?

I : nggadah

P : Niku lahane ditanemi nopo pak ?

I : sekarang padi, untuk yang bulan besok pengennya ya padi besok ini bulan 11 besok

P : Sebelumnya nanem padi nanem nopo pak ?

I : sekarang ndak ada, kalau kemarin sebelumnya padi ya padi mbak.

P : Padi terus pak ?

I : iya padi, padi, padi, padinya 2 kali. Padi PP3 yang kemarin sama padi serang, terus nanem buah naga lekas mulai elek aras-arasen sebab'e sekarang ada cacar lak gak di resik'I opo dibacok'I iku seng kenek cacar'e iso mbrentek, la niku obat'e nopo.

P : Niku luasnya yang sampean tanemi padi berapa pak ?

I : Cuma setengah mbak kemarin, setengah hektar.

P : Dari seluruh luas lahan itu pak yang bapak miliki ?

I : iya, ya Cuma itu punyanya, terus sekarang saya tanemi naga sedikit tapi ya itu terkena virus.

P : Mboten ditanemi jeruk mawon ?

I : mboten mbak.

P : La teng nopo pak ?

I : rencanane ya pengen ditanemi jeruk, lak riyen pernah nanem terus akhirnya kan dulu kena penyakit terus akhirnya saya istilah'e kapok.

P : Kapok karena takut gagal lagi atau kapok karena modalnya awal pak ?

I : modal'e iku mbak seng marai kapok, lak sakniki ndelok gadahane wong-wong niku jeruk'e apik-apik terus kayak'e ya insyallah wes gak enek virus'e, buktine teng daerah'e sampean niku jeruk kan apik-apik terus pertanian jeruk'e enggeh mpon mlaku sui. Modal awal'e niku mbak seng dikeluarne kudu gede, riyen modal'e seng dikeluarne sampon gede malah gagal ngoten niku. Istilah'e gini mbak kalau orang tani itu kan biasanya kalau saya itu kan ya nanti sisihkan sedikit untuk biaya yang akan datang.

P : Jadi semua hasil sawah padi ini nanti dijual apa gimana pak ?

I : ya separo dijual, separo di konsumsi sendiri, untuk kelebihanannya konsumsi nanti kita gunakan kalau jaga-jaga seandainya kita mendekati panen ya sisanya itu kita jual.

P : Niki kan secara perekonomian petani padi itu seperti apa pak niki yang saya teliti jadi saya nanya-nanyanya teng masalah ekonominya, niku cukup ta pak hasil dari padi ?

I : ya bagaimana ya mbak, ya dikatakan cukup ya cukup kadang-kadang ya kurang istilahnya, kan nragati anak sekolah juga.

P : Bagaimana caranya bapak untuk mensiasati masalah seperti itu ?

I : ya dimanej sedikit-sedikit, kadang-kadang kan juga dapat pemasukan dari luar. Dari kerja-kerja yang lain, lak njagakne padi saja mbak ya gak cukup.

P : Masih ada kerja sampingan enggeh ?

I : iya kerja sampingan apa aja wes mbak, ini di mbabatan juga ada, saya juga nanem dibabatan.

P : Ditanami padi juga ?

I : iya padi juga

P : Dibabatan ada berapa luasnya pak ?

I : ada 1 hektar, sekitar 1 hektar $\frac{1}{4}$.

P : Di babatan itu sistemnya gimana pak ? nyewa ?

I : iya sistemnya menyewa

P : Untuk perhektarnya berapa ?

I : per hektarnya itu 8 juta, sampaikan gini mbak sekarang ditebang, sebelum ditebang kita sudah eem istilah'e sudah beli dulu istilahnya kita ganti uang ke yang mbabat atau yang nebang ganti ke situ.

P : Itu nyewanya pertahun ?

I : ndak, itu sekitar sampai penanaman jati sampai dia ndak bisa ditanami lagi, ada yang 4-5 tahunan, sekitaran itu lah.

P : Berarti itu nanemnya dibawah'e pohon jati itu ya pak ?

I : iya sebelum ditanami pohon jati kan kita dikasih satu tahun setengah atau dua tahun setelah itu ditanami jati.

P : untuk semua lahan niku bapak garap kiambak ?

I : ya gak mbak, gak sanggup lak digarap dewean. Ya sek ngandelno tenagane buruh mbak

P : buruh taninya nggeh tiang mriki ?

I : iya wong kene mbak

P : ngoten niku wonten langganan buruh'e nopo enggeh sak saget'e tiange pak ?

I : kadang yo pkok sak oleh'e wong mbak, kadang ya angel golek wong buruh. Kadang ya dibantu sama sodara sendiri mbak yang ikut bantu-bantu.

P : kalau untuk sodara yang membantu itungannya gimana pak ? maksude soal pembayaran'e pak ?

I : kadang gini mbak, ijolan tenogo. Jadi misalnya saya ikut membantu nanem di sawahnya pak si A terus pas di sawah saya juga mau nanem gantian si pak A membantu di sawah saya. Jadi gak ada itungan bayarane mbak. Kalau sama sodara kadang diganti panen atau tenaga, kadang ditawani sek mbak, iki ijol'e njalok tenogo opo panen. Nak panen ya dibagei

mbak, gak akeh tapi lak mbagi. Istilah'e yo gari ndelok metune panen mbak, lak metu akeh lan apik yo iki mau oleh akeh, lak metune tepak elek yo dikiro-kiro gawe pantese. Soal'e dulur iku lak awak'e dewe enek opo-opo yo dulur disek seng ngewangi, kadang tonggo ngene iki yawes koyok dulur dewe mbak. Dulur kabeh asli'ne istilah'e tonggo cedek ngene. Lak enek opo-opo kadang yo ndisekne ndek'e tonggo, koyok tonggo pas repot nduwe gawe opo mbangun omah, ngono kui yowes bingung arep ngewangi ngene iki, masio gak enek kongkonan yawes budal dewe.

P : Dari desa sini ada bantuan apa tidak pak ?

I : bantuan untuk gapoktan ?

P : Untuk petaninya sendiri pak, petani kecil yang hidupnya secara pas-pasan ?

I : ada mbak, ya itu bantuannya melalui gapoktan atau kelompok taninya.

P : Berupa apa saja bantuannya pak ?

I : berupa benih, berupa pupuk, berupa obat-obatan.

P : Untuk pemberiannya itu setiap tahun atau setiap musim tanam atau gimana ?

I : ya gini mbak, biasanya kita mendapatkan bantuan benih, pupuk itu kalau musim MH2, biasanya ya mendapatkan itu seperti kedelai, padi itu pas musim tanam ke 2 maksudnya musim ketiga bukan pas musim rendeng, , besok ini kan musim rendeng besok sekitar bulan 4 atau 5. Terus yang kemarin kita mendapatkan SRI Iklim tadi yang saya bilangkan tadi. SRI Iklim ini kita mendapatkan benih sebanyak 1 ton terus pupuk organic petrobio kita mendapatkan sekitar 1 ton lebih paling hamper 2 ton pupuk petrobio. Ya memang gak tentu mbak, kadang-kadang dari dinas itu ada bantuan, kadang-kadang ndak ada.

P : Bantuannya dari dinas berupa apa pak ?

I : ya sama mbak, ya berupa bibit, pupuk, terus ya alat-alat seperti mesin singkal, mesin potong rumput, pencacah jerami untuk pembuatan pupuk organic kita dapat itu, terus mesin rot jagung.

P : Dari awal pertaniane niku bapak langsung teng padi ?

I : mulai bertani itu saya ke padi, itu sekitar tahun 85an, tanaman padi terus. Pernah nanem jeruk pecel, yang sering itu ya jenis'e jagung ngono kui sering malahan, ya polowijoan, kalau untuk kedelai jarang-jarang aku.

P : Untuk pertama kali jeruk masuk wilayah mriki tahun pinten pak ?

I : pertama kali kae tahun piro yo mbak, enek jeruk ki wes sui lo sekitar 80an piro rumangsaku yo, wes suwi jeruk enek cumae seng nandur ki gak begitu akeh tapi seng nandur pertama-pertama wes podo berhasil iso tuku sawah iso tuku opo-opo, seng saiki'o yo iso podoan, saiki kan gak pati enek penyakit ora koyok biyen, la kadong ra enek penyakit aku gak nandur.

P : Seng sampean nanem pertama kali niku tahun pinten ?

I : tahun 92an koyok'e mbak, yo kui pas jamane jeruk virusen. Aku jek urong nandur keadaan durong onok virus, pas aku nandur biyuh kabeh kenek virus, mbrentek-mbrentek emboh penyakit opo ndisek kae virus opo penyakit liyo, pohon'e dadi menguning, daun'e berubah dadi kandel-kandel, gek nang jeruk yo gak iso apik. Lali aku lak taune, pertama kali anndur jeruk.

P : Menurut'e sampean tentang masyarakat petani teng mriki kalau ada soal penyuluhan pertanian kayak yang dari PPL kemarin niku pripon pak ? petani niku wonten semangat'e nopo biasa mawon ?

I : nak masalah'e wong-wong kui yo semangat-semangat, lak ndelok penyuluhan ndek ingi kae semangat sebab'e yo mungkin ngene disamping kui opo-opo lak enek dorongane wingi kui kan enek danane to mbak, setiap pertemuan 50 ribu dipotong pertiap pertemuan, ada dana dari pemerintah lah gampangane ngono.

P : Jadi setiap dating yang kemarin dapat 50 ribuan ?

I : iya 50ribu dipotong pajak.

P : Bukan orang-orang yang bayar ke PPL ?

I : ndak mbak, PPL mbak yang membagikan dana tapi dari pemerintah bukan dari PPLnya.

P : Dipotong gawe nopo niku pak ?

I : gawe pajak mbak, untuk bersihnya dapat 47.500. setelah kemarin itu ada penyuluhan local masalah pertanian dan PPL lokal'e kulo ndek wingi ngoten teng silirsari. Tapi kebanyakan ya ra tau grogi lah gampangane kulo banyak kekurangan, banyak kesalahan ngono kui.

P : Untuk pertemuan dari PPL yang kemarin soal SRI Iklim, apakah yang dibahas selalu tentang masalah padi pak ?

I : enggeh soal padi terus, kan kemarin itu SL Iklim jadi padi dengan cuaca seperti ini bagaimana, penyakitnya opo ae, ya sekitaran soal itu.

P : Berarti programnya PPL ini berkonsentrasi pada peningkatan kualitas padi, mboten koyok petani niku diajari bertani jenis tanaman yang lain gitu ?

I : ndak, padinya ya padi local, padi non hibrida maksud'e dan padi hibrida, Cuma diarahkan untuk penanaman padi yang lebih untuk meningkatkan hasilnya, intinya itu cara penanaman padi untuk meningkatkan hasil.

P : Niki kan bapak tasek bertahan kaleh pertanian padi, alasane nopo pak ?

I : karena gini ya yang nanam padi itu sebagian karena mereka itu orang-orang yang gak punya garapan sendiri, kalau yang punya garapan sendiri ya biasae ditanami naga, jeruk, lak kui kan seng nyewa, kemarin itu kan banyak penyewa-penyewa intinya yang ditanami itu

tanah-tanah bengkok, tanah bengkok itu kan tanah desa yang gak boleh ditanami tanaman tahunan, maksud'e kan setiap tahun itu diganti penggarape, kadang-kadang diterusne, kadang-kadang ganti penggarape, dadine gak iso lak ditanami buah naga ngono kui gak oleh. Disamping itu padi merupakan kebutuhan pokok untuk kita, wong tani kui nak wes nduwe gabah istilah'e marem ngono lo, ben ayem lah karepe, ben gak nempur, ben gak tuku beras.

P : Kalau untuk system bawon itu bagaimana pak ?

I : kui carane ngene mbak, umpama gampang digae biasae lak wong-wong iki, lak seumpama aku seng nduwe sawah terus wayah panen aku ra nduwe tenaga terus ditenagani uwong kui iso 7:1 atau 7:2 bagi hasil'e. lali aku wisan piye carane bawoni, soale iku wes sui, saiki kan ditebasne to pari iki ora tau di olah dewe, iso didol langsung juga iso digawe tenaga ngarite tok dadi gabah'e digowo balek. La lek didol langsung yo nang penebas-penebas kui, la gampangane $\frac{1}{4}$ iso payu 5 jutaan kadang ya lebih, nak ditebasne yawes opo jare seng nuku.

P : Kalau ditebasne ngoten ya awak'e dewe wes terima bersih'e tok pak ?

I : ya kita Cuma nanemi pertama kali, ngerawat sampai padi mulai menguning. Cuma penjualannya saja, dari pada kita ngerit dewe, nggowo balek dewe, opo-opo dewe kan ribet, ngono biasae wong-wong petani kui. La timbang ribet yawes ditebasne ae eroh'e nompo duwek tok, podo-podo didol nrimo duwek timbang ndadak ribet. Tapi ya kadang-kadang penebase rugi yo bathi tipis lah, ya nak bathine sitik-sitik, kadang ya akeh, garek ndelok kondisi parine.

P : Untuk harga penebas 5 jutaan itu luasnya berapa pak ?

I : luasnya $\frac{1}{4}$ bahu, 1 bahu itu gak ada 1 hektar mbak, 1 hektar itu kan 1000m, itu gak sampai 1000 mbak.

Transkrip 5

Surateman (60 tahun)

P : Bapak nanem padi nopo mboten ?

I : iya mbak

P : Selain nanem padi wonten tanduran liyo pak ?

I : iya mbak, karo disambi nanem naga

P : Alasan bapak nanem padi niku damel konsumsi piambak nopo dijual ?

I : ya dijual sebagian, ya sebagian konsumsi sendiri.

P : Tengnopo kok mboten ditanemi naga nopo jeruk sedanten mawon sabine pak ?

I : lah mboten mbak.

P : Lo teng nopo pak ? kan kersane penghasilane gede pak ?

I : biaya ngerawatnya itu mahal dan gak penak mbak.

P : La padi kayak'e nggeh sulit niku perawatane pak ?

I : la iyo mbak lak padi cumae gak ribet, lak pari yo khusus pari, lahan jeruk opo naga ya dewe.

P : Bapak nopo menganggap bahwa tanaman padi ini sebagai tanaman pokok pertanian ?

I : piye ya mbak lak ngarani, dianggep iyo tapi ya disambi karo naga, ngeten lo mbak, lak padi niki enggeh kebutuhan pokok damel rumah tangga lak naga niku enggeh niki tasek coba-coba ya lumayan kalau hasilnya dibanding pari mbak. Pari niku lak di itung-itung ya pakpuk modal kaleh pendapatan. Tapi enggak penak mbak lak gak nduwe tanduran padi. Pikirane wong ndeso mbak, petani iku seng di disekne kebutuhan keluarga, piye carane ben ojek sampek keluwen kurang pangan.

P : Kalau nanam naga atau jeruk kan hasilnya gede pak, saget damel beli beras ?

I : eman ngono kui mbak, duwik e eman lak gawe tuku beras. Mikire gawe kebutuhan liyo ae mbak, lak nanem pari beras enggak usah beli kalau ada uang lebih bisa menutupi kebutuhan yang lain. Betul ini mbak kalau petani kecil eman mbak uang buat beli beras.

P : Berarti mulai dulu nanem padine pak ?

I : iya mbak sudah dari embah-embah saya dulu

P : Maksud nopo dari dulu bapak nanem padi terus ? mboten nanem laine ?

I : ya nanem, tau jagung, kedelai, tergantung musime mbak. Biasae mari pari, terus pari maneh baru jagung opo kedelai, tapi iki wes sui mek pari terus, soale ndelok cuacane kok maleh ra koyok mbiyen, arep nandur jagung opo kedelai cuacane ra tepak blas, yowes ditanemi padi terus.

P : Dulu tengmriki riyen kan enggeh pernah musim tanem jeruk pak sebelum wonten virus niku, bapak pas niku nanem nopo mboten ?

I : iya sempat beralih mbak, sak wolon ditanemi jeruk tapi terus kenak virus la pas barengan anak masuk sekolah modal gak nutot, malah yowes ganti pari maneh.

P : Nagane sampon panen pak ?

I : sudah ini mbak

P : Secara ekonomi hasil panen naga lumayan membantu enggeh pak ?

I : malah ora jane mbak, yo podo ae koyok pari. Hasile metune ora tau akeh

P : Tirose hasile panen naga kathah pak ?

I : iyo lak seng wong-wong sawahe ombo mbak, bos-bos kui mbak seng iso ngrasakne panen akeh wong yo sawahe nang endi-endi gek ombo-ombo. Iki naga mek coba-coba mbak, tapi masio gak seberapa hasile ya kenek gawe nutup kebutuhan pas karo ngenteni pari panen, yo kenek digawe tuku lawuh gawe ngancani sego nang piring mbak, ben lak maem enek gurih'eh'e.

P : Kalau untuk hasil naga sama padi menurut bapak pripon secara perbandingane ?

I : lumayan padi lak menurutku mbak, secara biaya ya pantes.

P : Tirose wonten seng ngomong lak tandangan padi niku biaya kaleh panene hasile pak pok ?

I : lak kanggo ku kok ora ya mbak, kalkulasi mulai olah tanah sampai pemupukan sekitar 1 juta, luas sawahe $\frac{1}{4}$ dapet uangnya 7 juta kurang ya sekitar 6 juta 750an. Lak ditebasne payu 5 jutaan, rata-rata lak $\frac{1}{4}$ sak monoan mbak 5 jutaan kui pasarane kalua di panen dewe 6-7 jutaan.

P : Niku biaya seng 1 juta sampon bersih pak ?

I : biaya bersih'eh pripon mbak

P : Enggeh niku pak biaya seperti pupuk, orang maton, biaya bayar buruh'eh pak.

I : iyo mbak, sampon niku lak di kalkulasi kabeh. Ya alhamdulillah lumayan sek murah mbak, paling Cuma buruhne seng maton nyabut-nyabutne akar iku, lak mupuk'eh kan iso di garap dewe. Lak menurut teko PPL iki 1 batang 7 gram pemupukannya, asline kui mbak ilmune. Tapi cumae lak di kalkulasi petani iku ora nutot, pupuk'eh kui lo. Kan semua pupuk diaduk jadi satu cumae aturane iku 1 batang 7 gram, ya memang baik Cuma ndak nutot di kalkulasi.

P : Kok banyak yang dipanen sendiri pak ?

I : iya itu kalau hasil panen dijual semua mbak, gak nyimpen gawe nang omah. Lak wong tani cilik ora tegu istilaha mbak ate gak nyisane gawe seng nang omah, seng dijual itu pasti separone, sisane gawe jagane nang omah, la kora ngono yo ditumpuk sek mbak, lak sak wayah-wayah enek kebutuhan mendadak iso dijual gabahe, ra ketang sak kebo rong kebo. Kebutuhan seng cilik-cilik, becek'an nang tonggo iku mbak seng gak kenek dihindari, kadang ya gawe bayar spp'ne anak mbak lak pas gak enek opo-opo blas nang omah pas ora enek panen, gabah seng ditumpuk iku mau kenek gawe jagan-jagane seng koyok ngono mbak.

P : Putra putri'ne tasek sekolah pak ?

I : iya mbak, seng cilik dewe kelas 3 SMP tapi seng gede wes megae nang daerah Genteng.

P : Yogane putri sedanten nopo pripun ?

I : putra putri mbak, seng SMP kui seng wedok.

P : Berarti seng sampon magae niku seng jaler nggeh ?

I : iya mbak, anak lanang yo ngono. Sak karepe pengene kerjo nang endi, pengene rono-rono golek pengalaman.

P : Teng keluarga bakale mboten enten seng dipersiapne damel nerusne pertaniane pak ?

I : gak enek mbak, wong tuwek terserah anak mbak. La piye anak'e pengene rono-rono lak dipekso kon nang omah ae yo mesakne. Wong tuwek kui mesti gak pengen nasib'e wong tuwek'e podo karo anak'e, ibarate anak kudu iso nduwe penghidupan seng lebih baik mbak. Cukup bapak'e ae seng gluprut endot, kepingine wong tuwek anak'e iso megawe nang panggon resik.

P : Menurute sampean niki taneman padi teng mriki masih jadi unggulan nopo pripun ?

I : kalau hasile bagus terus ya tetep jadi tanaman pokok lah. Lak wong tani gak nandur padi ya pegawai-pegawai kui seng arep di tempur opo mbak, arepe polowijo tok yo gak betah mangan buah. Buktine iki mbak, petani iki ketok'e wong-wong yo semangat oleh penyuluhan teko PPL tentang system SRI. Masio lo mbak wong-wong kui lak arep tuku beras lak wes gak enek seng nandur arep tuku nang endi, bayangne ae wes mbak lak petani seluruh dunia nandure polowijo kabeh arep mangan opo njajali. Hahaha

P : Menurute sampean pripun pak tentang penyuluhan dari PPL niki pak ?

I : ya sangat membantu, bias ngasih wawasan dan pengetahuan baru mbak, petani diajari kepiye amprih'e taturan parine iso ngasilno pari seng unggulan, iso ngasilno panen seng akeh.

P : Niki musim padi sampon kelewat nggeh pak ?

I : manton niki ajenge tanem padi maleh nopo ganti pak ?: iya mari panen wingi mbak, iki sek bongkor mbak. Bongkor iku gak enek tandurane mbak.

P : Terus pripun pak ?

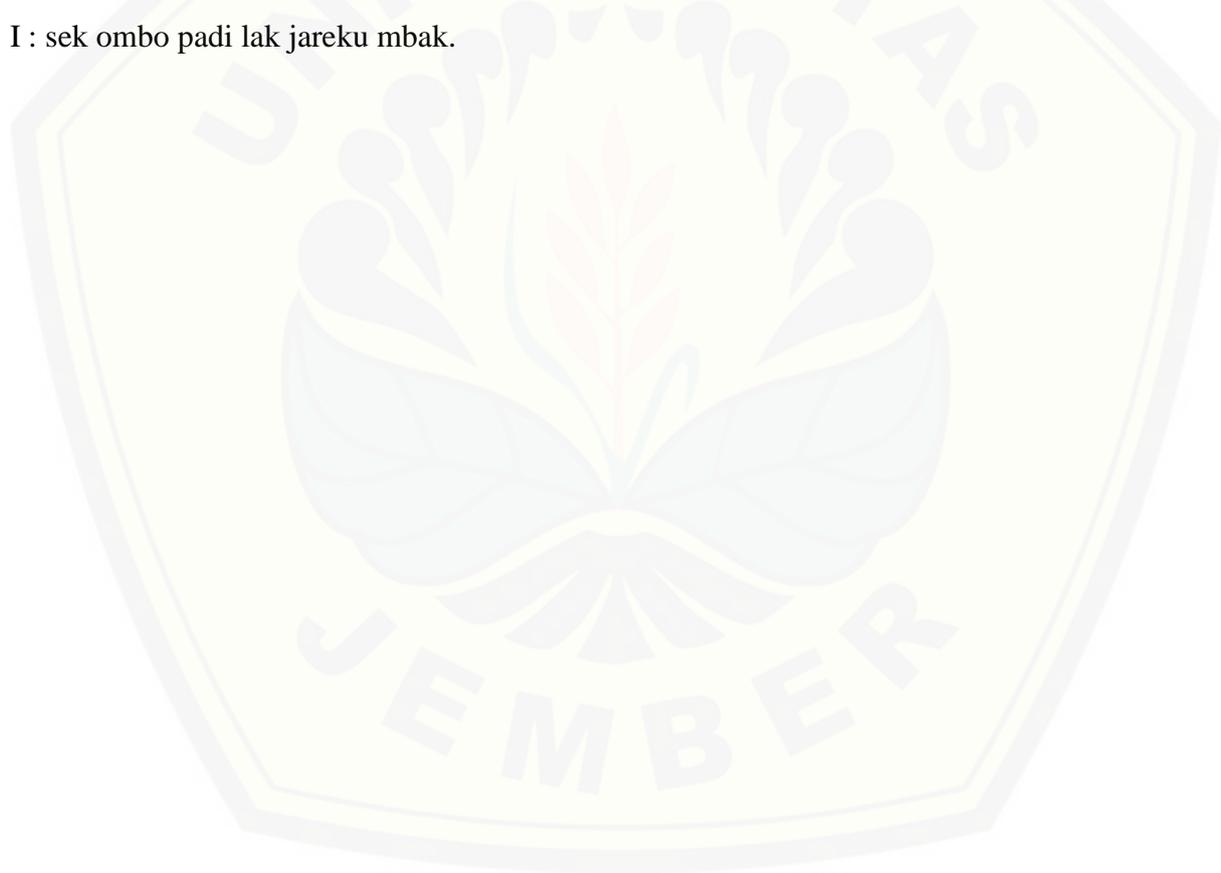
I : ya dibiarkan sek mbak, nanti biar baik lagi kondisi tanahnya terus tanemi padi lagi .

P : Gak diganti kedelai nopo jagung pak ?

I : enggak mbak, perawatane lebih sulit. Engko lak wes wayae panen gak enek panas malah dadi kopi ireng-ireng njamur mbak gak iso garing. Keadaan posisi'ne sawah nang lebak'an, dadi lak pas musime udan iku banjer mbak. Padi iku mbak, selama perawatan, pemupukan baik ya hasile lumayan. Iso nyampek 1 ton setengah sampek lebih selama perawatan dan perpupukan baik pupuk berimbang ya penghasilan baik, lak nandure Cuma asal-asal ae ya seng penting uwoh tok.

P : Teng daerah mriki luas areal sawah seng nanem padi kaleh jeruk tasek omboan pundi ?

I : sek ombo padi lak jareku mbak.



Transkrip 6

Juharianto (39 tahun)

P : Sudah berapa lama bapak memulai pertanian padi ?

I : sudah lama mbak, dari nenek moyang, mulai saya kecil sampek tuwek iki.

P : Terus sekarang masih padi ?

I : iya masih

P : Mboten pengen beralih teng pertanian lain pak ?

I : beralih piye mbak

P : Enggeh beralih teng pertanian jeruk nopo buah naga pak ?

I : enggak mbak, gak ada lahannya.

P : La secara keseluruhan luas lahane bapak pinten ?

I : Cuma $\frac{1}{4}$ hektar mbak

P : Niku taneman padi semua pak?

I : iya Cuma padi

P : Kok mboten ditanemi naga nopo jeruk semua ae pak ?

I : enggak mbak, ngene lo lak taneman padi niku mbak seng separo buat setoran seng separo lagi buat dimakan.

P : Ya kalau semua lahannya bapak yang $\frac{1}{4}$ hektar itu ditanami jeruk atau naga semua kan otomatis penghasilan lebih dan bisa buat beli beras pak ?

I : kan ada prosesnya mbak kalau mau nanam jeruk, minimal selama 2 tahun kita kan gak dapat hasil selama kita nunggu buah jeruk siap untuk dipanen. Kalau nanem jeruk otomatis awak'e dewe arepe mangan opo la kora enek hasile pari, kalau padi meskipun sedikit-sedikit tapi kan terus menerus ada persediaan gabah maksudnya istilahe takut lapar lah mbak,

P : Tapi itu kan pak selama jeruk masih awal penanaman bawahnya pohon jeruk masih bisa untuk ditanami padi pak ?

I : kalau soal jeruk terbentur soal biaya juga mbak, biaya modal awalnya itu mahal.

P : Sebelumnya dulu kan ada musim jeruk tapi terkena virus, pas itu bapak pernah nanem ?

I : kalau saya gak pernah, tetangga itu mbak banyak yang sambat pas waktu itu, ada yang malah bangkrut, wes gak nduwe opo-opo niatnya pengen memperbaiki ekonomi dengan menanam jeruk yang mungkin penghasilannya lebih besar dari padi atau tanaman palawija

lainnya la malah ada virus itu. Modal awal ya nekat gitu, sampek utang ngono modale mbak, la malah gak iso balek modal sawahe akhir'e ke jual gawe mbalekne modal seng utangan kui mau.

P : Berarti kalau sampean sudah dari dulu padi terus dan gak pengen coba-coba beralih kepertanian yang lain?

I : ya iku mau mbak karena keterbatasan lahan saja, lak sawahe ombo sopo yoan seng gak pengen nduwe duwek akeh. Sawah'e ombo iso ditanduri opo ae mbak, yo jeruk, yo naga, yo padi hahaa. Karena ini lahan tidak ada yawes padi saja sebagai tanaman pokok dan sebagai kebutuhan pokok, la sawah lahane mek sakmono ate ditanduri jeruk yo mangane piye mbak, mosok arep mangan jeruk ae hahahaa

P : Niku lahane di garap piambak pak ?

I : iya mbak, dikerjakan sendiri. Kalau tanam ndak bisa diburuhne mbak, tapi ya gak semua dikerjakan sendiri, ya sitik-sitik mbak sek buruhne, kayak pas tandur, pas ngerit pari, kalau menyangi seng nyabuti akar-akar rumpit yang ditengah-tengah padi itu bisa ditlateni sendiri.

P : Untuk hasil dari setiap panennya per $\frac{1}{4}$ berapa pak ?

I : ya tergantung mbak, mesti gak tentu tapi minimal yang pernah saya tanam itu 1 ton 10 kg, minimal itu.

P : Biasanya perbandingan untuk yang dijual sama yang disimpan itu berapa pak ?

I : rata-rata sih separo mbak, 50:50.

P : Untuk harga gabah sekarang berapa pak ?

I : kalau kemarin 4.500 itu gabah basah, kalau untuk kering giling 5.000an mbak. Gabah basah itu yang masih baru panen belum di jemur itu mbak, di jemur tapi yang belum sampai kering, berate iku sek ngandung air ya lak di giling iku gak apik hasil'e mbak. Lak gabah kering giling iku yawes seng siap di giling, sudah kering sempurna.

P : Hasil'e panen padi niku cukup pak damel kebutuhan sehari-harinya sebelum sambil menunggu masa panen berikutnya ?

I : ya kurang, itu kalau nanem padi itu buat sampingan kerjanya yang pokok ya ada lainnya mbak. Musim tanam disawah kan gak tiap hari, ya untuk tiap hari-harinya kerja diluar mbak. Lak wes mulai musim tanam ya focus nang sawah sek, sambil menunggu musim panen ya ditinggal kerja di luar lagi.

P : Kerjaan diluar itu apa pak ?

I : ya sembarang mbak, kadang buruh, yo nukang, buruh nang jeruk'an, melok ngeses jeruk, serabutan lah mbak. Lak gak disambi-sambi ngono mosok iso cukup mbak mek ngandalno panene sawah, wes sawah'e gak ombo pisan. Wong wedok nang omah yo ewang-ewang istilahe melu ngewangi piye ampriye cukup gawe kebutuhan keluarga.

P : kerja nopo pak istrine ?

I : ewang-ewang nang omah sebelah, yo resik-resik omah, momong arek cilik. Karo lak pas arep riyoyo ngewangi tonggo gawe jajan pesenan mbak.

P : kalau misal'e ada biaya yang mepet atau kesusahan modal itu gimana pak ?

I : halah yo golek utangan kui mbak, tapi lak utang nang bank enggak mbak, ora wani. Paling utang yo nang tonggo lak gak ng dulur'e dewe. Wong yo tonggo kui wes podu koyok dulur'e dewe mbak.

P : Pernah wonten bantuan dari desa untuk petani kecil nopo mboten pak ?

I : kalau dari desa gak pernah kayaknya mbak, yang ada ini dari kelompok tani, dari pemerintah disalurkan melalui kelompok tani, kelompok tani langsung ke petani.

P : Untuk bantuannya berupa apa pak ?

I : ya bibit, pupuk, obat-obatan.

P : Ini saya mau bertanya pak, tapi menurut teori saya ya pak. Ini anak bapak berapa ?

I : dua mbak, perempuan semua

P : Berarti otomatis mboten enten seng nerusne usaha pertaniane pak ?

I : kalau pun anak saya ada yang laki-laki ya mbak saya gak pengen anak saya merasakan seperti saya menjadi petani, soro lo mbak dadi petani kui.

P : Anak-anaknya sekarang masih sekolah semua ?

I : yang pertama kelas 1 SMP, yang kedua ini masih 9 bulan.

P : Setelah ini rencana untuk pendidikan anak bagaimana pak ?

I : kalau rencana pasti punya mbak, pengen anak bisa sekolah sampai tinggi, kayak sampean kui mbak kuliah. Tapi emboh piye maneh, wong tani ya ngene mbak akeh angen-angene durung mesti iso wujudne. Mugo ae anak iso sekolah sampek sak duwur-duwure ben gak nerusne nasib'e wong tuwek'e seng golek urip soro.

P : Menurute sampean niki jumlah petani teng mriki semakin hari semakin menurun nopo pripon ?

I : semakin berkurang mbak, wong gak enek generasine. Seng tuwek-tuwek'e wes podu tuwek wes leren nang sawah anak-anak'e gak enek seng nerusne.

P : Apakah menurute sampean ketika ada simpanan gabah dirumah bapak memiliki rasa aman ?

I : aman piye maksude mbak ?

P : Ya seperti perasaan terhindar dari ketakutan akan kelaparan pak ?

I : iya jelas mbak, dulu sebelum kerja terus dirumah gak enek opo-opo yo bingung mbak. Lak wes garap sawah terus panen gabahe metu nang omah enek persediaan beras pikiran gak pati gemrungsung mbak, kalau sudah ada beras dirumah kan gampang mbak, sini tinggal mikir cari lauknya saja. Lak wes nang omah gak enek beras, duwek yo ra pati enek, opo seng arep gawe tuku beras kui. Ya kayak misal'e kui mau mbak lak sawah arep ditanduri jeruk semua yo mosok arep mangan jeruk mbak mbak. Bener lak wes panen akeh hasil'e tapi selama ngenteni panen rayanya itu kita mau makan apa. Ya ayam ae mbak lak enek gabah nang omah, iku mau jare sampean enek perasaan aman, ibarate kui nduwe sangu, nduwe bontrot ngono lo mbak.

P : Bukannya lebih ayam kalau punya penghasilan sawah yang besar pak meskipun tidak ada simpanan beras dirumah ?

I : lo iyo jane mbak, yo mesti ayeme mbak lak nduwe duwek akeh kui, gini lo mbak kalau hasil-hasilnya padi itu kan kita simpan sampek panen berikutnya biar kita itu tidak kelaparan cumae tanaman-tanaman seperti jeruk kalau habis panen kan wes bar gak nduwe simpanan lagi, lak panen gabah kan sek enek gawe simpanan, ayeme ki Cuma nang kono mbak, pokok enek simpanan gabah. Kalau secara pendapatan ya jauh sekali gabah sama jeruk, kita ini petani-petani ya pokok enek seng dipangan. Cita-citanya kalau nanem padi itu Cuma buat makan mbak, tapi kalau nanem jeruk mbak itu buat naik haji mbak hahahaa.

Transkrip 7

Pak Kades

P : Disini saya lihat kok masih banyak pertanian padi pak ?

I : iya mbak, disini dipemerintahan desa, kami menyarankan agar warga kami agar tidak membeli, ya mungkin warga kita yang mengikuti program desa artinya yang masih bertahan. Kalau dihitung dari hasil kelihatannya warga kami juga sudah mulai beralih dari petani padi ke petani jeruk atau agrobisnis.

P : Jeruk masuk sini sudah mulai kapan pak ? tepatnya tahun berapa pak ?

I : jeruk sudah lama, kurang lebih kalaun di wilayah desa kami ini sudah kisaran 4-5 tahun yang lalu.

P : Kalau untuk pertanian padi pak ?

I : ya sudah mulai dari nenek moyang pertanian padi, kalau di kami kan mempunyai tanah kas desa, tanah kas desa itu mempunyai aturan di khususnya tidak boleh ditanami palawija atau jeruk harus ditanami padi. Sebenarnya desa kami mengikuti program pemerintah pusat yang saat ini bapak presiden menganjurkan negara kita ini supaya swasembada pangan. Tapi mengarahkan ke hal itu kelihatannya petani kita ini agak terlalu sulit sekarang ini.

P : Mereka terlihat mementingkan keuntungan enggeh ?

I : iya betul mbak

P : Sebelum pertanian jeruk periode yang sekarang ini katanya dulu sebelum ini juga sudah berkembang pertanian jeruk disini pak, itu sekitaran tahun berapa pak ?

I : itu sekitaran tahun berapa ya mbak, itu kalau gak salah sekitar tahun sebelum 2000-an ya sekitara tahun '90 an.

P : Saat itu pertanian jeruk bertahan berapa lama pak ?

I : bertahan disini sekitar 4-5 tahun

P : Setelah itu yang terkena virus itu ya pak ?

I : iya mbak karena gini lo, waktu dulu itu petani kita itu dari awal kurang antusias dengan pertanian jeruk, mungkin karena pergaulan mereka ini variasi dan melihat hasilnya di daerah sampean khususnya sambirejo kecamatan bangorejo ini pada nanam jeruk dan hasilnya bisa maksimal ya mereka akhirnya beralih kalau di daerahnya sampean pertanian padi kan sudah habis total. Kalau di areal kami dari 100% ya mungkin untuk pertanian tinggal 30-40% yang lainnya sudah terserap tanaman jeruk sama buah naga. Ya rata-rata kalau saya mengamati dari warga kami yang menanam jeruk sama naga ini petani yang mempunyai pemikiran maju kalau masih gaya lama ya masih bertahan pagi.

P : Kira-kira untuk alasan mereka yang masih menanam padi apa ya pak ?

I : alasannya yang jelas mereka takut untuk kelaparan.

P : Padahal kalau menanam jeruk hasilnya kan bisa buat untuk beli beras ?

I : mungkin banyak pertimbangannya mbak, mungkin yang pertama biaya operasionalnya kalau padi itu kan untuk jangkanya pendek 3-4 bulan sudah panen kalau jeruk minimal 3 tahun baru panen, dalam jangka waktu 0-3 tahun itu kan proses, dalam proses itu perlu biaya yang cukup mahal. Kita menanam tanaman apa saja kalau tanpa dirawat dengan sempurna ya hasilnya pasti kurang maksimal yang jelas seperti itu, mungkin untuk warga kami ini ada yang cenderung mematuhi program pemerintah yang swasembada pangan yang kedua mungkin karena biaya operasionalnya yang terlalu tinggi.

P : Menurute sampean untuk warga disini seberapa besar antusias mereka dalam mengikuti program swasembada pangan ?

I : ya tidak terlalu besar tapi ya variasi lah mbak, masyarakat kita kan majemuk cara berfikirnya juga tidak sama. Ya repotnya untuk mengarahkan warga yang pakek bahasa pokoknya, lak ora ngene yo ora. La seperti itu yang paling sulit, ya memang merubah perilaku manusia itu perlu waktu, perlu proses tidak semudah kita membalikkan telapak tangan, misalnya saja ini mbak di desa kami sedang mendeklarasikan jambanisasi, dimana setiap KK setiap rumah harus mempunyai jamban. Itu pun mbak kita pas turun ke lapangan ini ya ada beberapa yang masih sulit sampai pemerintahan desa turun tangan membuatnya, membuatnya dan bekerja sama dengan BPD kesehatan puskesmas setempat, kalau kita melarang masyarakat membuang sampah di sungai ternyata ya masih ada saja. Sekali lagi merubah manusia itu butuh proses dan waktu, tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Ya seperti ini program pemerintah kita yang mengarahkan agar kita swansembada pangan, agar kita tidak tergantung dengan negara luar. Ternyata petani kita ini dilarang untuk menanam jeruk ataupun naga, tanpa seizin desa ya langsung nanem saja, dilema bagi pemerintah kalau seperti ini. Kalau seperti itu kan sulit untuk menjalankan programnya pemerintah yang menginginkan negara kita ini bisa swasembada pangan.

P : Berarti untuk di desa ditekankan program pemerintah yang swasembada pangan tersebut ?

I : ya paling tidak meskipun kita tidak menekankan, ya disini kan ada beberapa kelompok tani yang disitu setiap satu bulan sekali dan kita disitu memberikan pemahaman-pemahaman yaitu masyarakatnya diberikan pemahaman ada yang mau ada yang tidak, ya memang semuanya butuh proses. kalau mungkin ya mbak bukan karena alam atau bencana yang kemarin seperti terserang virus baru masyarakat total gak ada yang menanam jeruk akhirnya menanam padi lagi, kalau jeruknya itu selagi masih bagus ya menurut saya warga kami ya masih bertani jeruk. PPL, pak jogo tirta sering memberikan pemahaman-pemahaman kepada masyarakat yang khususnya tani tapi ya itu seperti yang njenengan lihat pertanian jeruk mulai menunjukkan eksistensinya lagi, pertanian padi yang semakin menciut.

P : Berarti ya memang sedikit antusias masyarakat dengan program pemerintah ?

I : ya itu dari 100% tinggal 30-40% saja, yang 60-70% sudah beralih dari padi ke pertanian jeruk atau buah naga. Kalau di tanah kas desa memang kita larang keras, karena ya memang kita punya wewenang penuh, barang siapa yang menggarap yang mengerjakan tanah kas desa dilarang untuk menanam jeruk atau naga.

P : Luas tanah kas desa berapa pak ?

I : total jumlah semua ya ada kalau 22 bahu. Kalau hitungan bahu gak ada 22 hektar.

P : Untuk penggarap tanah kas desa siapa ?

I : ya pemerintah desa yang kemudian di sewakan ke masyarakat.

P : Pengelolanya bukan dari anggota pemerintahan desa pak ?

I : tidak mbak, rata-rata ya disewakan semua.

P : Untuk warga disini yang menjadi petani apakah rata-rata dari mereka itu memiliki pekerjaan lain atau malah rata-rata penghasilan utamanya dari pertanian pak ?

I : bervariasi warga disini mbak, memang ada yang Cuma menjadi sampingan khususnya pedagang sama pegawai negeri kalau itu sudah jelas sawah sebagai sampingan. Ada yang betul-betul petani, yang betul-betul petani rata-rata mereka yang mempunyai lahan yang cukup luas, ada yang buruh tani atau sebagai penggarap. Jadi variasi, majemuklah masyarakat disini, ada yang memang sampingan, ada yang memang ditekuni, ada yang memang menekuni jadi penggarap atau buruh.

P : Untuk hasil rata-rata dari panen padi berapa pak ?

I : warga kami ini kan sudah mulai maju, ini rata-rata per 1bahunya ini kisaran untuk panen yang kemarin saya melihat dilapangan setiap $\frac{1}{4}$ nya mendapatkan 1,5 ton, ya kurang lebihnya ada 6ton. Sekarang sudah maju, beda sama yang dulu, dulu Cuma dapat kisaran 1ton 2kwintal. Sekarang warga kami ini setiap menanam padi cari yang jenisnya hibrida, jenis bibit unggul ya ini kelihatannya kalau dikerjakan dengan sungguh-sungguh ya hasilnya juga bisa maksimal, kisaran hasil 1,5ton setiap $\frac{1}{4}$ bahu.

P : Untuk harga gabahnya berapa sekarang ?

I : kalau harga yang kemarin itu kalau gak salah kisaran 4.500-5000/kg itu harga pembeli kalau bulog kelihatannya sekitar 3.700 lebih murah membelinya.

P : Menurut bapak warga sini untuk tingkat kesejahteraannya bagaimana ?

I : alhamdulillah untuk desa kami ini tingkat perekonomian warga kami ini normal, artinya yang berada dalam garis kemiskinan ini sangat kecil sekali.

P : Disini untuk masyarakatnya terhadap pendidikan anak bagaimana ?

I : warga kami ini mulai mengutamakan pendidikan, meanset warga kami ini sudah jauh berbeda dari tahun-tahun yang lalu. Era tahun lalu 80-90an kalau dulu orang tua rata-rata

untuk pendidikan anak sangat rendah, tapi sekarang ini warga kami sudah pendidikannya sangat tinggi, sudah banyak yang masuk diperguruan tinggi diluar wilayah banyuwangi seperti jember, malang, surabaya dan alhamdulillah banyak yang berhasil juga. Akabrinya disini polisi maupun TNI sudah ada berapa orang, untuk lingkungan sini sudah ada 2 orang. Sekarang maju mbak cara berfikir mereka, mungkin karena sudah tau bahwa untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan harus dengan mengutamakan pendidikan. Kalau pola pikir masyarakat kita ini, anak-anak kami ini sudah maju saya kira juga akan kreatif dan memiliki pikiran-pikiran berbeda.



Transkrip 8

Bapak Suroto (55 tahun)

P : niki lahane gadahane njenengan ?

I : niki sawah nyewo mbak, gadahane kunsen, saben kunsen niku istilae sawah bengkok punyae kerawat desa.

P : lahannya cuma nyewa niki mawon nopo nggadahi lahan sendiri seng gadahane njenengan?

I : enggeh namung nyewo niki

P : sejak kapan nanem padine pak ?

I : sejak dulu mbak, mulai saya kecil, turun temurun sampek akhire kulo saget ngolah sawah kiambak

P : biasae niki panen padine di panen kiambak nopo ditebasne pak ?

I : tak tebasne nak sakniki mbak, niku tiyange seng ajenge nebas tapi dereng ketemu itungane istilae kesepakatan hargane.

P : teng nopo ditebasne pak ? mboten dipanen piambak ?

I : sajakane yo mbak, nak nyimpen gabah niku hasile enggeh nipis termasuk rugi kasarane tapi nak penebas ngene langsung di lemparne nang pabrik. Koyok petani iki seng ndadak mepe, ndadak nyinggahne.

P : pripon pak damel kebutuhan maem sehari-hari nak ditebasne ngoten ?

I : ya nyimpen mbak damel maem, lintune niki nggeh digowo wangsul. Lak disimpen kabeh yo gak entek di maem, pkok dirata-rata $\frac{1}{4}$ saben niku bersih 13 kwintal rata-ratane sakmenten mbak. Tapi nak parine niku sehat pohone niku lemu-lemu enggeh angsal 14 kwintal, tapi seng mesti niku 13 niku mbak.

P : nak seumpami ditebasne ngeten rugi nopo mboten pak kaleh biaya penanamane ?

I : sakjane lak dipikir di itung-itung enggeh rugi tapi daripada engken di panen piambak, engken ngeritaken tasek biaya, engken ngusongne gowo nang omah yo sek biaya maneh, mepe maneh yo sek kelong tenogo, nak di itungne malah repot. Masalae padi sakniki iku mergo wingi kakean udan angine yo banter dadi pari yo podo muk mek, enten seng sae enten seng ambruk.

P : niki bapak selain bertani wonten kerjoan lain ?

I : namung tani mbak, saestu sagete namung tani.

P : pripon strategine bapak kersane kebutuhan rumah tangga niku cukup ?

I : yawes usaha piye mbak kersane ampriye cukup. Wong wedok nang omah lak nduwe keterampilan ya iso gawe ngewangi nambahi celengan, keterampilan namung buruh mbak. Lak gak yo dodolan, mboten namung teng saben mawon. Lak diperinci pengeluaran damel saben niki nggeh kuatah mbak, mulai tandur niku nggeh mburuhne ate dikerjakne piambak yo mboten sanggup, nggolekne wong seng mbajak sawahe kui, urong obate kaleh pupuk e mbak. Lak mboten disambi-sambi yo gak hasil mbak, nak petani niku asline pokok sawah e enten asil'e masio namung sekedik.

P : susah senenge jadi petani padi nopo mawon pak ?

I : pokok petani niku mbak nggadahan lahan garapan enggeh diarani penak kecuali seng mboten nggadahan lahan niku enggeh delokane kesulitan. Lak nduwe lahan kasare nopo nyewo nopo gadahane piambak emboh ombo nopo sekedik enggeh penak. Lak petani seng mboten nggadahan lahan piambak nopo nyewo enggeh susah, mosok ajenge dadi buruh terus. Meskipun petani niku rakyat kecil enggeh nggadahan cita-cita, cita-citane namung pengen nggadahan lahan garapan piambak. Kersane saget hasil sawah'e niku enggeh pripon carane mbak masio namung sekedik, ngoten niku enggeh empon seneng mbak petani.

P : nak seumpami panenane gagal mboten enten hasil'e terus pripon strategine pak ?

I : nak gagal gak metu hasil'e yawes kasarane wong judi kene iki kalah mbak, resiko wong nyewo. Seng disewo oleh duwek sedangkan seng nyewo gk oleh hasil opo-opo mbak rugi. Yawes akhir e ubet nang lain mbak.

P : katah seng ditebasne teng mriki pak ?

I : iya mbak rata-rata ditebasne, yawes iku mau mbak lak dipanen dewe itungane rugi. Awal arepe nanem sampon ngetokaken biaya, biaya pupuk, biaya ngeretne, biaya ngusong, yawes biaya-biaya damel buruhne tiyang mbak. Masalah payune tebasan niku tinggal ningali lahan, lemu kurune pari mbak. Enggeh enek seng rego 4 juta 750, enek seng 5 juta. Pokok ningali parine, lak parine gak lemu teko pasaran penebase yo bangkrut.

P : metune panen niki cukup nopo mboten menurut njenengan ?

I : alah lak diarani cukup yo pas-pasan mbak, kasarane yawes seng penak yawes cukup ae. Petani ngeten niki pas musim e gabah murah atene nyinggahne enggeh pikir-pikir, hasile nipis, ngusong nang omah nggeh buruhne, ngetokne biaya, teko omah sek mepe dewe kelong tenogo, malah semrawut nang omah. Harga gabah sak niki namung 3.800/kg niku tasek basah e. Makane koyok petani ki yo bingung, penebas ya bingung, seng petani njalok larang tapi penebas yo gak pak pok karo hargane gabah. Biaya pupuk enggeh tambah mahal mbak, urea per 50 kg karo ponska 115 ribu, padahal sawah $\frac{1}{4}$ nak di pupuk sakmono yo ora cukup dorong obate. Pemerintah niki kok yo gak ngerti karo kebutuhane wong tani, semua harga sekarang mahal pupuk kaleh obate niku sedangkan harga gabah yo Cuma sak monten. Harga gabah niku mbok yo diseimbangkan kaleh pengeluarane biaya pertaniane.

P : menurut bapak njenengan merasa aman dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga seng koyok pripon pak ?

I : pokok sawah metu hasil'e mbak, masio setitik nggeh sampon merasa aman. Seng penting niku istilahe gentong wadah beras mboten kosong. Gak enek untung mboten nopo-nopo, seng penting nggeh niku wau mbak gentong beras enek isine. Kasare nak gawe lawuh e sek iso golek liyane, golek-golek nang tegalan yo sek iso mbak. Kehidupan petani nggresah nak gak nduwe beras, tenan niki mbak, kulo kiambak nak bayangne kehidupan sampon pas-pasan koyok ngeten terus beras'e tasek tumbas yoalah mbak uabot malahan. Seumpama hasile sawah metu terus kok ketok untunge lumayan ya bungah mbak, istilahe iso mlebu celengan. Wong tani opo to mbak seng diandelne lak uduk teko hasile sawah, meski to hasile namung setitik petani nggeh sampon marem pokok modale wes mbalek ora untung enggeh yawes nriman.

P : nak seumpami niki tanahe njenengan kiambak, kiro-kiro njenengan ajenge tetep nanem padi nopo beralih kepertanian lain pak ?

I : nak niku nggeh tergantung kulo mbak, emboh peralih nang palawija opo naga opo jeruk. Ya mestine tambah penak ngolah e lak sambine kiambak. Tapi koyone masio beralih gak ketang sekedik sek tetep wonten tanduran parine mbak.

P : mboten takut kaleh resiko gagal pak ? kan selama niki ahline teng padi.

I : lak menurutku mbak wong tani kok wedi, la terus piye engko hasile. Lak gak nekat, kudune kasarane yo piye wes lak seumpama kenek penyakit ya mesti diusahakne ben tandurane iso waras. Di tukok-tukokne obat amprie homo-homo penyakit iso nyingkreh, kerasane apik nang tanduran, yawes ngono iku lak menurutku mbak. Petani niku seng penting metu hasile masio namung sekedik. Lak terae wes gagal yawes rugi, resikone ngono kui seng kudu dilakoni lak pengen hasil seng luwih gede.

P : ngeten niki njenengan pripon cari penebase pak ?

I : ngeten niki pokok e kulo teng saben, engken lak wonten penebas nggeh ditakoni mbak, ajenge nebasne nopo mboten. Kadang pas enek penebas seng ndelok-ndelok dek e wong-wong niku ya tak tawakne pisan dek ku. Carane ngoten niku mbak, kudu takon. Kadang penebase seng takon disek, kadang yo seng nebasne seng takon-takon.

P : ngeten niki lak nawarne teng penebas pripon ?

I : yawes pokok sampek sepakat kaleh regane mbak, seumpami kulo njalok sak menten terus penebase nowo. Ya sampek regane cocok kaleh petani mbak, sekirane petanine cocok terus penebase yo ora bangkrut. Nak penebase kan mesti wes iso ngiro-ngiro dewe untung rugine dek e. Nak petani nebasne ngene kan ngertine Cuma terima duwek tok mbak, modal sampon mbalik enten untunge yawes, liya-liyane kan urusan penebas wisan mbak koyok seng ngerit karo nggebros. Ditebasne ngene ya terae emoh repot.

P : biasae penebase tiyang mriki nopo luar desa pak ?

I : akeh-akehe yo sek wong kene mbak, tapi yo enek seng teko luar desa, wong teko tegaldlimo, curahjati, wong jember yo enek kok mbak seng dadi penebas nang kene.

Transkrip 9

Bapak Supri (51 tahun)

P : bapak nanem padi ?

I : iya mbak, sek nanem padi. La arep nanem jeruk koyok wong-wong yo uduk lahane dewe, iki lahan nyewo. Lahan sewo kan gak oleh gawe tanduran tahunan koyok jeruk, naga, wong-wong penak seng sawah e nduwe dewe. Arep ngolah tanah yo sak pingine.

P : luase pinten pak sewane niki ?

I : satu hektar kurang $\frac{1}{4}$ mbak.

P : nyewa saben bengkok nopo gadahane tiyang pak ?

I : iki gadahani wong kene mbak.

P : alasane di sewane teng nopo pak ?

I : seng nduwe iki wonge lungo adoh mbak, istilahe wes nduwe panggon kerjo seng mathok nang malang. Sawah warisan ngono lo mbak, wong arek saiki yo ra iso lak kon nggarap sawah, wong tuwek e wes gak sanggup nang sawah wisan. Yawes timbang di dol kan eman mbak, lak disewakne ngene sek panggah enek wujud e. Menowo sok mben lak wes pensiun teko lungone balik nang ndeso sek enek seng gawe gandolan, kasarane sek enek seng dijagakne. Wong ndeso yo ngene mbak, opo maneh lak wong tani, istilahe barang seng paling berharga opo maneh nduwe sawah yowes kuwi barang berhargane. Gek lak ndelok regane tanah karo sawah setiap tahun regane yo mundak.

P : nak niki seumpami sabine kiambak ajenge beralih pertanian pak ?

I : iyo paling mbak, lak enek modale. Arep diganti tanduran jeruk yo kudu ngerombak tanah'e mbak, ngolah tanah'e iki sek, ngono kui yo akeh biayane. Urong bibite jeruk mbak, yo ancene lak pengen nduwe perubahan dalam hidup istilahe yo kudu wani modal gede. Lak kene mek petani cilik hasile yo mek teko sawah, akeh sitik hasile yowes pas-pasan pokok cukup gawe kebutuhan ngono ae mbak, arep nyisehne gawe ngisi tabungan yo uangel mbak, la yo piye metune sawah gak tau gede hasile mbak. Kepengenan ku ya pengen iso koyok bos-bos jeruk kui, wong-wong seng nandur jeruk kui mbak, hasile yo adoh karo hasil'e pari. Tapi lak nandur jeruk maem e piye mbak, yo repot, mosok arep maem jeruk terus, maem'e yo panggah beras.

P : hasil'e jeruk kan saget damel tumbas beras pak ?

I : beh mbak lak beras tuku yo eman, lak dipikir-pikir engko nandur jeruk la selama ngenteni jeruk'e panen enek senggang waktu 2 tahun, la kene maem'e piye.

P : untuk 3 tahun pertama kan tasek saget ditanemi padi teng sela-selane jeruk.

I : la marine kui terus piye mbak ? lak pas gak enek panen jeruk terus beras'e entek. Opo yoan seng arep digawe tuku. Malah dadi pikiran, nang ati gak tenang, malah marakne sirah panas. Lak tani padi iki cumae hasil'e iku wes pasti mbak, wes genah, kene yo nduwe simpanan gabah yo sek oleh duwek adol gabah'e, yo ora kabeh seng ate disimpen gawe maem.

P : selain bertani wonten kerjaan lain pak ?

I : yo serabutan mbak, lak enek tonggo butuh tenogo kon ngewangi nang sawah yo budal, buruh lah mbak istilahe. Nang sawah kan yo gak bendino mbak nandangi ndek e dewe ngene iki. Pas nganggur ngono yo bingung golek buruhan. Ubet wes pokok'e mbak, piye ampriye enek pemasukan mbak.

P : niku nggeh sampon termasuk strategine sampean bertahan hidup nggeh pak ?

I : iyo mbak, piye maneh wong yo bendino butuh maem mbak, dorong kebutuhan lain. Yo wong omah iki ubet mbak emboh piye carane amprie enek cukupe. Opo maneh lak enek anak sekolah, seng bayar sekolah, sangune bendino kuwi mbak. Lak hasile sawah dorong metu yo piye mbak, wong wedok nang omah yo melu ubet.

P : istrine kerjo nopo pak ?

I : yo buruh-buruh pisan mbak, lak enek gawean nang sawah yo nang sawah, lak enek tonggone njalok tulong opo yo ditandangi. Kadang iku mbak dadi tukang rewang nang sebelah omah mbak, di kongkon resik-resik. Kehidupane wong tani mbak yo ngene kabeh-kabeh koyok serba kekurangan tapi tergantung awak'e dewe ngono kui, iso ngolah opo ora teko hasil'e iku, lak ora iso yo hasil piro-piro ae sek kurang mbak. Aku ngene iki seng penting enek seng dimaem, yawes di syukuri masio piro-piro oleh'e kabeh yawes enek takerane rejeki.

P : biasae padine niki ditebasne nopo dipanen kiambak pak ?

I : lak mbiyen tak panen dewe terus mbak, terus saiki kok akeh penebase yawes milih ditebasne ae mbak. Wong lak dipikir-pikir penak ditebasne mbak, hasile yo podo ae kok, kene yawes terima bersih, gak ndadak repot dewe. Lak mbiyen sek tak paneni dewe yo repot mbak, sek ndadak mepeni barang. Penak saiki wes mbak, akeh penebas, diserahne nang penebas beres.

P : biasae dulu lak dipanen kiambak penjualane gabahe pripon pak ?

I : nang pengepul mbak, yo nang juragan gabah ngono. Lak ora yo langsung ditawarne nang selepan mbak.

P : hargane teng penebas kaleh teng pengepul biasa pripon pak ?

I : alah yo podo ae mbak metune, ngene iki penebas $\frac{1}{4}$ ngekei rego 4,5 juta sampe 5 jutaan. Garek ndelok padine mbak, lak apik yo iso kenek rego 5 jutaan. Lak tandurane padi arang-arang terus gak pati lemu iso kenek rego mek 4 jutaan. Terus lak digowo muleh didol nang

selepan langsung opo nang pengepul ditukune yo ra pati akeh mundak'e mbak, wes mundak'e ra akeh kene sek metu tenogo, metu biaya ngusung, biaya buruhne ngerit, biaya doser'e kui. Lak nang penebas kan terima bersih, olehe duwek barang kan langsung mbak. Lak nang pengepul biasa awak'e dewe iso nyicil sek lak arep gak didol kabeh mbak.

P : mboten nyisakne gabah berarti teng griyo pak ?

I : nyisakne sitik mbak, sak cukupe gawe panen selanjutnya. Pokok gawe tandon nang omah, lak ora nduwe beras yo gemrungsung ati iki mbak. Awak'e dewe maem utamane beras kok, nduwe beras urusan liyane sek iso dipikirne mbak. Lak wes ra nduwe beras, urusan liyane yo butuh dicukupi beh yo pikirane kalang kabut. Yo gak mentolo to mbak lak ndelok wong omah sampe keluwen kasarane lah.



Transkrip 10

Bapak Sudarto (55 tahun)

Memiliki lahan sendiri seluas $\frac{1}{4}$ bahu

P : niki sabine manton panen padi pak ?

I : iya mbak, niki manton panen.

P : niki dipanen piambak nopo ditebasne pak ?

I : ditebasne mbak, lak dipanen dewe repot. saiki penak akeh penebas.

P : payu pinten wingi tebasane pak ?

I : oleh rego 6 juta mbak, parine yo rodok kurang apik mergo cuaca iki lo. wingi kan akeh udane karo angine banter, nang pari podo ambrok.

P : termasuk untung nopo mboten harga sak monten pak ?

I : piye yo mbak, lak diarani untung gak untung. wong tani kuwi opo maneh koyok petani kecil ngene iki, hasil'e piro-piro yo neriman. seng penting tonduran metu enek hasil'e, emboh kui sitik opo akeh mbak. lak akeh yo alhamdulillah, lak metuane sitik yo disyukuri ae, rejeki wes enek seng ngatur, kene iki ibarate Cuma tinggal usaha, lak usaha wes dilakoni tapi lak hasil'e sakmono yo piye maneh, manut ing pandum.

P : damel kebutuhan keluarga cukup pak sekali panen ngeten niki ?

I : cukup ra cukup mbak, la ngoten niku ya enek hasil panen metu tapi engko duwik'e yo muter gawe mulai musim tanem anyar. gawe tumbas pupuk, obat, bibit, dorong kebutuhan omah, kebutuhan anak sekolah. yo muepet asline mbak

P : lak ngoten niku ampriye cukup pripon ? nopo kerjo sampingan ?

I : iyo nyambi buruh kadang lak pas tenogone ora kesel, buruh nang pak untung kono. kuwi uwong seng sawah'e ombo, tandurane yo macem-macem dadi golek'e wong kerjo yo akeh mbak.

P : istrine nopo nggeh tumot kerjo ?

I : lak wong wedok ora dikongkon ngerti dewe mbak, gak penak meneng nang omah. kerjoane yo buruh-buruh sawah kuwi mbak, lak enek kerjoan seng sekirane iso nandangi yo dicandak. lak nduwe lahane ombo yo penak jane mbak, wong wedok dikek'I kerjoan dewe nang sawah nandur-nandur sayur seng sekirane bendino iso enek seng dipanen. lak ngono kuwi kan penak jane mbak, kebutuhan pawon iso tercukupi bendino, wong wedok kan pinter ngatur urusan dapur. wong lanang garek megae metu gawe nyucukupi seng laine. lak nduwe penghasilan lebih kan iso mlebu gawe tabungan.

P : mboten pengen beralih teng jeruk pak ?

I : duuh enggak mbak, kapok. mbiyen wes tau nandur dan terus terserang virus bangkrut. awal'e coba-coba melu-melu tonggone nandur jeruk dan tibae malah gak rejeki. entek mbak sawahku, tak dol mari nandur jeruk ajur.

P : bangkrut berapa uang pak ?

I : akeh mbak, pas kuwi. mbiyen iku kesalahane nandur jeruk sek durong pengalaman sek nyoba-nyoba pisan la kok langsung sawah iki dirombak ditanduri jeruk kabeh. awal'e apik mbak tahun pertama, masuk tahun kedua iku rutin-rutine ngobat karo ngrawat, tak apik-apik mbak lak ku ngopeni, yo bene panene iki metu apik. pas tahun ketiga bener mbak panen, yo panen pertama, hasil'e yo dorong akeh tapi ketok apik mbak. pas mari panen pertama lekas ketok kenek penyakite mbak, mulai kuning-kuning godong'e terus merembet nang batange. obat'e yo ora enek, kabeh obat-obat seng nang toko kuwi wes dijajali tapi gak enek seng iso marikne mbak, akhir'e bar wes mati kabeh. roto mbak pas kuwi virus'e, nang daerah'e sampean kan yo kenek virus pisan tahun kuwi. petani podo bangkrut seng mbiyene nandur pari pindah nang jeruk karep'e ben enek kemajuan ekonomine malah apese. nang kene iki mek wong piro mbiyen seng iso slamet gak kenek virus, wong telu koyok'e mek an mbak, paling yo pas rejekine apik. mari kuwi tak tanduri padi maneh, modal awal nandur jeruk utangan, hasil'e bayar utang sawah'e didol separo. mbiyen nduwe ku yo sak mene mbak $\frac{1}{4}$ terus didol separo gari $\frac{1}{8}$.

P : la sak niki enggeh tetep $\frac{1}{4}$ kan ?

I : mergo iki sawah peninggalane wong tuwek mbak, dadi pas didol kuwi yo eman yo geton mbak, piye neh kuwi seng di nduweni mbak. akhir'e bojoku lungo nang luar negeri 3 tahun lungo nang hongkong gawe mbalekne sawah mbak ben dadi wutoh maneh. asli'ne ora tego wong wedok lungo tapi piye neh mbak kuwi cara seng cepet, seng nang omah yo bingung golek-golek yoan mbak. pokok bojoku lungo kuwi mek gawe mbalekne sawah karo bene iso mbenakne omah sitik-sitik.

P : terus rencanane sak niki pripon pak damel kedepane ?

I : gak muluk-muluk wong tani kuwi mbak, pokok pertaniane iso mlaku iku wes cukup pkok enek seng dimaem nang omah. Pkok enek beras kuwi mbak, lak lawuh sek iso golek-golek nang mburitan seng sekirane ra tuku.

P : pas musim paceklik pripon ngatasine pak ?

I : naaah kuwi mbak, saiki iki rasane koyok e musim paceklik. Gak enek panen opo-opo cedek riyoyo malah iki wayae nandur-nandur. Petani seng lahane ombo ngene iki kan pasti enek ae seng dipanen. Sawah sijine panen, sawah'e seng liyane gari ngenteni panen. Urip opo enek'e mbak, sak enek'e nang omah, jeneng'e paceklik iki pasti ra nduwe duwek rasane yo mumet ngelu, nang sawah butuh ragat bene panene apik lak apik yo metu hasil'e tapi seng nang omah yo terus butuh mangan. Piye yowes usahane mbak, lak nduwe pitek nang omah sekirane lak didol larang yo didol ae, lak nduwe wedos yo didol wedus'e, gawe nyukupi seng kurang nang omah. Duwek gedine ngalah gawe tanduran, lak pas karo masukan anak sekolah terus seng nang omah yo musim'e nandur, duwit'e rebutan yowes tabungan seng enek yo

didol, kadang kalung'e bojoku didol mbak, sesok lak wes panen di ijoli tuku maneh tp lak enek panen akeh mbak ngijoline. Lak metune panen pas-pasan yo ojo disek. Ampriye cukupe ngono wes mbak.

P : nopo nggeh petani lainé ngoten niku bertahane pak ?

I : roto lak koyok ngono kuwi mbak, jenenge uripe petani yowes podo ae mbak nang endi ae kecuali lak petani seng kaya. Kan bedo pasti mbak gaya hidup'e, petani kaya sekali panen iso tuku mobil, la kene panen yowes cukup gawe nyambung urip gawe sesok tok ibarate mbak. Petani cilik akeh malah kerjoane mbak, ora mek nang sawah tok, yo disambi karo kerjo sembarang ae seng penting enek opah'e.

P : lak mboten enten enggeh sampek direwang utang pak ?

I : iyo sampek utang engko pas wayae mbayar bingung, lak pas ditagih.

P : nopo ajenge bertahan terus kaleh pertanian padi pak ?

I : iyowes mbak, dijipuk penak'e. Kapok kuwi lo mbak arep'e seng aneh-aneh, bukane gak gelem perubahan yo mbak tapi perasaan gak penak kuwi mbak seng nggandoli. Ibarate nandur padi kuwi wong seng tani ngene iki wes iso ngiro-ngiro metuane iki bakale sepiro, penanganane yowes biasa. Lak koyok jeruk, cabe, kuwi angel mbak, kudu sinau seng tenan, soal'e ora tau nyekel, ora tau paham, paham yo sitik seng nandur mbiyen kae. Kapok tenan mbak, kapok nang modal seng marai entek-entek an, mending yowes ngene opo enek'e ae.

P : wingi bapak tumot acarane PPL seng SRI niku pak ?

I : enggeh mbak, aku melu sosialisasi kuwi. Masio ora ben pertemuan teko, tapi pas kumpulan yo dibahas maneh karo wong-wong, berbagi ilmu opo ae seng diolehi pas pertemuan wingi.

P : pripon menurut'e njenengan sosialisasine PPL manfaat'e gawe petani ?

I : apik mbak sosialisasine, marai petani semangat. Masio hasil'e ora iso akeh koyok panen'e jeruk. Tp petani diwarai nanem padi dengan teknik seng gawe padi iku isine iso akeh, lak jumlah'e biji akeh kan hasil'e otomatis jumlah timbangane yo abot mbak. Terus bantuan bibit seng unggulan gawe petani kuwi enek, dadi sekaligus dikei buktine karo PPL lak ancen sistem seng koyok SRI lak diterapne seng bener hasil'e yo tenan metune.

P : bapak mau menerapkan sistem SRI ?

I : iya mbak pengen nyoba seng tenan, tapi kudu paham tenan karo sistem-sistem'e maupun proses'e. Paling enggak kene iki wes paham karo tanduran pari mbak ketimbang tanduran lainé, koyok jeruk opo naga. Setidak'e lak enek masalah karo tanduran'e kene ngerti ngatasine piye, ibarat'e ora kudu belajar seng bener-bener teko nol. Lak wingi seng masalah jeruk yo pancen'e sek urong ngerti opo-opo ditekad modal, gek ket sak durunge tanduran'e yo pari seng digeluti. Tepak pisan jeruk'e kenek virus.

P : pilih nlateni padi mawon nggeh pak ?

I : iyo mbak, nlateni seng wes pasti iki ae.

P : meski hasil'e sedikit nggeh pak ?

I : iya mbak, seng penting enek panen, enek beras nang omah wes aman iku bagi keluarga mbak. Yo iku mau mbak seng tak omongne, penting nang omah enek beras kebutuhan dapur sek enek seng dimasak, gawe kebutuhan lain iso golek nang njobo kerjo lain.

P : wonten kebiasaan utang pak ?

I : utang piye mbak ? utang seng nang bank ?

P : mboten pak, lak seumpaman wonten butuh'e seng kepepet, ngoten niku carane utang teng dulur nopo utang teng tonggo.

I : lak utang-utang nang tonggo opo dulur iyo mbak, lak wes kuwi terae kepepet nang omah ora enek opo-opo. Lak utang nang dulur sering mbak.

P : ngoten niku wonten jaminane pak ? seperti stnk ta atau apa.

I : halah yo gak enek mbak, wong ndeso ra enek ngono-ngono kuwi kecuali lak utange gedhi terus nang bank. Opo maneh utange nang dulur dewe tapi masio ngono kadang lebih sungkan mbak, kene kudu tau diri istilah'e mbak, lak wes dipercoyo dulur opo wong liyo yo kudu tepat janji bayar'e utang. Lak molor-molor engko malah gak dipercoyo uwong maneh.

P : kalau semisal teng tetangga gitu pak ?

I : yo podo ae mbak, gak enek jaminan opo-opo. Cuma saling percaya, lak tonggo bendino yo ketemu mbak. Gek wes tonggoan yo puluhan taun ket manggon nang kene. Enek repot'e tonggo yo kene seng mlayu disek, kene enek opo-opo yo tonggo disek seng moro. Tonggo malah kadang luweh teko dulur dewe. La piye lak seng dulur'e adoh-adoh, kumpule bendino yo karo tonggo, wong ndeso kan ngono mbak, bedo karo wong seng nang kota-kota karo tonggone dewe ora kenal.

P : rata-rata seperti itu enggeh pak ?

I : wong deso yowes ngono uripe mbak, bendino kumpul bendino awor yo eroh bendinone, dadi lak koyok ngekei utang opo piyene ki wes ora enek curiga-curiga, ora koyok nang wong liyo.

P : lak seumpami dulur'e nopo tonggone pas ajenge diutangi tibae enggeh mboten enten duwek'e. Carane pripon ?

I : lungo paling mbak, merantau kabeh ae. Wong-wong seng gak nduwe sawah kuwi lak akeh-akehe merantau mbak, opo maneh seng sak durunge pertanian jeruk maju koyok saiki,

akeh mbiyen seng dadi TKI termasuk bojoku pisan. Saiki wes gak pati akeh koyok mbiyen mbak, wes akeh seng nang omah.

P : selama ini bapak mboten pernah merantau ?

I : lak menurutku selama kehidupan seng nang omah sek iso diatasi gak lungo mbak, baru lak wes nang omah ora enek opo-opo opo wes bener-bener gak enek jalan keluar yo lungo merantau mbak, emboh nang luar negeri opo nang luar jawa. Tapi nang luar jawa kuwi hasil'e lumayan, opo maneh lak nang kalimantan terus iso buka lahan perkebunan.



Lampiran 2



Foto suasana panen padi di Desa Kesilir



Kondisi Pertanian Padi Di Tengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk



Suasana Sosialisasi Yang Dilakukan PPL Tentang SRI